

# ACARA AGAMA HINDU I



**OLEH:**

**DR. DRS. I MADE GIRINATA, M.AG.  
NIP. 19630609 199403 1 002**

**INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR**

## KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Atas Asung Kertha Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, serta didorong oleh keinginan yang luhur, maka penyusunan bahan ajar mata kuliah Acara Agama Hindu I ini dapat diselesaikan.

Penulis yakin bahwa tulisan ini tidak akan dapat memenuhi harapan para pembaca dan jauh dari sempurna yang disebabkan karena segala keterbatasan yang ada pada penulis. Namun demi terwujudnya tugas sebagai tenaga pengajar untuk memiliki buku pedoman sesuai bidang keahlian maka buku pedoman ini harus kami selesaikan. Untuk itu demi kesempurnaan buku ini dan untuk selanjutnya, sumbang pikiran, saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan dari semua pihak.

Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya bila dalam tulisan ini banyak terdapat kekeliruan yang sudah tentu tidak disengaja.

Om Santih-Santih Santih Om.

Penyusun,

(Drs. I Made Girinata, M.Ag)  
NIP. 19630609 199403 1 002

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB. I TINJAUAN UMUM ACARA AGAMA HINDU .....	1
1.1 Pengertian Acara Agama Hindu .....	2
1.2 Kedudukan dan Peranan Acara dalam Agama Hindu .....	3
1.3 Ruang Lingkup Bahasan Acara Agama Hindu .....	5
BAB. II YADNYA .....	6
2.1 Pengertian Yajnya .....	6
2.2 Tujuan Yajna .....	6
2.3 Kedudukan Yajna .....	6
2.4 Macam-Macam dan Jenis-Jenis Yajna .....	8
2.5 Sifat-Sifat Yajna .....	11
2.6 Sarana Yajna .....	
11	
BAB. III DEWA YAJNA .....	56
3.1 Pengertian Dewa Yajna .....	56
3.2 Tujuan Dewa Yajna .....	62
3.3 Jenis-Jenis Pelaksanaan Upacara Dewa Yajna .....	66
BAB. IV RSI YAJNA .....	90
4.1 Pengertian Rsi Yajna .....	90
4.2 Tujuan Rsi Yajna .....	94
4.3 Pelaksanaan Upacara Rsi Yajna .....	96
BAB. V PITRA YAJNA .....	111
5.1 Pengertian Upacara Pitra Yajna .....	111
5.2 Tujuan Upacara Pitra Yajna .....	117
5.3 Pelaksanaan Upacara Pitra Yajna .....	118
5.4 Ngaben Adalah Upacara Pitra Yajna .....	123

BAB. VI MANUSA YAJNA .....	127
6.1 Pengertian Manusa Yajna .....	127
6.2 Tujuan Upacara Manusa Yajna .....	130
6.3 Pelaksanaan Upacara Manusa Yajna .....	131

## **BAB I**

### **TINJAUAN UMUM ACARA AGAMA HINDU**

Pelaksanaan suatu agama adalah bertitik tolak dari kepercayaan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu maka pelaksanaan suatu agama tak bisa lepas daripada kepercayaan agama yang bersangkutan kepada ajaran ke-Tuhan-annya. Sekalipun setiap agama itu percaya terhadap adanya Tuhan, namun isi kepercayaannya itu tidaklah sama untuk semua agama.

Jelasnya yang dimaksud dengan isi kepercayaan kepada Tuhan itu adalah ajaran ke-Tuhan-an suatu agama itu sendiri yaitu bagaimana agama itu mempercayai atau memandang keberadaan Tuhan-Nya. Ajaran ke Tuhan-an atau pandangan suatu agama kepada Tuhan dalam kenyataannya tidak semua sama, sekalipun sama-sama percaya pada adanya Tuhan. Karena adanya perbedaan ajaran ke-Tuhanan-an itulah yang menyebabkan adanya perbedaan karakteristik dari masing-masing agama.

Agama Hindu sesuai dengan ajaran ke-Tuhanannya dalam pustaka suci Weda menganut paham ke-Tuhan-an yang dapat dinamakan “paham Theisme Atwaita” yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang tunggal dengan nama dan wujud yang banyak. Tuhan yang tunggal menampakkan diri dalam berbagai perwujudan. Ia Yang Esa berada dimana-mana memenuhi segala, tapi juga mengatasi segala. Agama Hindu percaya tidak saja kepada perwujudan Tuhan Yang Tunggal, tapi juga percaya bahwa Tuhan sebagai hakikat yang tak berwujud (Nirguna Brahman). Tuhan tidak saja berada di Surga tapi juga di dunia ini dan di mana-mana memenuhi segala dan sekaligus mengatasi segala. Tuhan tidak saja sebagai ayah, tapi juga sebagai ibu, teman atau sahabat, sebagai raja, sebagai tamu, sebagai adik dan sebagainya. Tuhan dalam agama Hindu tidak punya lawan dan kawan karena semua ini adalah penampilan Beliau sendiri di luar.

Ajaran atau konsepsi ke-Tuhan-an yang demikian itulah melahirkan adanya pelaksanaan atau penampilan agama Hindu yang beraneka ragam dan bervariasi. Sehingga dengan demikian kita lihat bahwa umat Hindu dalam hidup keberagamannya sangat beragam, antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dewa yang dipuja bermacam-macam, caranya memuja juga beragam, tempat

pemujaannya juga bervariasi. Meskipun tata pelaksanaan upacaranya sangat beragam dan bervariasi dalam penampilannya, namun tetap sama dan satu dalam prinsip kepercayaannya.

Di samping karena menganut konsepsi ke-Tuhan-an yang berbeda, munculnya keberagaman dalam hidup umat Hindu juga disebabkan karena sifat agama Hindu yang senantiasa memberi tempat yang layak pada adat istiadat dan budaya setempat dimana umat Hindu itu berada. Dengan demikian maka adanya keberagaman atau bermacam-macam dalam tata kehidupan beragama itu merupakan ciri khas yang sekaligus menjadi identitas agama Hindu itu sendiri, dimana agama menyatu dengan adat-istiadat budaya setempat.

Bagian yang nampak secara riil dan beragam itu adalah apa yang disebut dengan “Acara Agama Hindu” yang merupakan penerapan atau pelaksanaan hidup beragama.

### 1.1 Pengertian Acara Agama Hindu

Pertama-tama kata acara dalam hubungannya dengan kata acara agama Hindu harus dibedakan dengan kata acara sebagaimana lazimnya dipakai dalam bahasa Indonesia seperti dalam kata: acara TV RI, acara seminar, acara pidana, acara makan-makan dan sebagainya. Kata acara dalam kaitannya dengan kata acara agama Hindu adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diartikan :

- a. Perbuatan atau tingkah laku yang baik.
- b. Adat-istiadat.
- c. Tradisi atau kebiasaan yang merupakan tingkah laku manusia baik perseorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas kaidah-kaidah hukum yang ajeg.

Jadi menyimak dari pengertian itu, bahwa acara pada prinsipnya adalah merupakan *kebiasaan* atau *tradisi* keberagaman Hindu. Acara sebagai kebiasaan dan tradisi dalam bahasa Sanskerta secara konotatif memiliki makna yang sama dengan kata *drsta*, yang selanjutnya berkembang menjadi beberapa jenis drsta yakni:

- a. Sastra drsta, adalah suatu tradisi atau drsta agama Hindu yang bersumber pada Ssumber-sumber tertulis yang terdapat pada pustaka-pustaka suci atau sastra agama Hindu.
- b. Desa Drsta, adalah tradisi agama Hindu yang telah menjadi tradisi desa yang berlaku dalam suatu wilayah desa tertentu (Desa mawa cara). Tradisi ini biasanya tak tersirat dan tersurat dalam pustaka tertentu namun diyakini dan melembaga bagi pendukungnya.
- c. Loka drsta, adalah tradisi agama Hindu yang berlaku secara umum dalam suatu *wilayah* tertentu.
- d. Kuna drsta (purwa drsta), adalah tradisi agama Hindu yang bersifat turun temurun dan diikuti secara terus menerus sejak lama. Orang takut untuk melanggarnya, sudah tidak tahu dan tidak ingat sejak kapan tradisi itu mulai, sepanjang relevan terus diikuti namun bila sudah tidak relevan dapat berubah.
- e. Kula drsta, adalah tradisi agama Hindu yang berlaku bagi kelompok keluarga tertentu seperti tradisi yang berlaku di antara kelompok yang telah menerima diksa (Pandita).

## 1.2 Kedudukan dan Peranan Acara dalam Agama Hindu

Acara agama Hindu adalah salah satu bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari ajaran agama Hindu secara keseluruhan yang meliputi: Tattwa, Susila dan Acara Agama. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dari ketiga aspek tersebut maka acara agama termasuk ke dalam aspek ke tiga (3). Acara agama menyangkut suatu yang sangat kompleks dan merupakan refleksi daripada ajaran agama Hindu itu sendiri yang dapat dilaksanakan secara riil dalam kehidupan sehari-hari. Karena acara merupakan refleksi dan praktek dari ajaran agama Hindu sehingga wajarlah nampak bahwa yang mendominasi agama Hindu adalah upacara agama dan dilaksanakan penuh semarak. Namun ingat bahwa kesemarakan bukanlah merupakan jaminan bagi orang untuk dapat dipandang sebagai orang yang beragama jika belum disertai dengan pendalaman akan arti. Tetapi bukan berarti kesemarakan itu tidak perlu,

justru sangat penting untuk menjaga kesinambungan daripada pelaksanaan ajaran agama asalkan disertai dengan pemahaman.

Terkait dengan kedudukan daripada Acara Agama, dalam kitab Manawadharma Sastra (II.6) disebutkan :

*Weda khilo dharma tulam smrti  
Cila ca tad widam, acaracca iwa  
Sadhunamat manastustirewaca*

Artinya :

Seluruh Weda merupakan sumber utama daripada dharma (agama Hindu), kemudian barulah Smrti, selanjutnya Sila (kebiasaan yang baik dari orang yang menghayati Weda), emudian Acara (tradisi-tradisi) dan akhirnya atmanastusti (rasa puas diri).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedudukan Acara Agama Hindu adalah merupakan salah **satu sumber ajaran agama Hindu** yang secara berurutan adalah :

1. Weda (Sruti)
2. Smrti
3. Sila
4. Acara (sadacara)
5. Atmanasusti.

Bahwa sesuatu yang belum diatur secara jelas dalam Weda sebagai sumber pertama dan utama, akan diatur dalam Smrti, selanjutnya yang tidak diatur dalam Smrti tentang tatacara keberagamaan maka akan diatur dalam Acara. Tetapi jika alam acara toh juga tidak diatur maka tentulah akan diatur dalam atmanastusti (rasa puas diri).

Sedangkan peranan acara agama adalah memberi tuntunan pada umatnya untuk melaksanakn ajaran agama dalam kehidupan beragama secara riil. Masyarakat pada umumnya mengeahui dan melaksanakan acara gama daripada mengetahui filsafa (tattwa) agamanya. Dengan demikian acara agama di samping sebagai penerapan agama secara riil dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga melengkapi aturan-aturan tata keberagaan yang belum diatur dalam Weda, sekaligus memberi identitas bagi agama Hindu itu sendiri.



### 1.3 Ruang Lingkup Bahasan Acara Agama Hindu

Acara agama Hindu sesungguhnya mencakup bidang yang sangat luas (kompleks), melingkupi segala aspek mengenai penerapan atau aplikasi dari agama Hindu itu sendiri. Namun secara garis besarnya ruang lingkup pokok-pokok bahasan acara agama Hindu dapat dirumuskan dalam beberapa hal yakni:

- a. Ajaran tentang Yadnya.
- b. Ajaran tentang hari-hari suci keagamaan.
- c. Ajaran tentang tempat-tempat suci (pemujaan).
- d. Ajaran tentang orang-orang suci.

Dari pokok-pokok bahasan ini selanjutnya dapat kita jelaskan ke dalam berbagai bentuk penerapan atau aplikasi dari agama Hindu itu sendiri yang dapat diuraikan pada pokok bahasan berikutnya.

## **BAB II**

### **YADNYA**

#### **2.1 Pengertian**

Acara agama sebagai refleksi dari ajaran agama Hindu tidak bisa lepas daripada Yadya, karena apa yang diwujudkan dalam bentuk aktifitas acara agama berangkat dari hakekat yadnya. Karena yadnya itu sendiri berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material yang didasari atas ketulus-ikhlasan dan suci murni. Jiwa yadnya terletak pada semangat berkorban dan keikhlasan untuk tujuan yang luhur.

Dasar yadnya adalah Tri Rna yang selanjutnya dilaksanakan ke dalam lima (5) pokok jenis yadnya yang disebut Panca Yadnya.

#### **2.2 Tujuan Yadya**

1. Untuk membebaskan diri manusia dari ikatan dosa
2. Untuk membebaskan diri dari ikatan karma
3. Sebagai suatu jalan untuk mencapai sorga
4. untuk mencapai kelepasan.

#### **2.3 Kedudukan Yadnya**

Yadnya menduduki tempat yang penting dalam agam Hindu, dalam Atharwa Weda (XII, 1.1) dinyatakan yadnya adalah salah satu bagian dari hakikat Dharma yang menegakkan bumi.

*Satyam brhad rtam ngram diksa,*

*Tapo brahma yajna prthivim dharayanti*

Artinya :

1. Satya
2. Rta
3. Diksa
4. Tapa
5. Brahma dan

## 6. Yadnya

Ke enam (6) hal di atas dapat dipandang sebagai hal yang menegakkan bumi jika dilaksanakan secara tulus ikhlas.

### ***Satya,***

Satya berarti kebenaran, dalam weda disimbulkan sebagai nti ke-Tuhan-an (savita satya dharma). Dewata mempunyai kebenaran sebagai hukum bagi kebenaran-Nya, Dewata-dewta itu sebagai perwujudan kebenaran. Kta satya dalam arti ke-Tuhan-an dipergunakan sebagai sifat yang lazimnya dipegunakan bersama dengan kata ***Sat*** sama dengan ***Zat*** yang sering diterjemahkan dengan Yang Maha Ada, sebagai hakekat sifat benar daripada Tuhan yang bersifat mutlak atau absolut, seperti dalam kata Om Tat Sat dan Sat Cit Ananda. Om adalah satya, Sat Cit Ananda berarti Tuhan bersifat satya (kebenaran), Tuhan bersifat citta (pikiran) dan Tuhan bersifat Ananda (kebahagiaan).

### ***Rta,***

Rta, berarti hukum abadi yang merupakan bentuk ukum Tuhan yang berupa hukum murni yang bersifat absolut dengan trancedental. Tuhan juga disebut ***Ritawan*** karena Tuha adalah pencipta Rta itu sendiri. Ra adalah hukum alam semesta dan juga ukum moral. Alam semesta dengan segala isinya tunduk pada Rta, manusia di samping harus tunduk pada hukum alam juga patuh pada hukum moral karena manusia adalah makhluk bermoral.

### ***Diksa,***

Diksa adalah inisiasi yaitu upacara penyucian atau pentasbihan,. diksa, tapa dan yadnya dianggap merupakan satu rangkaian pengertian yang arti dan fungsinya sama sebagai sarana untuk sampai pada kesucian. Diksa dapat dilakukan melalui brata, dengan brata orang akan didiksa untuk menjadi orang diksita sehingga dapat ngaloka pala sraya.

### ***Tapa***

Landasan Dharma yang ke 4 adalah Tapa, yang berarti penguasaan atas nafsu dan melakukan hidup suci. Untuk dapat hidup baik dan suci maka seseorang harus dapat menguasai dirinya sendiri melalui penmguasaan/ pengendalian Panca Indriya dan pikiran. Tapa merupakan awal untuk suatu tujuan yang mulia. Tapa

juga dapat diartikan sebagai ajaran kesadaran untuk menghukum diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat.

### ***Brahma***

Brahma adalah objek doa dan pujian sebagai landasan Dharma yang ke 5, karena arti dasar Brahma adalah Doa. Mantram-mantram dalam Weda adalah doa sehingga buku Weda juga disebut dengan buku doa. Doa adalah Ketuhanan yang digambarkan sebagai kenyataan yang tak berwujud. Orang yang menguasai doa dan mencari Brahman disebut Brahmana.

### ***Yajna***

Yajna adalah bagian akhir dari landasan Dharma dalam menegakkan bumi. Wrhaspati Tattwa menjelaskan bahwa yajna merupakan salah satu bentuk pengamalan daripada Dharma yakni:

1. Sila
2. Yajna
3. Tapa
4. Dana
5. Prawarajya
6. Bhiksu
7. Yoga.

Agastya Parwa juga menyebutkan bahwa Yajna itu merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan Prawrti Kadharman atau Prawrti Marga yaitu suatu jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup dengan pelaksanaan: *Tapa, Yajna* dan *Krti*. Sedangkan Nirwrti Kadharman atau Nirwrti Marga adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup dengan melaksanakan Yoga dan Samadhi.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Yajna mempunyai kedudukan sebagai bagian dari pelaksanaan Dharma.

## **2.4 Macam-Macam/ Jenis-Jenis Yajna**

Beberapa sumber menjelaskan jenis-jenis yajna yang juga disebut dengan Panca Maha Yajna atau Panca Yajna seperti :  
Manawa Dharmasastra III. 69-70 menjelaskan :

- a. Brahma Yajna yaitu belajar dan mengajar Weda
- b. Pitra Yajna adalah upacara menghaturkan tarpana dan air
- c. Dewa Yajna adalah upacara mempersembahkan minyak susu
- d. Bhuta Yajna adalah upacara bali
- e. Nri Yajna adalah menerima tamu dengan ramah.

*Tasam kramena sarwasam,  
Niskrtyastham maharsi bhiih,  
Panca kirpta mahayajnah,  
Pratyaham grhamedhinam.  
(M.D.S. III.69)*

Artinya :

Untuk menebus dosa yang ditimbulkan oleh pemakaian ke lima alat itu para Maharsi telah menggariskan untuk para kepala keluarga agar tiap harinya melakukan panca yajna.

*Adhyapanam brahma yajnah,  
Pitr yajnastu tarpanam,  
Homo daiwo balibhaurto,  
Nryajno' tithi pujanam  
(M.D.S. III.70)*

Artinya :

Mengajarkan dan belajar adalah yajna bagi Brahmana, upacara menghaturkan tarpana dan air adalah korban untuk para leluhur, upacara dengan minyak dan susu adalah korban untuk para dewa, upacara bali adalah korban untuk bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah korban untuk manusia.

Lima macam yajna menurut Bhagawadgita IV.28 adalah:

- a. Drwya Yajna adalah persembahan dengan benda-benda material
- b. Tapa Yajna adalah dengan melaksanakan tapa
- c. Yoga yajna adalah dengan melaksanakan yoga
- d. Swadhyaya Yajna adalah dengan mempelajari kitab suci
- e. Jnana Yajna adalah dengan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

*Dravyayajnas tapoyajna,  
Yogayajnas tatha pare,*

*Svadyayajnanayajnas ca,  
Yatayyah samsitavratah.  
(Bg.Gita.IV.28).*

Artinya:

Yang lainnya lagi memberikan sebagai korban benda kekayaannya atau sifat tapanya atau latihan batinnya, sedangkan yang lainnya yang berpikiran terkendalikan dan pemegang sumpah yang keras memberikan pelajaran dan pengetahuannya sebagai korban.

Panca Yajna menurut Agastya Parwa :

- a. Dewa Yajna adalah pemujaan dengan mempersembahkan minyak kepada Bhatara Siwagni
- b. Rsi Yajna adalah pemujaan atau penghormatan kepada para Pendeta atau beliau yang mengetahui asal-usul kelahiran ini (sangkan paraning dumadi).
- c. Pitra Yajna adalah upacara kematian
- d. Bhuta Yajna adalah upacara tawur dan pemujaan terhadap tumbuh-tumbuhan maupun binatang
- e. Manusa Yajna adalah memberikan makan kepada orang lain.

*Kunan ikan yajna lima pratyekanya, lwirnya; dewayajna, rsiyajna, pitrayajna, bhutayajna, manusayajna, nahan tan pancayajna ri loka, dewayajna naranya taila pwa krma ri bhattara siwagni, makagelaran in mandala rinbhatarata; yyeka dewayajna naranya. Rsiyajna naranya kapujan san pandita mwan san wruh ri kalinan in dadi wwan; ya rsiyajna naranya.pitryajna naranya tileman bwat hyan siwasraddha; yeka pitrayajna naranya, bhutayajna naranya tawur mwan kapujan in tuwuh ada pamunwan kunda wulan makadi walikrama, ekadasa-dewata mandala; ya bhutayajna naranya. Aweh amanan in karaman, ya manusayajna naranya, ika ta limaan wiji ri sedan nin lokacara manabhayasa ika makabheda lima.*

Artinya :

Yajna itu lima jenisnya, yaitu; dewayajna, rsiyajna, pitryajna, manusayajna, bhutayajna. Itulah pancayajna di masyarakat. Dewayajna adalah persembahan minyak kepada Bhatara Siwagni, yang ditaruh di tempat Bhatara. Itulah yang disebut dewayajna. Rsiyajna adalah

penghormatan kepada para pandita dan orang yang mengetahui hakekat kelahiran menjadi manusia. Itulah Rsiyajna. Pitryajna ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada Siwa sebagai penguasa upacara kematian, itulah Pitryajna. Bhutayajna adalah tawur dan penghormatan kepada sarwa bhuta pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (Panca walikrama), wilayah dewa-dewa yang sebelas. Itulah Bhutayajna. Manusayajna adalah memberikan makan kepada masyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya.

## **2.5 Sifat-Sifat Yajna**

Kitab Bhagawad Gita XVII.11-14 menyebutkan ada tiga jenis sifat yajna yakni:

- a. Yajna yang bersifat satwika, adalah yajna yang baik
- b. Yajna bersifat rajasika, adalah yajna yang bernafsu
- c. Yajna bersifat tamasika, adalah yajna yang bodoh.

## **2.6 Sarana Yajna**

Sesungguhnya. dalam melaksanakan upacara agama Hindu ataupun pelaksanaan ritualisnya memerlukan banyak jenis sarananya. Pemakaian jenis-jenis sarana serangkaian pelaksanaan yajna dapat pula disebut dengan sadhana. Namun yang lebih luas dikenal dalam praktek yajna bagi kalangan masyarakat Hindu disebut dengan Upakara. Jadi Upakara adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan karya itu (yajna) selesai sempurna. Atau dengan lain perkataan bahwa upakara itu adalah segala macam peralatan yang diperlukan untuk melakukan upacara, terutama dalam melaksanakan Panca Maha Yajna, sarana itu sebagai simbol atau lambang-lambang sebagai pengganti untuk menyampaikan ekspresi antara pemuja dengan yang dipuja. Jadi upakara atau sarana merupakan ibarat bagi orang-orang yang bisu. (Agama Hindu II: 164).

Adapun yang menjadi istilah mengenai sarana upacara agama tersebut, sebenarnya bukan merupakan hal yang menyulitkan namun yang terpenting adalah bagaimana umat Hindu dapat menggunakan sarana yang ada dan sarana yang dimiliki itu dipersembahkan dengan hati yang tulus sebagai suatu persembahan yang suci yang ditujukan ke hadapan yang dipujanya. Pada sisi

lain terkadang juga ada yang menyebutkan dengan nama *bebantenan atau sesajen*. Dengan demikian bahwa sarana upacara yajna, apakah dapat disebut sadhana, upakara, bebanten, atau sesajen, hal ini adalah wajar saja, karena variasi dalam istilah penyebutan tersebut juga merupakan ciri khas/identitas dari *Acara Agama Hindu*, Hal semacam ini sering diberikan penegasan *keberagaman dalam kebersamaan*. Yang terpenting dalam pemahaman hakikat dan maknanya tidak berbeda, tetapi justru mengandung persepsi dan tujuan yang sama.

#### 2.6.1 Arti dan fungsi api dalam upacara agama Hindu.

Salah satu sarana dalam upacara agama Hindu adalah api. Penggunaan api sebagai sarana dalam upacara agama Hindu sangat banyak dijumpai sesuai dengan jenis yajna yang dipersembahkan dan fungsinya masing-masing. Jenis api yang dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara agama bukanlah jenis api yang khusus sebagai api sakral. Api sakral merupakan api yang suci yang diperoleh melalui pemujaan dengan mantra-mantranya.

Dalam pelaksanaan upacara agama bahwa sarana api banyak digunakan, seperti: dhupa, dipa, api, takep, pasepen, dan lain-lainnya. Dhupa atau dupa adalah sebagai nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astanggi yang dipakai dalam upacara dan untuk menyelesaikan upacara. Dipa adalah api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa, yang merupakan alat penting dalam upacara agama. *Api takep* adalah api sebagai sarana upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering atau sabut. Api takep ini biasanya dibuat sedemikian rupa dari dua bilah sabut kering dan pada bagian tengahnya ditaruh api yang telah membara, lalu salah satu bilah sabut itu dicakupkan (ditangkepkan) sehingga api menjadi nyala bara. *Pasepan* adalah api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang diisi dengan potongan kayu yang dibuat kecil-kecil dan kering. Biasanya dipilih potongan kayu yang mengeluarkan bau yang harum, seperti: kayu cendana, kayu menyen, kayu majegau, dan lainnya. Penggunaan dupa, api takep dan pasepan biasanya mengeluarkan asap, sedangkan penggunaan dupa biasanya mengeluarkan nyala yang terang, semua sarana api tersebut memiliki makna tertentu.



Ada ditegaskan bahwa dhupa merupakan lambang akasa tattwa, sedangkan dipa merupakan lambang sakti tattwa. Dijelaskan pula tentang arti dhupa dan dipa, dikatakan "wijil ing dhupa sakeng wisma, dipa sakeng Ardha candra landepi sembah", yang artinya: bahwa tajamnya sembah sakti itu (dengan) dhupa yang tercipta dari Wisma (sarwa alam) dan dipa yang terdiri dari Ardha Candra (bulan sabit) atau dengan istilah lain bahwa terwujudnya cipta pujaan itu akan dapat diintensifkan dengan mempergunakan dhupa dan dipa itu; (Wedaparikrama: 103). Dari penegasan tersebut sungguh sangat penting artinya sarana api itu dalam upacara agama. Penggunaan api sebagai sarana upacara agama juga disebut dengan *agni*. Peranan api dalam upacara agama sangat penting sekali, seperti: api adalah pengantar upacara yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Agni adalah Dewa yang mengusir raksasa dan membakar habis semua mala sehingga menjadikannya suci, Agni adalah pengawas moral dan saksi yang abadi, Agnilah yang menjadi pimpinan upacara yajna yang sejati menurut Weda (Wedaparikrama: 44 - 45).

Apabila sarana api belum ada dalam upacara agama, maka suatu persembahan dapat dikatakan belum lengkap, karena dengan api umat Hindu dapat melaksanakan persembahan atau korban suci dengan sempurna, sarana api untuk penyucian, sarana api dapat menghalau roh-roh jahat atau mendatangkan pengaruh-pengaruh yang baik karena api sebagai pengantar, sebagai pimpinan upacara, dan sebagai saksi upacara agama Hindu.

Api sebagai sarana upacara agama yang dipentingkan adalah api yang mengeluarkan asap yang berbau harum dan sangat dihindari penggunaan api yang terbuat dari lilin, oleh karena lilin itu tidak mengeluarkan bau yang harum. Sedangkan kalau dhupa dan dipa serta yang lainnya memang sudah dibuat khusus agar dapat berbau harum atau wangi yang dilengkapi dengan kemenyan, gula, kulit duku, kayu cendana, kayu majegau, dan lain-lainnya.

Selanjutnya berdasarkan sastra-sastra agama Hindu ada beberapa jenis api, antara lain:

- a. api yang ada di dapur
- b. api yang ada pada diri manusia

c. api yang ada pada matahari.

Semua jenis api tersebut di atas sangat membantu kehidupan manusia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas tertentu, termasuk juga yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya. dan keagamaan atau spritual.

Kemudian dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 59 disebutkan jenis api yang disebut Sang Hyang Tryagni, sebagai berikut:

*"... manglema amuja ring sang hyang tryagni ngaranira sang hyang apuy tiga, pratyekani ahawaniya, garhaspatya, citryagni, ahawanidha ngaranira apuy ning asuruhan, rumateng i pinangan garhaspatya ngaranira apuy ning winarang, apan agni, apan agni saksika kramaning winarang i kalani wiwaha, citagni ngaranira apuy ning manunu sawa, nahan ta sang hyang tryagni ngaranira ...."*

Artinya:

"... taat mengadakan pujaan kepada tiga api suci, yang disebut Tryagni: yaitu tiga api suci perinciannya adalah: ahawaniya, garhaspatya, dan citagni, ahawaniya artinya api tukang masak untuk memasak makanan, garhaspatya artinya api upacara perkawinan, itulah api yang dipakai saksi waktu perkawinan dilangsungkan; citagni artinya api untuk membakar mayat, itulah yang disebut api suci ...."

Dari kutipan sloka tersebut menyebutkan tiga jenis api suci yang disebut Tri Agni, antara lain :

- a. Ahawaniya yaitu api yang dipergunakan untuk memasak;
- b. Garhaspatya yaitu api upacara dalam perkawinan;
- c. Citagni yaitu api yang dipergunakan dalam upacara pembakaran mayat.

Ketiga jenis api suci tersebut atau triagni merupakan sarana yang sangat penting dan banyak dipergunakan dalam pelaksanaa upacara agama terutama dalam pelaksanaan Panca Yajna sesuai dengan jenis dan tingkatan yajna serta fungsi dari sarana api dalam upacara agama Hindu Hindu.

Api dalam istilah ajaran agama Hindu juga disebut dengan Apuy, Agni, Wahni. Sedangkan ajaran Tri Murti atau tiga wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bahwa api merupakan sumber kehidupan kekuatannya untuk menciptakan segala isi alam semesta, baik dalam bhuwana agung dan bhuwana alit dengan dewanya adalah Dewa Brahma, dengan warnanya adalah merah atau abang (bamadewa) yang dalam asta dala terletak pada arah daksina atau selatan.

Dalam naskah Agustya Parwa ada ditegaskan tentang pentingnya penggunaan dhupa dalam upacara agama, yang berbunyi:

*"Kunan ya tanon kita wwan sugih paripurna pomah-omahnya, wahu enak denya mukti sukha, mogha ta ya ka tawan, rinampas, dinol, sinangguh sadosa an tanpa dosa, ika ta wwan mankana rin loka ahu pahanah sadab havat, manke sila nika nuni: agelem amuja ri bhattara, ika ta bhaktinya ri bhattara ya tikamuhara sukha ri battara, kunan tapan tanpasep ya nuni riya n pamuja, anaisthiki phala ni raksana pakena nin dhupa rumaksa phala nin puja dlana".*

Artinya:

Kita lihat orang kaya, keluarganya tidak kekurangan suatu apa, sementara ia menikmati kebahagiaannya dengan penuh kesenangan, maka iapun ditawan orang, dirampas, dijual, dituduh berbuat dosa walaupun sesungguhnya ia tidak berdosa. Orang yang demikian di dunia, demikian tingkah lakunya dahulu: gemar memuja Bhatara yang menyebabkan bhatara menjadi suka cita. Namun karena pemujaannya itu dahulu tanpa dilengkapi dengan dupa, maka usahanya itu kehilangan makna upacara agama, sebab tujuan adanya dupa itu ialah untuk menjaga pahala pemujaan itu kelak.

Berikut ini beberapa uraian yang menegaskan betapa banyak fungsi api dalam upacara agama Hindu, baik sebagai sarana persembahyangan maupun sebagai sarana pokok yajna atau korban suci.

Adapun fungsi api dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu adalah :

### ***1. Api sebagai pendeta pemimpin upacara.***

Hal ini dimaksudkan bahwa api dapat menuntun umat Hindu untuk menuju pada arah kesucian, selalu ada pada jalan yang benar (dharma).

Api sebagai lambang menuntun umat, hal ini banyak ditegaskan dalam kitab suci agama Hindu.

*"Agne naya supatharaye asman, wismani dena wayunani widwan, yuyudhy asmay juhara am, enobhuyistham to nama uktim widhena".*

Artinya:

O Tuhan, kuat laksana api, maha kuasa tuntunlah kami semua, segala yang hidup ke jalan yang baik, segala tingkah laku menuju kepada-Mu yang bijaksana, jauhkan dari jalan yang tercela yang jatuh dari pada-Mu, baik penghormatan maupun kata-kata yang hamba lakukan; (Isa Upanisad, 18).

Dalam sloka tersebut di atas ada penegasan yang berbunyi "Agne naya" yang artinya api penuntun atau api pemimpin dalam melaksanakan korban suci yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Kemudian dalam kitab suci Rg Weda Mandala I ada pula ditegaskan bahwa sebagai pemimpin upacara atau purohito, yang berbunyi:

*"Om Agnimile purohitam yajnyasya dewamrtwijam, hotaram ratna dhatanam".*

Artinya:

Kami puji agni, Pendeta utama, Dewa Pendeta Korban, Pemuja, murah hati.

## **2. Api sebagai perantara Pemuja dan Yang dipuja.**

Menghormat dan memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya memerlukan kesucian hati atau ketulusan dari pemujanya.

Di samping unsur kesucian juga sarana api dapat sebagai sarana atau perantara untuk menyatukannya, agar yajna itu tidak sia-sia.

*"Agniwayu rawibhyastu trayam brahma sanataram, dudoha yajsiddhyartha, mrgyajuh samalaksanam" (Mds. I, 23).*

Artinya :

Sesungguhnya Ia ciptakan ajaran ketiga Weda yang abadi (trayo brahma) dari api (agni), angin (wayu), dan matahari (Rawi) untuk dijadikan dasar melaksanakannya yadnya.

Kemudian mari kita simak beberapa sloka dalam kitab suci Bhagavadgita sloka IV, 24 dan 25 yang menegaskan bahwa api sebagai sarana upacara untuk menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja, yang berbunyi:

*"Brahma 'rpanam brahma havir,  
bramagnau brahmana hutam,  
brahmai 'va tena gantavyam,  
brahma karma samadhina", (Bhagavadgita, IV, 24).*

Artinya:

Dipujanya Brahman persembahannya Brahman oleh Brahman dipersembahkan dalam api Brahman dengan memusatkan meditasinya kepada Brahman dalam kerja is mencapai Brahman.

*"Daivam eva 'pare yajnam  
yoginah paryupasate  
brahmagnav apare yajnam  
yajnenai 'vo 'pajuhvati", (Bhagavadgita, IV, 25).*

Artinya :

Beberapa yogi memuja dewata, yang lain mempersembahkan sajian, dengan jalan membaktikan pemujaan ini ke dalam api brahman.

Kedua sloka suci di atas telah menegaskan bahwa api sebagai sarana utama untuk menjadi perantara a n t a r a pemuja dengan yang dipuja. Makna Brahman adalah sebagai Tuhan yang dipuja oleh umat. Makna Hawir merupakan lambang atau wujud dari persembahan umat yang berupa mentega yang dipersembahkan dalam api upacara serta huta adalah persembahan yang dilakukan dengan melakukan pembakaran homa. Kemudian ditegaskan pula bahwa yogi itu merupakan umat dengan penuh konsentrasi mempersembahkan yajjanya atau sajiannya yang dilengkapi dengan sarana api Brahman.

### **3. *Api sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat.***

Menyimak makna sloka Bhagavadgita IX, 26: mengingatkan umat beserta dengan manifestasinya itu, perlu mempersiapkan diri dengan suasana yang suci secara lahir dan batin. Demikian pula dalam pemakaian api sebagai sarana upacara, maka diperlukan sarana api yang telah suci. Atau sarana yang akan digunakan perlu disucikan terlebih dahulu, mengingat fungsi api adalah sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat. Dalam mantra astra mantra dengan jelas ada yang menegaskan sebagai berikut:

"Om Am dhupa - dipa astraya namah", (Wedaparikrama :102), yang artinya: Om, sujud kepada A(m), dhupa (dan) dipa, astra (itu). Atau dapat pula diartikan: Om Sang Hyang Widhi dengan sinar suci Mu sucikan diri hamba, (Arti dan fungsi Sarana Persembahyangan : 69).

Dari mantra tersebut maknanya adalah perlunya menciptakan kesucian diri dan kesucian sarana yang dipergunakan dalam beryajna, agar kita dapat terhindar dari segala kekotoran dan hal-hal yang jahat.

Selanjutnya dalam kitab suci Rg Weda Mandala I sukta 12 sloka 5, 7, dan 10 menegaskan bahwa dengan sarana api dapat menumpas segala musuh, dapat melenyapkan segala kesedihan dan kemelaratan, serta dengan sarana api dapat pula menyucikan upakara-upakara yajna yang dipersembahkan. Berikut ini mari kita simak makna sloka tersebut :

"Ghrtahawana didiwah prati sma risato daha, agne twam raksaswinah". (Rg Weda Mandala I, 12, 5), yang artinya:

O, Agni yang bercahaya, kepadamu minyak suci disiapkan menyala, menumpas musuh yang dilindungi setan.

"Kawiwagnimupa stuhi satyadharmanamadware, Dewaniwacatanam", (Rg Weda Mandala I, 12, 7), Agni kami puji Engkau dalam yajna, Pendeta yang selalu berbuat benar. Dewa yang melenyapkan sedih.

*"Sa nah pawaka didiwo 'gne dewam iha waha, upa yajnam hawicca nah",*

(Rg Weda, Mandala I, 12, 10),

Artinya;

Bawalah yang demikian itu kepada persembahan korban kami, agni, Pen-

sucikan, Undanglah Dewa-Dewa pada persembahan kami.

Kalau kita perhatikan dalam pelaksanaan upacara Tawur Agung Kesanga, setelah caru dipersembahkan kemudian sore harinya dilakukan pengerupukan dengan membawa obor menuju keliling desa dan mengelilingi rumah-rumah sambil menyemburkan mesiu, yang maknanya adalah untuk menetralsir kekuatan bhuta kala yang semula bersifat jahat/pengganggu manusia kemudian berubah sifat guna menolong dan membantu kehidupan manusia.

Dalam lontar Sunarigama ada menerangkan antara lain:

*"Telasing acaru tumuli ngerupuk ya tika ngemantukan sarwa bhuta kala kabeh mwanng umu ndurakena sasab merana, sarana obor-obor dening geni saperakpak, semburni, masuwi, mantra sarwa tetulak penyenger agung, iderin umah kadening geni ika".*

Artinya:

Setelah selesai melaksanakan caru, lalu melaksanakan ngerupuk yaitu mengembalikan semua bhuta kala dan menghalau penyebab penyakit, caranya: obor-obor dengan api daun kelapa kering, semburkan mesuwi, dimantrai dengan mantra penolak batas terbesar, mengelilingi rumah dengan api tersebut.

Dengan berkeliling sebanyak tiga kali sambil membawa obor tersebut bertujuan untuk mengusir roh jahat dan tentunya tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.

Selain itu ada lagi penggunaan api upacara yang disebut api tetimpung. Bentuk api tetimpug ini dibuat sedemikian rupa dari potongan batang bambu muda sejumlah tiga batang dan masing-masing ujung ruasnya dibiarkan. Kemudian dalam rangkaianannya dengan yajna, potongan bambu itu lalu dibakar dengan api sehingga dapat mengeluarkan bunyi letupan/suara yang meledak dan suara ledakan inilah yang dinamai tetimpug. Tujuannya adalah mementingkan apinya ditambah suara ledakan dengan fungsi bahwa api sebagai pembasmi kekotoran dan mengusir roh-roh jahat. Penggunaan jenis sarana api tetimpug ini biasanya dilakukan pada saat mabyakala atau mabyakawon serta ada pula dalam

rangkaian upacara bhuta yajna.

#### ***4. Api sebagai saksi upacara dalam kehidupan.***

Semua sarana api digunakan dalam upacara agama baik yang berupa dhupa, dipa, api takep, pasepan, api tetimpug, dan yang sejenisnya merupakan saksi upacara atau pemimpin upacara. Dalam umat Hindu melakukan persembahyangan, maka api dhumalah yang dipakai saksinya, sedangkan asapnya melambangkan arahnya jalan pikiran untuk menyembah Hyang Widhi menuju ke arah akasa dengan penuh kesucian.

Kemudian dalam penggunaan Sanggar surya yang ditempatkan di bagian sudut yang mengarah Gunung dan Sinar Matahari, juga merupakan saksi dalam upacara, oleh karenanya disebut dengan Sanggar Pesaksi yang fungsinya sebagai lambang stana Dewa Siwa Raditya yang turut menyaksikan pelaksanaan upacara. Sanggar surya terkadang juga dinamai Sanggar Tawang, kata Tawang (bahasa kawi) yang artinya: langit. Dengan penggunaan Sanggar Tawang berarti kekuatan api Brahman (Raditya/Matahari) yang dipancarkan melalui akasa/langit juga merupakan saksi dalam pelaksanaan upacara yajna.

"Om Adityasya-paramjyoti, rakta tejo namo stute, cweta-pangkaja madhayaste. Bhaskaraya namo stute. Om Pranamya Bhaskara dewam, sarwa klesa winacanam. Pranamyaditya-Ciwartham, mukti-mukti-warapradam.

Om rang ring sah Parama Ciwadyaja", (Upadeca: 77).

Yang artinya :

Hyang Widhi, hamba sembah Hyang Widhi dalam manifestasi sinar surya yang berkilauan cahaya-Mu Engkau putih suci, bersemayam di tengah-tengah laksana teratai, Engkaulah, Bhaskara (sumber cahaya), yang hamba puja selalu.

O Hyang Widhi, Cahaya sumber segala sinar, hamba menyembah-Mu agar segala dosa dan kotoran yang ada pada jiwa hamba menjadi sinar binasa. Karena Dikau adalah sumber bhukti dan mukti. kesejahteraan hidup jasmani dan rohani.

Hamba memuja-Mu, O Hyang Widhi Paramaciwa-Aditya.

Demikianlah sebuah mantra suci yang sering mengiringi persembahyangan yang ditujukan dihadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Sang



Hyang Aditya yang menguasai apinya matahari sebagai pancaran api Brahman yang turut menyaksikan persembahan berupa yajna, dengan harapan agar segala penderitaan, kekotoran hamba-Nya dapat terhapuskan, serta dianugerahkan kesejahteraan lahir dan batin.

Selain uraian di atas yang telah banyak membahas tentang fungsi api sebagai sarana upacara Yanja, maka berikut ini berdasarkan sumber kitab suci Weda menegaskan beberapa fungsi dan kedudukan api sebagai sarana upacara yajna, antara lain:

- a. Api (agni) berfungsi sebagai Dewa yang paling utama;
- b. Api yang berfungsi sebagai saksi dalam sumpah dan persembahyangan;
- c. Api berfungsi sebagai pendeta (Purohito) yang akan melakukan tugas-tugas kependetaan dalam upacara yang dilakukan oleh manusia;
- d. Api sebagai ahli upacara, ahli Weda (Jata Weda) yang memberi inspirasi kepada para pendeta dan para Resi mengubah mantra;
- e. Api (Agni) berfungsi sebagai duta atau utusan yang siap menerima perintah dari yajmana untuk mendatangkan para Dewa yang dikehendaki hadir dalam upacara;
- f. Api (agni) berfungsi sebagai mulut para Dewa dan semua kekuatan yang tidak kelihatan untuk menerima sesajen yang dipersembahkan untuk disantap;
- g. Api sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan bagi orang berumah tangga karena fungsinya di dapur;
- h. Agni berfungsi sebagai penjaga dan mengusir roh-roh yang akan mengganggu jalannya upacara;
- i. Agni berfungsi sebagai pemberi tenaga atau kekuatan kepada yang memakainya;
- j. Api sebagai sarana penyuci benda-benda keramik atau logam mulia lainnya;
- k. Agni sebagai sarana penolak bala dan balik sumpah agar tidak mengenai diri dan lain-lainnya (Agama Hindu II, Gd. Pudja, M.A., S.H., 167 - 168).

Demikianlah sangat banyak sesungguhnya uraian-uraian yang menyetengahkan tentang arti dan fungsi api sebagai sarana upacara agama Hindu yang termuat dalam berbagai sastra/kitab suci agama Hindu, namun dalam modul ini hanya diuraikan secara sederhana.

### **2.6.2 Arti dan Fungsi Air dalam Upacara Agama**

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan yajna atau upacara agama Hindu bahwa air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air yang fungsinya sebagai sarana upacara agama memiliki fungsi sakral yang sering disebut dengan air suci.

Sarana yang berupa apapun yang kita miliki dan yang kita persembahkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa, hendaknya harus diingat selalu, agar sarana persembahan dimaksud diperoleh dan dipersembahkan dengan penuh ketulusan dan kesucian. Hal ini ada ditegaskan dalam kitab suci Bhagavadgita Bab IX sloka 26 yang berbunyi sebagai berikut:

*"Patram pusham phalam toyam  
yo me bhaktya prayacchati  
tad aham bhaktyauphritam  
asnami prahyatatmanah"*

Artinya:

Siapa saja yang sujud kepada Aku dan persembahkan sehelai daun,  
sekuntum bunga, sebiji buah-buahan,  
seteguk air, Aku terima sebagai bakti  
persembahan dari orang yang berhati suci.

Menyimak makna sloka di atas, maka sarana upacara agama yang kita persembahkan sebenarnya bukan dari jumlahnya yang banyak dan melimpah, serta sifatnya yang mengikat, namun yang perlu mendapat perhatian utama adalah dasar dsari persembahan itu sendiri yaitu kesucian hati.

Apabila persembahan hanya dengan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji

buah-buahan, dan dengan seteguk air yang disertai dengan kesucian dalam beryajna, maka persembahan yang demikian diterima oleh Tuhan. Sesungguhnya dalam memuja kebesaran Tuhan dengan tanpa saranapun juga diterima asalkan si pemuja dapat menumbuhkan suasana kesucian diri.

Dalam penegasan sloka di atas, bahwa persembahan air sebagai sarana upacara agama disebut dengan Toyam.

Toyam atau disebut pula toya merupakan air suci yang dipergunakan sebagai sarana persembahan. Kemudian dalam kaitannya dengan fungsinya sebagai sarana persembahan atau sarana upacara agama juga disebut dengan istilah Tirtha.

Penggunaan istilah Toyam dan Tirtha adalah sebagai sarana yajna yang sama-sama memiliki nilai kesucian. Jadi toyam dan tirtha adalah air suci yang secara khusus dipergunakan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan yang memiliki kekuatan magis dan kekuatan religius yang bersumber dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sedangkan penggunaan air dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari atau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang fungsinya air biasa disebut dengan odaka atau odakam. Dalam sehari-harinya manusia sangat membutuhkan sekali air. Air juga merupakan sumber kehidupan, sumber kebersihan, sumber kesehatan bagi manusia. Air sebagai sumber kehidupan bagi manusia juga disebut dengan Amrtha. Dengan adanya air, maka manusia dapat hidup dengan bersih, sehat, dan dapat mencapai ketenteraman.

Kata tirtha dapat pula berarti permandian atau sungai, kesucian atau setitik air, toya atau air suci, sungai yang suci, permandian/sungai/air suci, tempat perziarahan, mengunjungi tempat-tempat suci, bersuci dengan air, air suci, permandian, tempat mandi atau tempat yang dapat diseberangi, (Arti dan fungsi Sarana Persembahyangan, Drs. I Kt. Wiana: 91). Demikianlah makna air dalam fungsinya sebagai tirtha atau air suci yang digunakan dalam upacara yajna.

Kemudian kalau kita perhatikan Kitab Suci Bhagavadgita ada yang menegaskan bahwa dengan melalui persembahan atau korban suci dapat memberikan suatu sumber kehidupan berupa air atau hujan. Dengan demikian, di

satu sisi air merupakan sarana yajna yang kita persembahkan ke hadapan Tuhan, dan di lain sisi melalui yajna/persembahan kita mendapatkan anugerah Tuhan berupa air atau hujan.

Berikut ini mari kita renungkan sloka yang berbunyi:

*Annad bhawanti bhutani*

*parjanya annasambhawah,*

*yajnad bhawati parjanjo*

*yajna karma samu samudbhawab"; (Bhagavadgita, III, 14).*

Artinya:

Adanya makhluk hidup karena makanan,

adanya makanan karena hujan,

adanya hujan karena yajna,

adanya yajna karena karma.

Sloka suci tersebut mengingatkan kita bahwa air merupakan sarana yang diperlukan dalam beryajna dan dengan yajna umat memohon anugerahnya berupa air kehidupan dalam wujud air hujan. Singkatnya, pahala dari beryajna adalah anugerah air kehidupan, sehingga manusia dalam kehidupannya menjadi sehat dan selamat. Demikian pula tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur, hewan dan binatang dapat hidup dengan baik.

Adapun syarat-syarat untuk memohon tirtha air suci ketentuannya adalah:

a. pemohon harus sudah lahir batin;

b. berpakaian yang khusus untuk hal-hal yang suci;

c. menghadap ke arah terbit matahari atau gunung setempat;

d. kedua tangan diangkat sampai ke atas kepala dengan memegang suatu tempat khusus untuk air suci berisi bunga dalam air itu dan dupa sudah dinyalakan dipegang; (Upadeca; 82).

Tirtha atau air suci kalau kita perhatikan dari cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Tirtha yang dibuat sendiri oleh Sulinggih/Pandita;
- b. Tirtha yang didapatkan melalui memohon oleh Pemangku, Pinandita / Dalang Balian / SangYajmana.

Tirtha biasanya diperoleh atau dibuat oleh Pandita ataupun Pinandita yang telah memiliki kewenangan untuk memimpin upacara agama Hindu. Apabila telah berstatus Sulinggih dengan ketentuan bahwa orang suci itu telah mediksa dan ngeloka pala sraya serta yang berstatus pinandita dengan ketentuan telah melakukan pewintenan. Sedangkan yang lainnya agar tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam memohon tirtha sebagaimana telah diterangkan di depan.

Selanjutnya macam-macam tirtha kalau kita perhatikan dalam kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yajna, maka jenisnya dapat dibedakan menjadi:

- a. Tirtha Pembersihan;
- b. Tirtha Pengelukatan;
- c. Tirtha Wangsuhpada/banyun cokor/kekuluh;
- d. Tirtha Pemahan;
- e. Tirtha Penembak;
- f. Tirtha Pengentas; (Wiana, 1987: 94).

Jenis-jenis tirtha tersebut di atas, biasanya dipergunakan dalam rangkaian upacara Panca Yajna, seperti: tirtha pemahan, penembak, pengentas untuk upacara Pitra Yajna dan tirtha pembersihan, pengelukatan, dan wangsuh pada hampir untuk semua yajna.

Dalam kaitannya dengan persembahyangan dan sehabis menghaturkan sembah dilanjutkan dengan mohon/nunas tirtha dengan ketentuan dipercikkan ke seluruh tubuh masing-masing tiga kali, diminum tiga kali, dan diraupkan sebanyak tiga kali. Adapun maknanya adalah sebagai penyucian sabda, bayu dan idep.

Pada saat dipercikkan diiringi puja mantra;

- a. Om Budha Pawitra ya namah;

- b.Om Budha Maha Tirtha ya namah;
- c.Om Sanggya Maha Toya ya namah;

Pada saat diminum tiga kali diiringi doa yaitu:

- a.Om Brahma Pawaka;
- b.Om Wisnu Amerta;
- c.Om Iswara Jenyana.

Dan pada saat diraupkan diiringi mantra yaitu:

- a.Om Ciwa Sampurna ya namah;
- b.Om Sadha Ciwa ya namah;
- c.Om Parama Ciwa ya namah.

Ketiga sasaran pemercikan tirtha tersebut di atas pada diri manusia, tentunya bermakna agar manusia memperoleh kesucian diri.

Adapun jenis tirtha yang dimaksudkan seperti tersebut di atas, ada tiga jenis antara lain:

- a.Tirtha Kundalini/Tirtha pada saat dipercikkan ke anggota badan yang bermakna penyucian badan atau sthula sarira;
- b.Tirtha Kamandalu/Tirtha pada saat diminum yang bermakna untuk penyucian kekotoran dari perkataan atau suksma sarira;
- c.Tirta Pawitra Jati/Tirtha pada saat diraupkan yang bermakna kesucian dalam kekuatan hidup; (Wijaya, 1981,87 - 88).

Dalam pustaka Purwa Bhumi ada disebutkan lima jenis Tirtha yang terdapat di lima gunung atau Panca Giri, sebagai berikut :

- a. Tirtha Sveta Kamandalu di Gunung Indrakila, dijaga oleh Indra dan Sang Hyang Iswara atau Sadyojata;
- b. Tirtha Ganga Hutasena di Gunung Gandhamadana, dijaga oleh Bamadewa;

- c. Tirtha Ganga Suddha-Mala di Gunung Pgat atau Udaya, dijaga oleh Tatpurusa.
- d. Tirtha Ganga Amrta-Sanjivani di Gunung Rsymukka dijaga oleh Aghora;
- e. Tirtha Ganga Amrta-jiva di Gunung Kailasa dijaga bersama Ardhanareswari; (Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 1981,100 - 101).

Kelima jenis Tirtha atau Panca Tirtha yang didapat di lereng Panca Giri, merupakan kelompok tirtha atau air suci yang digunakan untuk menyucikan Bhuta dan Kala, terutama pada saat hari raya Nyepi, dan juga dilakukan menjelang upacara-upacara penting lainnya dalam rangkaian pelaksanaan yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Memperhatikan tentang arti air dalam upacara agama dan jenis air yang disebut air suci atau tirtha sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dalam uraian berikut ini akan dibahas mengenai fungsi air suci atau tirtha, antara lain:

### ***1. Tirtha berfungsi sebagai lambang penyucian atau pembersihan.***

Setiap sarana persembahan atau yajna yang kita haturkan hendaknya terlebih dahulu disucikan agar persembahan itu dapat diterima dengan penuh kesucian. Maka dalam hal ini yang menjadi sarana untuk menyucikannya biasanya digunakan sarana berupa air suci atau tirtha, oleh karena air suci atau tirtha sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Namun demikian sebelumnya airpun yang digunakan sebagai penyucian hendaknya disucikan pula.

Berikut ini mari kita simak makna doa suci yang digunakan untuk memohon air suci atau tirtha, dengan doa sebagai berikut:

*"Om Anantasana ya namah,  
Om Padmasana ya namah,  
Om, i, ba, sa, ta, a,  
Om, ya, na, ma, siwa,  
Mang Ang Ung namah,  
Om Aum Dewapratista ya namah,*

*Om Sa ba ta a i,*  
*Om Nama siwaya,*  
*Ang Ung Mang namah,*  
*Om Gangga Saraswati Sindhu, Wipasa Kausikinadi,*  
*Yamuna maha srestha sarayu ca mahanadi,*  
*Om Ganggadewi mahapunya, Ganggasahasramedhini,*  
*Gangga tarangga samyukte, Ganggadewi namo'stute.*  
*Om Gangga mahadewi tadupama-mrtanjiwani,*  
*Ungkaraksara bhuwana-padamrta-manohara,*  
*Om Utpatika surasanca, utpati tawa ghorasca,*  
*Utpati sarwa-hitanca, utpatiwa sriwahinam".*

Artinya:

Hamba memuja tempat (asana). Ia yang tanpa akhir.

Hamba memuja tempat (asana). Ia yang suci, bagai teratai. Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh penjuru alam ini melindungi dan membangkitkan kekuatan suci (utpati). Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Ang Ung Mang). . Hamba memuja Hyang Widhi yang bersemayam di tempat ini (di air suci). Semoga Hyang Widhi dengan kekuatannya yang menguasai sepuluh alam melindungi dan menegakkan kekuatan suci (sthiti) ini. Hamba memuja kemahakuasaan Hyang Widhi dalam manifestasi Trisakti (Ang Ung Mang). Hamba memuja Dikau O Gangga, Saraswati, Sindhu, Wipasa, Kausiki, Yamuna, Sarayu; tujuh sungai suci yang agung dan membahagiakan. Hamba memuji Dikau, Dewi Gangga yang mahasuci, Gangga sumber ribuan ilmu pengetahuan, yang bersatu dalam riak gelombangnya Gangga. Dewi Gangga yang maha indah, Dikau adalah maha gaib dan merupakan air suci kehidupan abadi. Dalam aksara suci Dikau adalah aksara U di dalam alam dari kaki-Mu mengalir amerta yang membahagiakan makhluk. O Hyang Widhi, ciptakanlah (dalam air suci ini) kenikmatan rasa, kekuatan suci serta ciptakan kegunaan dan bawakan kewibawaan untuk kesejahteraan semua makhluk.



Demikianlah suatu doa suci yang biasa digunakan untuk pemujaan memohon air suci atau tirtha. Karena fungsinya sebagai penyucian, makasarana yajna yang dijadikan persembahan menjadi terbebas dari segala kekotoran yang ada pada sarana yang tersebut baik secara fisik maupun spritual. Demikian juga sang Yajmana atau orang yang beryajna, tentunya juga terbebas dari segala hal yang menyebabkan dirinya menjadi tidak suci.

Tirtha yang fungsinya sebagai sarana penyucian juga untuk memberikan pengelukan atau penyucian terhadap sesajen dan alat-alat kelengkapan upacara. Tirtha yang fungsinya untuk menyucikan sajen atau banten disebut dengan Tirtha Pangresikan Banten.

Cara memohon Tirtha Pangeresik Banten ini dapat dilakukan oleh Sulinggih atau Pedanda. Juga dapat dilakukan oleh Pemangku sendiri yang langsung membuatnya, yang dilakukannya dengan Ngayat Bhatara atau Ratu Ayu Tukang Banten yang bersthana di suatu Pura tertentu. Kemudian dapat juga dilakukan dengan mengucapkan puja-japa-mantra, seperti dengan mantra Apsudeva, yang bunyinya:

*"Om Apsu deva-pavitrani, Ganga-devi namo'stute  
sarva-klesa-vinasanam, toyena parisuddhyate.  
sarva papa vinasini, sarva, roga, vimocane  
sarva-klesa-vinasanam, sarva-bhogam avapnuyat.  
Om Sri-kare sa-pahut-kare, rosa-dosa-visanam  
Siva-lokam maha-yaste, mantre manah pada kelah  
Siddhim tri-sandhya sa-phala, sakala-mala-kalahar  
Sivamrta-mangalan ca, nadinindam namah Sivaya.*

Artinya:

Om Dewata Penyuci penjiwa Air  
Dewi Ganga dimuliakanlah nama-Mu  
Engkau musnahkan semua noda  
Bersih tanpa noda berkat air-Mu  
Om Dewi pemusnah semua kejahatan  
membendung serangan berbagai penyakit  
dengan pemusnahan noda-noda

Siapapun akan mendapat kebahagiaan

Om ditunjang oleh Siwa  
hancurlah semua dosa dan noda  
dari alam Siwa engkau bersumber  
mengucurkan Amrta, menyucikan semuanya  
yang memuja Siwa, dengan pikiran,  
dengan mantra, dengan puja Tri-Sandhiya,  
semua penyakitpun sirna!

Kemudian kalau memohon tirtha untuk menyucikan Banten caru dapat diucapkan mantra Siva-Stava, berikut ini:

*"Om atitaya sarve, nistula nistuvahapi  
deva-sangha va devanam, etebhyas tat namo namah svaha!  
Om Guhyati-ghuya-gpta tvam, grhya papam krtam  
mama siddhir bhavatu tasyeha, tad-vikaram ksamasva me".*

Artinya:

Om Deva Maha Kuasa  
Engkau tiada bandingan, kekal, luhur, didampingi Dewa-dewa yang lain, kepada semuanya itu hamba sujud, sujud! Om Engkau Penjaga tersembunyi, yang paling tersembunyi, mohon diterima cacat-cela perbuatan hamba sempurnakan hamba di sini, ampunkan pelanggaran di dalam upacara itu, (Tim Penyusun, 1981: 43 - 45).

## ***2. Tirtha Berfungsi Sebagai Pengurip atau Penciptaan.***

Dengan memercikkan tirtha sebuah yajna menjadi persembahan yang memiliki nilai spiritual dan menjadi suci adanya. Tirtha juga dapat memberikan kehidupan pada yajna yang kita persembahkan serta dapat memiliki nilai magis. Yajna yang suci dapat mendatangkan dan menyatukan kehidupan manusia dengan alam Tuhan

atau dengan Hyang Pencipta. Dengan menyungguhkan persembahan seolah-olah Tuhan terasa hadir di hadapan yang menyembah-Nya.

Berikut ini mari kita simak mantra Gayatri dalam kitab suci Rg Weda Mandala I Sukta 3, sloka 10, 11, 12, dan Sukta 5, sloka 6, antara lain:

*"Pawaka nah Saraswati wajeibirwajiniwati, yajnam wastu dhiyawasuh", (R.W. I, 3, 10).*

Artinya:

Dengan keagungan, pencinta kidung, semoga Saraswati berkenan, Dengan cinta sejati mendatangi persembahan kami.

*"Codayitri Sunrtanam Cetanti Sumatinam, Yajnam Dadhe Saraswati", (R.W.I, 3, 11).*

Artinya:

Pembawa kidung yang manis *pencipta* pikiran yang agung, Saraswati terimalah persembahan kami.

*"Maho arnah Saraswati Pra cetayati ketuna, dhiyo wicwawi Rajati", (R.W. I, 3,12).*

Artinya:

Saraswati sungai perkasa, dengan cahaya-Mu menerangi alam, Dia menerangi tiap pikiran suci. "

*Twam sutasya pita ya sadyo wrddho ajayathah, Indra Jyaisthyaya Sukrato", (R.W., II, 5, 6).*

Artinya:

Engkau *tumbuh* segera menjadi *kuat*, lahir untuk minum air Soma, Indah perkasa, melebihi semua.

Dari mantra-mantra suci di atas menegaskan tentang fungsi air suci atau tirtha yang sekaligus menjadi sarana yajna yang dapat memberikan daya cipta yang tinggi untuk mengundang kedatangan atau kehadiran Tuhan pada umatnya, dapat menciptakan suasana, perilaku, perkataan, dan pikiran yang serba suci menuju pada keterangan yang abadi, sehingga karena tirtha yang

suci itulah dapat tumbuh dan melahirkan hal-hal yang berguna bagi kehidupan sesama manusia atau umat Hindu.

### ***3. Tirtha Berfungsi sebagai Pemelihara.***

Dalam kehidupan ini sesungguhnya mengharapkan adanya ketenangan, kenyamanan, kesejahteraan dalam hidup ini. Secara lahir dan batin diupayakan untuk tercapainya suatu kebahagiaan yang abadi dan yang berkesinambungan. Termasuk juga ciptaan yang lainnya di alam semesta ini memerlukan kesinambungan dan kelestariannya. Antara suatu kehidupan dengan kehidupan yang lainnya ada yang memelihara dan dipelihara, ada yang melindungi dan ada yang dilindungi, serta ada yang diawasi dan ada yang mengawasi.

Dengan demikian bahwa dalam kehidupan di dunia ini senantiasa adanya kebersamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya: manusia dapat hilang hausnya oleh karena ada air yang diminumnya, tumbuh-tumbuhan menjadi segar dan tidak layu, oleh karena telah disiram dengan air, dan binatang dapat hidup dengan nyaman dan gemuk, berkat karena air yang membantu dan memelihara kehidupannya. Begitulah manfaat dan fungsi air bagi kehidupan di dunia ini. Dan dalam kaitannya dengan pelaksanaan yajna, bahwa air terutama air suci atau tirtha juga berfungsi sebagai pemelihara. Dalam Tri Murti, Dewa Wisnu sebagai penguasa air guna untuk memelihara (stithi) semua ciptaan Tuhan, dan demikian pulalah Dewa Indra sebagai penguasa hujan, yang dapat memberikan air kehidupan dan air kesuburan, oleh karena air merupakan lambang kemakmuran.

Berikut ini beberapa mantra dalam Rg Weda, ada menegaskan, sebagai berikut:

*"Purutamam purunamicanam waryanam,*

*Indram some saca sute", (R.W.I, bagian kedua, 5, 2).*

Artinya:

Kepadanya yang memiliki segala-galanya, Dewa Kebaikan, Indra dengan menuangkan air soma.

*"Sutapane suta ime cucayo yanti  
witaya, Somaso dadhayacirah, (R.W. I,  
2, 5, 5).*

Artinya:

Mendekatlah kepada peminum soma, untuk kebahagiaannya, air suci ini, soma dengan mentega.

Kedua mantra tersebut sebagai Dewa Indra menganugerahkan air suci untuk memelihara kehidupan dan untuk menemukan kebahagiaannya.

Kemudian dalam mantra berikut juga ada dijelaskan tentang fungsi air sebagai pemelihara kehidupan, yang berbunyi:

*"Rtasya Dewa, anu wrata gurbhuwat Paristidyaurna bhuma, wardhantimapah,  
panwa susiawan", (R.W. XII, 65, 2).*

Artinya:

Dewa-dewa mencari jalan suci, berkumpul seluas langit itu sendiri. Air menghidupi semua yang tumbuh, lahir mulia, menurut hukum alam (Rta).

Air yang dijadikan sebagai sarana upacara agama memiliki fungsi yang bermacam-macam dan cara memperolehnya pun bermacam-macam pula, asalkan memenuhi syarat kesucian, seperti: air dari mata air, air ledeng, air sumur, air pada tempat-tempat yang khusus yang bersih, air kelapa, dan sebagainya.

Dalam upacara piodalan pada suatu Pura atau tempat bahwa air suci atau tirtha biasanya diperoleh dengan melalui *ngukup* yaitu dengan mengasapi air yang akan dijadikan tirtha dengan asap harum-haruman beserta pujanya.

Kalau diperhatikan secara umum, air sebagai sarana upacara agama atau air dalam kaitannya sebagai upacara ritual dapat dipergunakan, antara lain:

- a. sebagai alat penyuci segala sarana upacara dalam fungsinya sebagai tirtha pembersihan;
- b. sebagai tirtha amrta atau sumber kehidupan;
- c. sebagai wasuh pada yang disebut acamanya dan padyargha;
- d. sebagai air penyuci roh orang meninggal dalam fungsinya sebagai tirtha

pengentas;

- e. sebagai air minum untuk tarpana dan juga untuk keperluan minum sehari-hari.

Demikianlah beberapa uraian tentang arti dan fungsi air sebagai sarana upacara agama Hindu, tentunya uraian ini masih sederhana yang memerlukan penyempurnaan baik dari segi isinya dan mutunya.

### **2.6.3 Arti dan Fungsi Bunga dalam Upacara Yajna**

Bunga merupakan sarana pokok dan sangat banyak digunakan dalam membuat yajna. Sarana berupa bunga memiliki peranan yang sangat penting untuk kelengkapan dan kesempurnaan suatu persembahan atau yajna, baik yang digunakan untuk pelaksanaan yajna setiap hari atau nitya karma, maupun untuk keperluan yajna dalam waktu-waktu tertentu atau naimitika karma. Kalau kita perhatikan kaitannya dengan pelaksanaan Panca Yajna, bunga banyak digunakan untuk membuat banten atau sesajen atau upacara yajna.

Kemudian dalam kepentingan yang lainnya, bunga juga dipakai sebagai suatu hiasan untuk menumbuhkan suasana keindahan dan menciptakan suasana kenyamanan dalam suatu kegiatan tertentu, baik dalam lingkungan keluarga, aktivitas kemasyarakatan, kegiatan hiburan, kegiatan hari raya Nasional, kegiatan pesta perkawinan, kunjungan pada tempat-tempat tertentu, dan sebagainya.

Dalam kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dewasa ini yang sangat pesat, kebutuhan akan bunga semakin banyak digunakan oleh masyarakat, walaupun dalam penggunaannya tidak berkaitan dengan kepentingan upacara agama. Sungguh tidak mengherankan sekali, bunga dalam dinamika terakhir ini dapat dijadikan sumber devisa Negara Indonesia dalam peranannya sebagai sumber komoditi ekspor nonmigas, contohnya: jenis bunga anggrek dan bunga jenis yang lainnya, Dui hasil ekspor bunga ke luar negeri terbukti negara Indonesia dapat mendatangkan sumber penghasilan yang sangat memuaskan.

Kemudian dalam perkembangan sektor Pariwisata saat ini yang mengalami dinamika yang sangat pesat di wilayah Nusantara tercinta ini, bahwa bunga diperlukan dalam jumlah yang sangat besar, yang digunakan untuk perhiasan meja tamu dalam suatu hotel berbintang maupun nonbintang, restoran, ruang pertemuan yang bersifat Nasional maupun Internasional. Tidak saja itu, bunga juga banyak melengkapi hiasan taman-taman desa, bahkan untuk tanam dalam pekarangan rumah penduduk, serta bunga juga menghiasi taman pada suatu tempat pemujaan, seperti: Sanggah, Pemerajan, Taman Pura, dan sebagainya.

Bilamana kita menyempatkan diri untuk sejenak melihat kesibukan suatu pasar (khususnya yang di Bali), banyak para pedagang yang kita jumpai, dan yang tidak mau ketinggalan adalah para pedagang bunga, yang memberikan pelayanan pada pembeli untuk memenuhi sarana yajananya.

Sungguh banyak manfaat dan kegunaan bunga dalam kehidupan bagi manusia. Demikian juga halnya dalam kaitannya dengan kehidupan bagi umat Hindu, bunga memiliki nilai religius, nilai spritual, dan nilai kesucian yang sangat tinggi. Bunga yang digunakan untuk keperluan yajna atau persembahan, bukannya bunga yang sembarangan atau bunga yang diperoleh asal ada dan asal dapat, tetapi bunga yang dipilih khusus sesuai dengan sumber-sumber sastra suci dalam ajaran Agama Hindu.

Menyimak makna sebuah sloka suci dalam kitab suci Bhagavadgita Bab IX - 26 (dapat dibaca pada halaman 3 dan 4 di depan), ada ditegaskan tentang penggunaan bunga sebagai sarana dalam upacara yajna. Dalam sloka tersebut ada tersurat kata *puspam* yang maksudnya adalah bunga yang digunakan sebagai sarana suci dalam upacara yajna. Istilah lain dari bunga adalah puspa, kembang, dan ada juga menyebut nama kusuma.

Puspa atau kembang merupakan wujud benda yang disuguhkan sebagai cara menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan. Puspa atau kembang merupakan sarana untuk menyampaikan cetusan hati dan rasa bakti kepada Hyang Widhi Wasa yang mempersembahkan yajna sebagai wujud upakaranya.

Sebagai landasan utama dalam menghaturkan persembahan adalah ketulusan atau kesucian hati yang disertai dengan cinta kasih. Walaupun persembahannya

sederhana yaitu dengan sekuntum bunga, apabila landasan kesucian dan cinta kasih yang menyertainya, maka persembahan yang demikianlah yang diterima oleh Hyang Widhi.

Kemudian sebaliknya, apabila memiliki kemampuan untuk mempersembahkan yang serba banyak, serba mewah, serba meriah, serba semarak, juga tidak ada salahnya, sepanjang semua persembahan tersebut merupakan persembahan yang terhormat, persembahan yang dilandasi oleh rasa ikhlas dan suci, tentulah baik pahalanya, karena Hyang Widhi dapat menerima persembahan tersebut yang disertai dengan kesadaran yang tinggi, bukan sifatnya pamrih yang semata-mata untuk menerima balasannya. Juga bukan merupakan suatu persembahan yang sifatnya paksaan. Suatu persembahan akan dapat diterima dan berpahala dengan terpuji, bilamana kesederhanaan serta kesemarakan disertai oleh pendalaman maknanya dan berlandaskan pada konsep kebenaran atau dharma.

"Memang di dalam kitab Rg. Weda kita jumpai teori yajna, di mana Maha Purusa dalam penciptaan di dunia ini. Ia lakukan melalui yajna dan yang dipergunakan sebagai yajna adalah badannya sendiri. Pengorbanan yang tertinggi adalah kurban yang dilakukan dengan mengorbankan diri sendiri. Tetapi kalau diperhatikan lebih lanjut, apapun juga yang dijadikan kurban dalam upacara yajna itu adalah tidak lain dari pada-Nya, karena Maha Purusa pada permulaan ciptaannya menjadikan semua ini dengan jalan berkorban yang berasal dari dirinya sehingga dengan demikian dunia dan seisi alam ini identik dengan-Nya.

Di dalam mantra Wedaparikrama, ada mantra untuk puspa aksata dan gandha, masing-masing berbunyi sebagai berikut:

"Om Puspa-dantaya namah (puspa).

Om kum Kumara wijaya namah (aksata).

Om Cri gandhecwari-amrtebhyo namah swaha (gandha).

Yang dimaksud dengan puspa-danta ialah Ciwa, gelar diberikan kepada Ciwa. Dari mantra di atas, penggunaan kembang atau bunga bukan lagi sebagai alat, tetapi sebagai lambang Siwa yang tidak berbeda dari pada-Nya.



Aksata atau biji-bijian berupa beras adalah lambangbenih (biji). Kumara adalah putra Siwa. Aksata adalah basil satu ciptaan yang tidak lain dari pada ciptaan-Nya.

Gandha adalah bau harum, yang berasal dari kembang atau bunga dan biji-bijian itu. Gandha adalah sifat yang tidak terpisah. Gandha diumpamakan sebagai amrta (lambang kehidupan yang abadi). Gandha adalah amrta yang didalam mantra diatas dihubungkan dengan Siwa sebagai Iswara”, (baca Wedaparikrama, Gde Pudja, M.A., S.H.: 46 - 47).

Dari mantra di atas yaitu mantra puspa, perlu diingat bahwa puspa dimaksudkan sebagai wujud dari Sang Hyang Puspadanta merupakan gelar Sang Hyang Siwa atau Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, adanya bunga puspa sebagai lambang Siwa dan adanya bunga atau puspa sebagai sarana persembahan atau sarana pemujaan ke hadapan Hyang Widhi (Bhagavadgita, IX, 26).

Berdasarkan sumber-sumber Sastra Agama Hindu ada menegaskan perlunya melakukan persembahan dengan sarana yang dibenarkan oleh ajaran agama Hindu serta yang memiliki nilai kesucian.

Dengan demikian perlu dipilih bunga yang baik untuk digunakan sebagai persembahan atau sarana pemujaan maupun dipakai sebagai sarana upacara yajna secara umum, antara lain: bunga yang mekar, bunga yang harum baunya, bunga yang indah warnanya, bunga yang tidak mudah layu, bunga yang dalam keadaan segar atau bunga yang baru dipetik, bunga yang tidak tua atau kering, serta bunga yang lainnya yang memenuhi syarat-syarat kesucian. Perlu diingat, bunga sebagai sarana dalam upacara yajna sebelum digunakan hendaknya terlebih dahulu diperciki tirtha pengelukan agar terbebas dari segala kekotoran dan malapetaka. Jenis-jenis bunga yang baik untuk digunakan sebagai persembahan adalah jenis bunga yang dapat menghindari umatnya dari perbuatan-perbuatan dosa atau mala petaka, antara lain :

**1. Dalam Kekawin Siswaratri Kalpa, menyebutkan sebagai berikut:**

" Menur, kenyeri arja kacubung, saha waduri putih, lawan kutat. Asoka saha naga puspa hana tanguli bakula kalak macampaka, saroja biru, bang, putih. Sahananing

kusuma halapan ing samangkana. Makadi semining majarja, sulasih panakaraning anggar cana sira".

Yang artinya:

Menuh, kenyiri, gambir raja, kecubung, serta meduri putih dan bunga kutat, asoka serta bunga cempaka. Seroja biru, merah, putih semuanya bunga-bunga hendaknya dipetik yang demikian. Sebagai pelaksanaan memuja pagi-pagi, bunga sulasih, sebagai sarana memuja beliau (Siwa).

- a. Dalam Lontar Wariga Cemet, ada juga menjelaskan tentang bunga yang dibolehkan sebagai-sarana upacara agama (upacara penebusan atma) serangkaian dengan upacara Pitra yajna, antara lain: Bunga Jepun, Sari, Sincer, Pucuk Pasat, Tulud Hyuh, Kwanta, Soka Keling, Kenyiri Putih, Gambir Lima, Kabari Walanda Syulan, Tiga Kancu, Sedap malam, anggrek Wulan, Kamrakan, Gunggung Cina, Mawar, Pucuk dadu, Tunjung Bang, Jepun Sudamala, Seruni Putih, Anggrek Madu, Sarikonta, Temen, Sempol, Pucuk Susun, Soka Natar, Kuranta, Kembang Kuning, Cempaka Keling, bunga Gambir, Tunjung, Lungsur, Panca Galuh, Grayas, Sandat, Sokasti, Cempaka Kuning, Cempaka Putih, Katrangan, Bunga Parijata, Pucuk Bang Lamba, Teleng Biru, Menuh Susun, Angsana Wungu, Teleng Putih, Dause Gde, Medori Putih, Sulasih Harum, Tunjung Tatur, Sudhamala, Tunjung Nilawati, Grana Petak, Gadung, dan bunga Monasuli ergilo.
- c. Dalam Naskah Siwagama dan menegaskan beberapa bunga yang dibolehkan untuk digunakan sebagai sarana upacara yajna, terutama untuk membuat "Puspalingga" serangkaian upacara Pitra Yajna yakni untuk memuja upacara Pitara dan roh suci leluhur, terutama dalam upacara atma Wedana (Memukur atau Nyekah), antara lain: Bunga Medori Putih dan Bambu buluh.
- d. Dalam naskah Dasanama, menyebutkan tentang bunga yang memiliki mutu yang baik yang hendaknya dipilih sebagai sarana upacara yajna adalah bunga Tunjung atau bunga teratai.

Bunga Teratai atau bunga Tunjung dikatakan merupakan bunga yang terbaik yang juga disebut Raja Kusuma atau rajanya bunga-bunga. Ditegaskan pula, apabila bunga Teratai/Tunjung tidak ada, dapat pula memakai bunga jenis yang lainnya, asalkan bunga penggantinya memiliki warna yang sesuai, suci, bersih dan tidak layu. Di samping itu juga ada jenis bunga yang memiliki nilai yang utama dalam upacara yajna adalah bunga Ratna. Bunga Ratna sebagai bunga yang utama untuk memuja Tuhan/ Hyang Widhi Wasa atau sarana utama dalam upacara keagamaan. Bunga yang memiliki nilai keutamaan merupakan bunga yang dapat menarik daya pesona yang memandangnya, dengan demikian bunga yang demikian itulah yang dapat digunakan sebagai sarana pemujaan.

Demikianlah sekilas uraian mengenai jenis bunga yang baik dan bunga yang diperkenankan untuk digunakan sebagai sarana upacara yajna. Berikut ini akan dikemukakan pula beberapa uraian yang membahas tentang jenis bunga yang dilarang dalam penggunaannya sebagai sarana upacara yajna berdasarkan ajaran agama Hindu yakni:

a. Dalam Naskah Agastya Parwa, menegaskan:

"Kalinanya: nihan ikan kembang tan yogya pujakena rin bhatara; kembang huleren, kembang rurutan inunduh, kembang semuten, kembang laywan - laywan naranya alewan mekar - kembang mungah rin sema. Nahan ta lwir nin kembang tan yogya pujakena de nika san sattwika. Kembang utama ta pujaken ira, maran saphala rupa nira, apan magawe ya janma lawan rupa ikan wwan tuhaganamuja naranya".

Yang artinya:

Inilah bunga yang tidak dapat untuk dipersembahkan kepada Bhatara, bunga yang berulat, bunga yang jujur tanpa diguncang, bunga yang berisi semut, bunga yang layu yaitu bunga yang liwat masa mekarnya, bunga yang layu yaitu bunga yang liwat masa mekarnya, bunga yang tumbuh di kuburan. adalah jenis-jenis bunga yang tidak patut dipersembahkan agar supaya wajahnya sesuai dengan yang diharapkan, sebab orang yang selalu memuja tersebut akan membentuk kelahiran dan wajahnya.

Dalam sumber yang sama, berikut ini menegaskan bagaimana keutamaan bunga yang kita persembahkan sebagai sarana pemujaan. Adapun bunyi sloka sebagai berikut:

"Kunan ikan stri mahala tanpa pirak, tanpa janma, tan wruh maniwi swami, mogha kinasihan denin laki wisesa manke sila nika nuni: Jnanabhaktis to nathe ya, bhakti maswami nuniweh ri dewata ika nuni, ndatan tepet bhakti niki, tan upakara phala nin bhaktinya resep. Dumehnya wirupa mwan tanpa janma. Tan wruh amahlepa silanya nuni, agelem amujeken kembangan tan yogya pujakena, tan aradin, olah bwat jawanya, apan samanke kembangan tan yogya pujakena rin bhattara".

Yang artinya:

Wanita buruk rupa, tidak kaya, tidak bangsawan, tidak bisa melayani suami, tetapi disayangi oleh laki-laki utama.

Perbuatannya dahulu demikian; ia itu bakti kepada suami, bakti kepada bhataras, tetapi baktinya tidak tepat, karena tanpa upakara. Itulah yang menyebabkan ia buruk rupa dan tidak bangsawan, sifatnya dahulu ialah tidak tahu menjadikan tingkah lakunya sopan dahulu (ia) gemar mempersembahkan bunga yang tidak patut dipersembahkan, tidak bersih dalam mengolah biji-bijiannya, karena kembang yang tidak patut dipersembahkan kepada Bhatara.

Menyimak makna sloka tersebut di atas, maka dapat ditegaskan di sini, walaupun sungguh besar rasa bakti ke hadapan Hyang Widhi dan kepada sesama ciptaan-Nya, tetapi rasa bakti tersebut tidak disertai dengan wujud persembahan berupa upakara yajna, maka kuranglah bermakna cetusan rasa bakti itu. Demikian pula selanjutnya walaupun sudah mewujudkan rasa bakti itu kepada Hyang Widhi dengan persembahan upakara yajna, tetapi persembahan yang kita haturkan ke hadapan-Nya tidak pada tempatnya, mempersembahkan hal-hal yang tidak patut dipersembahkan, mempersembahkan sarana yajna yang tidak suci, persembahannya itu camah (kotor), mempersembahkan sarana yajna dari hasil jarahan (yang bukan miliknya), termasuk juga di sini mempersembahkan bunga/kembang/puspa/sekar yang tidak baik sesuai dengan landasan dharma, maka tidak ada maknanya persembahan

tersebut. Perlu diingat bahwa rasa bakti ke hadapan Tuhan tentunya melalui sarana upakara yajna yang memiliki nilai kesucian sesuai dengan jenis dan makna dari yajna itu sendiri.

b. Dalam naskah Siwagama, ada menegaskan tentang bunga yang tetap baik atau dilarang penggunaannya sebagai sarana upacara yajna, khususnya dikaitkan dengan pelaksanaan Dewa Yajna dalam fungsinya untuk sarana memuja kebesaran Hyang Widhi, antara lain: bunga turuk umung atau bunga kedukduk, yang konon menurut mitologinya disebut dengan bunga lalat, baunya yang tidak harum dari bunga tersebut kotor atau tidak suci.

c. Menurut Naskah Yama Purwana Tattwa, menyebutkan mengenai bunga yang dilarang memakainya yaitu bunga yang keadaannya caman atau bunga yang tidak suci, seperti bunga yang digigit belalang, bunga yang ada bekas dimakan ulat. Bunga yang seperti itu dilarang dari pemakainya untuk membuat *puspa linga* maupun untuk yajna yang lainnya.

d. Dalam naskah Aji Janantaka, menegaskan mengenai jenis bunga yang dilarang penggunaannya sebagai sarana dalam pemujaan. Sesuai naskah tersebut jenis bunga yang dilarang, antara lain jenis bunga jempiring alit dan jenis bunga salikonta. Kedua jenis bunga tersebut konon menurut miologinya tidak mendapat waranugeraha dan tidak mohon pengelukatan Hyang Siwa, sehingga mendapat kutukan untuk dilarang digunakan dalam penggunaannya sebagai sarana pemujaan ke hadapan Hyang Widhi.

Demikian beberapa sumber yang menyebutkan jenis-jenis bunga yang diusahakan atau dilarang untuk tidak digunakan sebagai sarana upacara yajna, karena alasan tidak memiliki kesucian, tidak segar, layu, dan bekas dimakan ulat, serta alasan lainnya.

Dalam beberapa naskah keagamaan ada dijumpai penjelasan mengenai bunga yang memiliki arti dan makna tertentu, seperti bunga sebagai perlambang restu

dari Hyang Widhi Wasa, bunga perlambang jiwa alam pikiran, dan bunga merupakan sarana upacara keagamaan atau sarana upacara yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu.

Penjelasan mengenai bunga sebagai perlambang restu dari Hyang Widhi dijumpai dalam beberapa naskah keagamaan, seperti:

- a. Dalam Kekawin Ramayana, adanya Bunga Gandha Kusuma perlambang restu Hyang Widhi terhadap Sang Rama ketika berperang menumpas ketidakbenaran atau adharma, maka Sang Rama direstui dengan dijatuhkan hujan bunga yang harum baunya.
- b. Dalam kakawin Arjuna Wiwaha, ada menegaskan dalam keberhasilan Sang Arjuna melakukan tapa, brata, yoga dan semadhi dan sebagai bukti Hyang Widhi merestui tapanya, maka secara tiba-tiba berhamburan hujan bunga Puspa Warsa yaitu hujan bunga sebagai lambang Dewa Siwa (Hyang Widhi) telah merestui tapanya Sang Arjuna dengan mendapatkan anugerah Panah Pasupati, yang merupakan senjata lambang kekuatan dharma untuk menumpas ketidakbenaran atau adharma.
- c. Dalam naskah Sumanasantaka menceritakan tentang bidadari Dewi Harini yang diutus Dewa Indra untuk menggoda tapanya Bhagawan Trenawindu. Dewi Harini menjelma menjadi Dewi Induwati, namun sayang misinya untuk menggoda tidak berhasil serta mendapat kutukan Bhagawan Trenawindu sehingga tidak berhasil ke sorga kemudian kawinlah Dewi Induwati dengan Sang Aja hingga berputra laki bernama Sang Dasaratha. Sampai pada batas waktunya telah berakhir kutukan Dewi Induwati untuk kembali ke sorga, maka melalui Bhagawan Narada dengan perantara bunga dijatuhkan pada Dewi Harini dan berhasillah terlepas kutukannya serta kembali ke sorga lagi.
- d. Dalam cerita Wana Parwa yang mengisahkan Prabhu Nala dengan permaisurinya Dewi Damayanti. suasana kebingungan yang mencekam

Prabhu Nala sampai-sampai Dewi Damayanti ditinggalkan. Namun berkat kesucian, kesetiaan, serta cinta kasihnya sangat mendalam pada Prabhu Nala, maka sang permaisuri melakukan swadharma dengan baik walaupun ditinggal pergi suaminya. Suatu ketika bertemu pulalah Prabhu Nala dengan Dewi Damayanti, tetapi kesuciannya masih dicurigai dan masih disangsikan, karena lama ditinggal pergi. Ketika kesangsiannya sedang memuncak datanglah Dewa Angin memberikan kesaksiannya yang menyatakan Dewi Damayanti masih suci dan masih setia dengan Prabhu Nala dengan persaksian hujan bunga sebagai saksi dan restu para Dewa di kahyangan bahwa memang benar Dewi Damayanti masih suci dan setia pada prabhu Nala.

- e. Dalam kidung Aji Kembang bahwa Dewata Nawa Sanga dilambangkan bunga Tunjung atau teratai yang berwarna Sembilan sesuai dengan arah Asta Aiswarya atau Asta Dala, seperti: Dewa Iswara arah timur dengan lambang bunga tunjung putih, Dewa Mahesora arah tenggara dengan lambang bunga tunjung dadu, Dewa Brahma arah selatan dengan lambang bunga tunjung merah, Dewa Rudra arah barat daya dengan lambang bunga tunjung jingga, Dewa Mahadewa arah barat dengan lambang bunga tunjung kuning, Dewa Sangkara arah barat laut dengan lambang bunga tunjung wilis atau bunga tunjung hijau, Dewa Wisnu arah utara dengan lambang bunga tunjung hitam, Dewa Sambhu arah timur laut dengan lambang bunga tunjung biru, dan Dewa Siwa arah tengah dengan lambang bunga tunjung lima warna atau panca warna. Penggunaan kidung Aji Kembang yang memiliki makna suci ini biasanya dinyanyikan saat pelaksanaan upacara Pitra Yajna.
- f. Dalam naskah Dwijendra Tattwa menjelaskan bunga teratai yang berwarna tiga, seperti: bunga teratai warna putih pada arah timur, bunga teratai warna hitam arah utara, dan bunga teratai warna merah arah selatan. Ketiga jenis bunga teratai tersebut sebagai lambang Sang Hyang Tri Murti.

Kemudian bunga juga sebagai lambang jiwa dan alam pikiran manusia. Dalam

rangkaian upacara Pitra Yajna kita menjumpai adanya penggunaan Sekarura yang merupakan campuran bunga, uang kepeng, dan betas kuning. Sekarura yang ini biasanya ditaburkan mulai dari mayat itu diberangkatkan, dalam perjalanan sampai di setra. Sesungguhnya makna dari sekarura ini adalah lambang ungkapan perasaan atau hati nurani antara orang yang meninggalkan dengan orang yang ditinggalkan.

Menyimak kisah cerita Hariwangsa, ada dikisahkan tentang ketulusan dan cetusan kasih Prabhu Kresna terhadap Dewi Rukmini dengan memberikan sekuntum bunga sebagai lambang kasihnya yang suci murni dan tiada duanya.

Selanjutnya ada pula sebagai suatu ketegasan mengenai bunga melambangkan jiwa kepahlawanan dengan bunga kembang sepatu merah atau wirakusuma yaitu bunga yang gagah berani.

Sedangkan mengenai arti atau makna bunga sebagai sarana keagamaan atau sarana upacara yajna, sangat penting artinya dan memiliki makna yang sangat mulia, seperti: makna religius atau makna spiritual serta makna kesucian. Penggunaan sarana bunga dalam upacara yajna sangat banyak kita jumpai. Dalam berbagai upacara atau bebanten, bunga merupakan sarana pokok dan mengandung makna tersendiri sesuai dengan jenis upacara atau wujud bantennya.

Adapun beberapa upacara yang menggunakan bunga sebagai sarannya, antara lain: Canang Genten yang menggambarkan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Hyang Tri Murti. Masing-masing sarannya memiliki arti tertentu, seperti: reringgitan menggambarkan kelanggengan atau kesungguhan hati, pelawa menggambarkan ketenangan/kesucian hati, sirih melambangkan Hyang Wisnu, Kapur melambangkan Hyang Siwa, buh pinang menggambarkan penunggalan dengan Hyang Widhi Wasa, bunga menggambarkan hati yang tulus ikhlas dan suci, dan pandan harum menggambarkan daya tarik atau rangsangan untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian dalam memuja Hyang Widhi Wasa (baca Upakara Yajna, Ny. Gst. Ag. Mas Putra, 11 - 12).

Jenis-jenis upacara/banten yang lainnya lagi, seperti: Canang Lengawangi/Barutwangi, Canangsari, Canang Gantal, Canang Tabungan, Canang Pangeraos, Canang Payasan, Canang Pangresikan, Penyeneng, Daksina, Canang



Meraka, Dapetan, Peras, Pengulapan alit, Pengambeian, Tumpeng Penyeneng, Tumpeng Caru, Prayascita Sakti, Soroan, Byakaonan, dan jenis upakara lainnya dalam Panca Yajna.

Dalam persembahyangan bersama ataupun persembahyangan yang dilakukan secara perseorangan, biasanya mempergunakan kwangen yang terbuat dari sebuah kojong dari daun pisang atau daun kelapa muda/janur yang di dalamnya diisi porosan silih asih, dihiasi dengan bunga, pelawa, cili, serta diisi uang kepeng. Masing-masing perlengkapan itu mengandung arti, tangan simbol ongkara, kojong simbol arda candra, uang simbol windu dan bunga atau juga pelawa simbol nada.

Dalam persembahyangan bersama/perseorangan biasanya melakukan sembah-sembah secara umum sebanyak lima kali yang disebut Panca Sembah. Adapun rincian Panca Sembah antara lain :

- a. Sembah Puyung atau Sembah dengan cakupan tangan kosong yang tujuannya memohon ketenangan dan kesucian jiwa.
- b. Sembah yang kedua dengan memakai bunga ditujukan pada Hyang Siwa Raditya yaitu manifestasi Hyang Widhi sebagai matahari untuk menyaksikan, untuk mengantarkan sembah kita. Bunga yang digunakan adalah bunga yang berwarna merah atau bunga lainnya.
- c. Sembah yang ketiga dengan memakai bunga atau kwangen ditujukan ke hadapan Hyang Widhi untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup.
- d. Sembah yang keempat dengan memakai kwangen ditujukan ke hadapan Hyang Widhi untuk memohon wara nugraha-Nya.
- e. Sembah kelima adalah sembah tangan kosong, dengan tujuan untuk menghaturkan rasa terima kasih atas, anugerah-Nya.

Sebelum persembahyangan dimulai, maka semua sarana yang diperlukan dalam Panca sembah hendaknya dipersiapkan dengan lengkap dan yang memenuhi persyaratan kesucian. Yang perlu dipersiapkan antara lain: dupa, bunga, kwangen, tempat tirtha, dan yang lainnya yang berkenan dengan pelaksanaan persembahyangan. Bila persembahyangan itu dilakukan secara perseorangan

dapat dilakukan sendiri sesuai dengan urutannya. Namun apabila dipimpin oleh Pandita atau Pinandita, maka kita tinggal mengikuti tuntunan serta puja dari Pandita atau Pinandita tersebut.

Secara lengkap urutan persembahyangan dimulai dari asana atau sikap duduk yang baik (padmasana untuk pria dan wajrasana untuk wanita), pranayama yaitu teknik pengaturan nafas yang baik ke arah kesucian (menarik nafas/puraka, kara sodhana yaitu penyucian tangan kanan dan kiri, penyucian sarana sembahyang (dupa, kwangen, dan bunga) serta menyucikan mulut, melakukan trisadhya bersama, melakukan panca sembah (baca uraian di depan), mohon tirtha, mohon bija, dan persembahyangan telah usai. Untuk membangkitkan dan menumbuhkan suasana kesucian dalam sembahyang dapat pula diiringi dengan gita atau nyanyian keagamaan (dapat berupa kidung atau yang sejenisnya), terutama saat menghaturkan sembah dan saat nunas tirtha. Sedangkan mengenai doa pujaannya dapat Anda baca buku Tuntunan Muspa bagi umat Hindu oleh I Gusti Ketut Kaler, buku Weda (kulit kuning) oleh Tim Penyusun dan peneliti Naskah dan buku Hindu Depag RI, buku Upadeca tentang ajaran-ajaran Agama Hindu oleh PHDI Pusat, buku Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan oleh Drs. I Kt. Wiana, buku Wedaparikrama oleh Gede Pudja, M.A., S.H., dan buku sumber lainnya yang berguna bagi Anda menunaikan dharma agama dan dharma negara.

Dalam fungsinya sebagai sarana upacara yajna, maka bunga untuk sarana persembahan, sarana untuk memuja Hyang Widhi, sarana untuk menumbuhkan suasana kesucian, sarana untuk dapat mengkonsentrasi diri, dan sebagai kelengkapan membuat bebanten atau upakara.

Perlu diingat bahwa bunga mempunyai dua fungsi yaitu:

- a. Sebagai wujud atau simbol Siwa atau Hyang Widhi (atau Sang Hyang Puspadanta), seperti tercermin dalam mantra berikut ini: Om puspa dantaya namah", (Wedaparikrama 46). Dalam sembahyang bunga diletakkan pada ujung kedua jari paling atas (puncak) dan cakupan tangan berada di atas ubun-ubun. Setelah usai menyembah bunga ditaruh di atas ubun-ubun atau juga bisa disumpangkan di telinga yang bermakna sebagai simbol Siwa atau

Hyang Widhi.

- b. Sebagai sarana persembahan atau pemujaan, karena bunga dipakai bebanten atau sarana upakara yang dipersembahkan kepada Hyang Widhi beserta manifestasinya dan roh suci leluhur (baca Bhagavadgita IX - 26).

Memperhatikan tentang arti dan fungsi bunga dalam upacara yajna, maka sesungguhnya makna dari upakara yajna atau bebanten yang dipersembahkan sebagai sarana pemujaan, antara lain: merupakan cetusan hati manusia (umat Hindu) untuk menyatakan terima kasihnya kepada Hyang Widhi, di mana perasaannya itu diwujudkan dengan isi dunia, yang berupa: air, api, bunga, buah-buahan, dan sebagainya; merupakan perwujudan Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya; merupakan alat konsentrasi dan juga upakara yajna atau bebanten merupakan pelajaran untuk memuja Hyang Widhi Wasa dengan kemahakuasannya untuk menuntun dan memberikan anugerah kepada umat Hindu.

#### **2.6.4 Arti dan Fungsi Daun dalam Upacara Yajna**

Menyimak makna sebuah sloka dalam kitab suci Bhagavadgita, tepatnya pada Bab IX sloka nomor 26 (bunyi) slokanya baca uraian di depan, maka daun juga merupakan salah satu sarana dalam upacara yajna. Penggunaan daun sebagai sarana upacara yajna atau sarana pemujaan sesuai dengan bunyi slokanya disebut dengan *patram* yaitu wujud persembahan berupa daun yang memiliki nilai kesucian, yang dipersembahkan dihadapan Hyang Widhi. Sarana berupa daun juga dikenal dengan sebutan *plawa* yaitu jenis daun-daunan dari suatu tumbuhan tertentu yang juga bunganya dipakai sebagai sarana upacara yajna. Jenis daun atau plawa yang digunakan sebagai sarana yajna bukannya diperoleh secara sembarangan, tetapi diperoleh secara khusus yang telah ditanam pada suatu tempat yang suci pula, seperti: tanaman bunga yang ada di halaman satu Pura, halaman Pemerajan, serta di sekitar tempat-tempat tertentu yang dipandang suci atau yang tidak mencemarkan jenis tumbuhan yang nantinya digunakan sebagai sarana upacara yajna.

Persembahan berupa daun atau plawa yang diutamakan adalah nilai kesuciannya atau ketulusikhlasan dalam mempersembahkannya. Atau dengan kata lain kecil dalam persembahan namun besar dalam makna. Persembahan yang demikian disebut dengan "nistaning utama atau siddhaning don".

Persembahan yang kecil dan sederhana belum tentu bernilai atau tidak berpahala, begitu pula sebaliknya persembahan yang serba banyak atau mewah akan bernilai mulia atau berpahala utama, yang jelas tidak demikian. Persembahan yang banyak dan mewah yang tidak dilandasi dengan ketulusan dan kesucian, maka tidak bermutulah persembahan tersebut. Apalagi yang beryajna itu suasananya ricuh, kelut, resah, sedih, selalu bentrok, dalam hatinya duka, maka sia-sialah persembahan itu.

Jika mampu mempersembahkannya hanya dengan seteguk, sebihi, sekuntum, termasuk juga hanya dengan sehelai daun, yang diiringi rasa bakti, rasa ikhlas, hati yang suci, rasa cinta kasih yang mendalam, suasana yang tenang dan tentram, maka persembahan yang demikian itulah diterima Hyang Widhi, (resapilah makna sloka Bhagavadgita IX - 26).

Dalam praktek yajna yang dilakukan oleh umat Hindu baik yang bersifat nitya karma maupun yang bersifat naimitika karma, maka dalam mewujudkan dan kesempurnaan yajnanya, daun sering digunakan dan bahkan bukan hanya satu jenis daun, tetapi beragam menurut kebutuhan yajna itu. Adapun jenis-jenis daun yang diperlukan sebagai sarana upacara yajna, antara lain :

- a. daun beringin
- b. daun bilwa
- c. daun perancak
- d. daun dadap
- e. daun rumput, seperti: padang lepas, alang-alang, dan yang lainnya.
- f. daun pandan arum
- g. daun pudak
- h. daun pohon puring
- i. daun enau
- j. daun kelapa muda atau janur

- k. daun nenas
- l. daun andong
- m. daun kayu tulak
- n. daun kayu sisih
- o. daun kayu sari
- p. daun pisang
- m. daun tingkih
- n. daun salak
- o. daun temen
- p. daun sudamala
- q. dan lain sebagainya termasuk juga jenis plawa.

Jenis-jenis daun tersebut di atas, ada yang sering penggunaannya dan ada juga yang jarang dipakai dan semata-mata bukannya kurang antara daun yang satu dengan jenis daun yang lainnya kurang berguna. tetapi didasarkan atas kebutuhan dan jenis yajna yang dipersembahkan.

Secara umum jenis-jenis daun yang digunakan sebagai sarana upacara yajna merupakan simbol kesucian serta ketulusan dalam beryajna.

Kemudian kalau kita perhatikan penggunaan daun beringin merupakan daun yang paling umum digunakan sebagai lambang kesucian, lambang agni, dan sebagai alas untuk kesucian, baik dalam upacara Dewa Yajna, Pitra Yajna, maupun pelaksanaan yajna yang lainnya. Juga daun Bilwa juga digunakan sebagai sarana yajna terutama dalam memuja Hyang Siwa. Selanjutnya kalau kita perhatikan sebuah canang yaitu Genten, maka pada canang tersebut terdapat sarana berupa pelawa, sirih, daun pandan umum, bunga, dan sebagainya. Masing-masing sarana tersebut bermakna yang sangat utama, pelawa sebagai simbol atau melambangkan Hyang Wisnu (sedangkan Hyang Siwa dan Hyang Brahma digunakan kapur dan buah pinang), daun pandan harum simbol daya tarik atau rangsangan untuk memusatkan pikiran ke arah kesucian, serta bunga menggambarkan hati yang tulus ikhlas dan suci.

Dalam upacara yajna ada dikenal *porosan silih asih*. Dalam porosan silih asih ini terdapat sarana daun sirih yang bermakna penghormatan kepada Hyang Widhi. Mengingat unsur-unsur yang ada dalam porosan silih asih itu seperti: pinang, daun sirih, dan kapur, ini mengandung makna sebagai lambang pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Tri Murti.

Pada "kwangen" yang terdiri dari kojong yang terbuat dari daun pisang, porosan silih asih (buah pinang, daun sirih, dan kapur), bunga, pelawa, cili (jejahitan dari daun kelapa muda/janur berbentuk muka manusia), serta uang kepeng bolong (yang berasal dari unsur-unsur panca datu seperti: emas, perak, tembaga, timah, besi, dan dewa ini penggunaan uang kepeng bolong dapat diganti dengan uang logam sebagai alat tukar yang sah dapat dibaca Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap aspek-aspek agama Hindu. Wujud kwangen sebagai simbol Ongkara atau Aksara suci Hyang Widhi. Masing-masing unturnya memiliki simbol tertentu dapat dibaca penjelasan sebelumnya.

Dalam membuat daksina kita jumpai penggunaan *pelawa peselan* yaitu campuran dari lima jenis daun buah-buahan yang juga disebut *daun pancapala*, seperti: daun durian simbol warna putih, daun manggis simbol warna merah, daun ceroring/duku simbol warna kuning, daun mangga simbol campuran warna-warna. Kelima daun tersebut (pelawa peselan atau daun pana-pala) kalau kita perhatikan dari segi warnanya dapat bermakna pemujaan terhadap Panca Dewata yaitu Dewa Iswara arah timur, Dewa Brahma arah selatan, Dewa Mahadewa arah barat, Dewa Wisnu arah utara, dan dewa Siwa pada posisi tengah (madya). Pada daksina ada penggunaan daun sirih yang disebut Base Tampil atau Sirih Tampil, bentuknya menggambarkan orang-orang sedang bersembahyang.

Dalam melaksanakan upacara Pewiwahan (Manusa Yajna), ada digunakan daun dadap beserta batangnya yang terdiri dari dua cabang dan masing-masing cabang diikat dengan benang, diisi dengan uang kepeng berjumlah sebelas, diisi dengan kwangen, kemudian ditancapkan agak berjauhan, lalu kedua mempelai melangkahi dan diinjak hingga putus benang putihnya, ini disebut dengan "Pepegatan". Upacara ini biasanya dilakukan di halaman depan pintu masuk rumah

atau lebu yang juga merupakan rangkaian upacara mekala-kala.

Pepegatan bermakna melepaskan masa brahamcari atau masa remaja menuju masa Grahasta atau berumah tangga. Sedangkan mekala-kala bermakna untuk menghilangkan keletehan atau kekotoran dari kedua mempelai, agar dapat membina bahtera kehidupan rumah tangga yang baik dan sejahtera.

Pada Banten Penyeneng kita jumpai penggunaan daun dadap yang disebut "Tepung Tawar". Sarana ini terbuat dari daun dadap kunir dan berasam yang telah ditumbuk (tidak terlalu halus) dan ditaruh pada sebuah kojong yang merupakan sarana kelengkapan Banten Penyeneng. Makin tepung tawar adalah untuk pembersihan diri dan terbebas dari kekotoran.

Daun yang lainnya banyak digunakan sebagai sarana upacara agama, seperti: daun kelapa muda (janur) dan daun enau (ron). Kedua jenis daun ini biasanya digunakan untuk membuat alas banten/ taledan, kojong/tangkai, tamas (alas banten yang bentuknya bulat), membuat canang, seperti: canang Ganten, Canang LengawangiBurutwangi, Canang Sari, Canang Gantal, dan jenis canang yang lainnya, membuat Lamak, membuat Cenigaan, membuat Sampyan, membuat tamiang, dan jenis upacara yang lainnya. Dalam penggunaan jenis daun janur dan daun enau ini biasanya dikerjakan oleh para wanita/ para ibu anak diwujudkan menjadi jenis upacara atau bebanten yang diinginkan, dengan melakukan tetuwasan atau reringgitan sedemikian rupa yang mengandung nilai seni, indah, dan nilai spiritual. Dari segi penggunaannya sebagai sarana upacara yajna tersebut di atas, daun janur dan daun enau bermakna kesucian dalam beryajna. Sedangkan reringgitan/tetuwasan pada banten bermakna atau menggambarkan tentang kelanggengan serta kesungguhan hati.

Kemudian dalam banten Mabyakala/Mabyakaon dijumpai adanya penggunaan Lis serangkaian dengan upacara dalam Panca Yajna. Lis ini terbuat dari daun janur, daun andong merah, daun kayu tulak, daun kayu sisih, daun dadap, serta perlengkapan yang lainnya sesuai dengan desa, kala, patra. Lis digunakan untuk mencipratkan atau memercikan tirtha atau air suci. Lis memiliki makna untuk sarana pembersihan diri guna menjauhkan kekuatan negatif yang mengganggu

manusia dan tentunya mendapatkan kekuatan dan kesucian lahir dan batin. Dalam tingkatan upacara yang lebih besar biasanya digunakan Lis Ageng/Lis Gede. Sedangkan dalam upacara biasa/kecil digunakan Lis Alit atau Lis Padma.

Demikian secara sederhana diuraikan beberapa jenis daun yang digunakan sebagai sarana upacara yajna, yang memiliki arti/makna/symbol tertentu sesuai dengan jenis upacara yajna yang dipersembahkan serta disesuaikan pula dengan desa, kala, dan patra atau situasi setempat dengan mengikuti keluwesan dan kesucian dari pada yajna yang dihaturkan dihadapan Hyang Widhi Wasa oleh umat Hindu dimanapun berada. Perlu diingat bahwa sarana persembahan berupa daun, bilamana tidak akan mengurangi makna yajna itu, dengan pertimbangan bahwa kesucian dan ketulusanlah yang menjadi dasar utama dari persembahan itu.

Berikut ini ada beberapa daun sesuai dengan penggunaannya dalam upacara yajna antara lain:

- a. sebagai sarana untuk kelengkapan dan kesempurnaan suatu yajna yang dipersembahkan.
- b. sebagai sarana untuk dapat mengkonsentrasikan diri dan sarana untuk memuja Hyang Widhi beserta manifestasinya.
- c. sebagai suatu cetusan hati nurani yang suci diiringi dengan rasa bakti untuk dipersembahkan ke hadapan-Nya.
- d. sebagai sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih ke hadapan Hyang Widhi atas anugerah-Nya.
- e. sebagai sarana penyucian diri lahir batin guna terbebas dari kekotoran dan mara bahaya.

#### **2.6.5 Arti dan fungsi buah-buahan atau biji-bijian dalam Upacara Yajna**

Buah-buahan dan biji-bijian juga merupakan sebagai sarana dalam upacara Yajna. Jenis buah-buahan dan biji-bijian banyak digunakan oleh umat Hindu sebagai persembahan dan sebagai wujud rasa terima kasih dihadapan Hyang Widhi, yang Maha pengasih dan maha pemberi. Apa yang kita miliki itulah yang dipersembahkan. Hasil karya berupa buah dan biji-bijian, sebenarnya merupakan



anugerah Tuhan, dan perlu disadari bahwa segala yang ada merupakan ciptaan-Nya. Sarana persembahan berupa buah-buahan dan biji-bijian hendaknya dipersembahkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan selalu dalam keadaan sukla atau suci. Diusahakan agar tidak mempersembahkan suatu sarana yajna yang bukan milik sendiri, apalagi memperoleh sarana persembahan dengan jalan kekerasan atau hasil curian, sudah tentu hal seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Agama Hindu.

Sesuai dengan bunyi sloka Bhagavadgita IX - 26, ada penegasan mengenai sarana persembahan berupa buah-buahan atau biji-bijian yang tersirat dalam kata "phalam". Kata Phalam berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya sebiji buah-buahan. Dari kata phala ini, maka ada jenis buah-buahan, antara lain: phala gantung, phala bungkah, dan phala wija.

Yang dimaksud phala gantung adalah jenis buah-buahan dari suatu pohon tertentu, seperti: buah kelapa, buah pisang, buah mangga, buah rambutan, buah durian, buah apel, buah manggis, buah pinang, buah wani, buah salak, dan jenis buah-buahan yang lainnya.

Kalau phala bungkah adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu tanaman tertentu. Jenis phala bungkah ini berupa umbi-umbian, seperti: umbi ketela pohon, umbi ketela rambat, umbi keladi, umbi kentang, umbi kunyit, umbi jahe, umbi kencur, umbi lengkuas, maupun jenis umbi yang lainnya. Sedangkan phalawija adalah suatu hasil yang berupa biji-bijian, seperti: jagung, padi, kacang-kacangan, dan sebagainya.

Di antara jenis buah-buahan yang paling sering digunakan sebagai sarana upacara yajna, seperti: buah kelapa, buah pisang, dan buah pinang. Jenis buah kelapa merupakan jenis buah yang serba guna, oleh karena daunnya berguna untuk yajna, buahnya yang muda (kelungah) berguna sebagai sarana tirtha, batangnya dan yang lainnya berguna bagi kehidupan manusia. Apalagi buahnya yang telah matang, dalam yajna sangat diperlukan sekali, seperti untuk perlengkapan daksina bahwa kelapa menggambarkan bumi. Kemudian kaitannya dengan Panca warna, ada lima kelapa yang sesuai dengan arah timur, selatan, barat, utara dan tengah, dengan menggunakan jenis kelapa, antara lain: kelapa

bulan, selapa ulang, kelapa gading, kelapa dan kelapa ulung, dan kelapa sudamala. Kelima jenis kelapa tersebut memiliki makna warna Panca Dewata yaitu warna putih untuk Dewa Iswara, warna merah untuk Dewa Brahma, warna kuning untuk Dewa Mahadewa, warna hitam untuk dewa Wisnu, dan warna Panca Warna untuk dewa Siwa. Sedangkan buah pinang juga sering digunakan, seperti pada proses silih asih bahwa buah pinang melambangkan Hyang Brahma. Adapun buah pisang dan buah-buahan yang hanya banyak digunakan sebagai sarana upakara yajna, untuk membuat berbagai jenis upakara yang diperlukan termasuk untuk membuat "gebogan", canang mereka, dan sebagainya.

Sedangkan penggunaan biji-bijian berupa kacang-kacangan bisa dibuat rerasmen yang terdiri dari jenis kacang-kacangan, sesaur/serundeng, telur, ikan teri, sambal, semuanya itu digoreng, biasanya ditambah terung, mentimun, dan garam, rerasmen ini sebagai simbol sumber kehidupan. Penggunaannya dilakukan pada hari raya Galungan, Kuningan, dan lain-lainnya. Persembahan ini menunjukkan cinta kasih dan rasa bakti ke hadapan Hyang Widhi.

Pada banten suci dan daksina, ada dijumpai penggunaan biji-bijian yang disebut "Biji Ratus" yaitu campuran dari lima jenis biji-bijian, yang masing-masing mempunyai warna yaitu: godem warnanya hitam, jawa warnanya putih, jagung nasi warnanya merah, jagung biasa warnanya kuning, dan jali-jali warnanya campuran atau berwarna-warni, kemudian biji ratus ini dibungkus.

Dalam banten Penyeneng dan sehabis sembahyang dijumpai \_adanya penggunaannya biji-bijian yang disebut wija atau bija. Bija berasal dari biji beras yang telah bersih dicampur dengan bungabunga diiris-iris halus dan air cendang atau terkadang juga dicampur dengan air kunir. Bija sebagai lambang benih kehidupan atau sumber kehidupan. Demikian pula dalam tetandingan banten daksina biasanya diiris beras sebagai lambang sumber makanan pokok atau sumber kehidupan. Daksina merupakan perwujudan Hyang Widhi beserta manifestasinya. Adapun fungsinya adalah sebagai tanda terima kasih kita ke hadapan Hyang Widhi maupun kepada yang muput yajna itu.

Selanjutnya pada Penjor Upacara kita menggunakan phala bungkah, phala gantung, serta biji-bijian, seperti: padi, pisang, ketela, jagung, buah-buahan, serta

diisi pula kain, sampian penjor dan porosnya. Tujuan pemasangan Penjor Upacara dengan segenap sarana perlengkapannya adalah sebagai swadharma umat Hindu untuk mewujudkan rasa terima kasih dan rasa bakti terhadap Hyang Widhi dalam prabhawa-Nya sebagai Sang Hyang Giripati. Bilamana ada penjor tanpa menggunakan sarana upacara seperti tersebut di atas itu dinamai penjor-penjoran dan tidak digunakan dalam rangkaian pelaksanaan upacara yajna.

Adapun fungsi buah-buahan atau biji-bijian adalah sebagai sarana upacara yajna dan sebagai cetusan rasa bakti dan terima kasih terhadap Hyang Widhi atas anugerahnya.

## **BAB III**

### **DEWA YAJNA**

#### **3.1 Pengertian Dewa Yajna**

Sebagaimana kita yakini dan kita percayai bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pencipta seluruh alam semesta dengan segala isinya termasuk pula umat manusia. Dalam ajaran Agama Hindu penjelasan seperti ini dapat dijumpai dalam kitab Suci Weda, yang berbunyi sebagai berikut :

*"purusa ewedam  
sarwam  
yad bhutam yasca bahwyam  
uta'mrtatwas yecam  
yudam'nenati rohati".*

(Rg Weda X. 89.2)

Artinya:

Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang telah ada maupun yang akan ada, Sang Hyang Widhi adalah yang kekal abadi, yang hidup tanpa makan.

Selanjutnya pula bahwa Sang Hyang Widhi dapat menciptakan alam semesta ini didasarkan atas Yajna. Kata Yajna berasal dari akar kata "Yaj" (yang berasal dari bahasa Sansekerta) yang artinya berkorban. Jadi, kata Yajna berarti pengorbanan yang dilandasi keikhlasan hati atau ketulusan hati tanpa mengharapkan adanya pembalasan. Kalau kita simak salah satu bait seloka dalam kitab suci Bhagawadgita, tentang hal ini ada ditegaskan yaitu:

*"sahayajnah prajah srstwa  
puro'waca prajapatih  
anena prasawisyadhwam*

*esa we'stw istakamadhuk".*

(Bhagawadgita III. 10)

Artinya :

Pada zaman dahulu kala Prajapati/Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan manusia atas dasar Yajna dan bersabda: "dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi Kamadhuk bagi keinginanmu".

Kamadhuk adalah sapi Dewa Indra yang dapat memberikan/memenuhi segala keinginan dan dalam hal ini yang dimaksud adalah bumi tempat manusia hidup.

Kutipan seloka di atas menjelaskan bahwa alam semesta diciptakan atas dasar Yajna dan untuk kelangsungan hidup alam semesta dan manusia, maka manusia (umat Hindu) wajib memelihara dan melestarikan alam ini atas dasar Yajna pula. Begitulah besar sekali manfaat serta pentingnya kita melaksanakan Yajna termasuk di sini melaksanakan Dewa Yajna dengan hati yang tulus ikhlas pula.

Mengingat bahwa pelaksanaan Yajna tersebut sangat penting sekali dalam kehidupan keagamaan umat Hindu, maka lebih jauh kalau kita simak kitab suci Manawadharmasastra, ada dijumpai seloka yang menegaskan tentang beberapa jenis Yajna yang disebut dengan Panca Yajna, dengan rincian sebagai berikut:

*"adhyapanam brahma  
yajnah pitr yajnastu  
tarpanam  
homo daiwo balibhaurto  
nryajno 'tithi pujanam".*

(Manawadharmasastra, I11.70)

Artinya:

Mengajar dan belajar adalah Yajna bagi Brahmana, menghaturkan terpana dan air suci adalah Yajna untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah Yajna untuk para Dewa, mempersembahkan *Bali* adalah Yajna untuk Bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah Yajna untuk manusia.

*"dewatatithi bhrtyanam  
pitr rnam atmanas ca yah  
na nirwapati pancanam  
ucchwasanna sa jwati*

(Manawadharmasastra, I11.72)

Artinya:

Tetapi ia yang tidak memberikan persembahan kepada kelima macam tadi, yaitu kepada para Dewa, para tamunya, mereka yang harus pelihara, para leluhur, dan ia sendiri, pada hakikatnya ia tidak hidup walaupun bernafas.

Kemudian dalam kitab suci Agastya Parwa ada pula menjelaskan rincian Panca Yajna termasuk juga pengertian Dewa Yajna, yang bunyinya sebagai berikut :

*Kunang ikang yajna lima pratekanya, lwirnya: dewa yajna, rsi yajna, pitrayajna, bhuta yajna, manusa yajna. Nahan tang panca yajna ring loka. Dewa Yajna ngaranya taila pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka dewa yajna ngaranya, ... dan seterusnya", (Agastya Parwa, 35.b.).*

Artinya:

Adapun yang disebut Panca Yajna, perinciannya sebagai berikut:

Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna. Demikianlah Panca Yajna di dalam masyarakat. Dewa Yajna adalah persembahan wijen ke hadapan Bhattra Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yajna ... dan seterusnya.

Dari beberapa kutipan seloka di atas, maka dengan jelas kita dapat menyimak makna atau pengertian Dewa Yajna. Dalam seloka Manawadharmasastra tersebut

di atas ditegaskan bahwa Dewa Yajna adalah suatu persembahan yang ditujukan kepada para Dewa sebagai manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tentunya persembahan yang dimaksudkan adalah suatu persembahan yang disuguhkan dengan penuh keikhlasan atau ketulusan hati. Demikian jugalah halnya yang ditegaskan dalam kitab Agastya Parwa, bahwa Dewa Yajna adalah suatu persembahan yang ditujukan pada para Dewa, jugs ke hadapan para bhattara Siwagni sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disuguhkan di atas altar pemujaan.

Melaksanakan Yajna atau pengorbanan atau persembahan yang dilandasi hati yang suci merupakan suatu kewajiban dalam hidup manusia, dan hal ini jangan sampai dilalaikan oleh umat sedharma (umat Hindu).

*"rsi yajnam dewa yajnam  
bhuta yajnam ca sarwada,  
nryajnam pitra yajnam ca  
yatha sakti na hapayet".*

(Manawadharmasastra, IV. 21.)

Artinya:

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna Manusa Yajna, dan Pitra Yajna.

Dengan demikian bahwa Dewa Yajna adalah Yajna yang ditujukan sebagai penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa. Istilah Dewa mengandung arti sebagai sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa dan dalam hal ini disebut Dewata. Juga kata Dewa berasal dari akar kata Div yang artinya sinar, sehingga Dewa itu sebagai sebutan untuk segala jenis makhluk Tuhan yang dijadikan sinar sucinya (dewa) atau makhluk cahaya.

Dalam ajaran Agama Hindu bahwa Dewa merupakan wujud sifat kemahakuasaan yang bersifat khas atau khusus. Ini berarti bahwa Tuhan tidak memegang peranan, justru adanya dan bentuk sifat kemahakuasaan itulah yang

diibaratkan sebagai salah satu bentuk kekuasaan Tuhan. Dewa merupakan bentuk perwujudan kekuasaan Tuhan, karena itu cara penghormatannya yang dikaitkan pada salah satu sifat kekuasaan Tuhan akan menimbulkan cara penghormatan yang berlainan pula. Dalam hal ini harus diingat pula bahwa walaupun Dewa-dewa itu banyak, tetapi apabila kita sampai pada pemujaan Tuhan, maka yang dipuja sesungguhnya adalah Tuhan Yang Maha Esa itu juga. Hal ini ditegaskan dalam kitab suci Weda yaitu pada kitab suci Rg Weda, X. 121. 8, yang bunyinya sebagai berikut (terjemahannya) :

"Siapakah sesungguhnya Dewata yang kita sembah dengan segala persembahan ini? Ia, yang kemuliaannya menguasai banjir, pemberi kekuatan spiritual dan menyebabkan ia dipuja, Ia Yang Maha Esa, itulah Dewa di atas segala Dewa-dewa".

Dengan demikian bahwa Dewa Yajna adalah pemujaan atau sembahyang yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada segala bentuk perwujudan (manifestasinya) atau pemujaan serta persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sinar-sinar Suci-Nya yang disebut Dewa-Dewi. Adanya pemujaan dihadapan Dewa-dewi atau para dewa, karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana halnya matahari menerangi serta mempengaruhi kehidupan di dunia dengan sinarnya, demikian pula Ida Sang Hyang Widhi menerangi serta mengatur gerak kehidupan di alam semesta dengan sinar-sinar suci-Nya. Sebenarnya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap umat sedharma senantiasa menginginkan hasil di dunia ini yang tentunya dibarengi dengan pelaksanaan Yajna atau mengadakan persembahan atau pemujaan kepada para Dewa, sedangkan bagi mereka yang sudah melepaskan keinginan duniawi akan memusatkan persembahannya atau pemujaannya ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi. Berikut ini ada ditegaskan dalam kitab suci *Bhagawadgita* Bab IV seloka 12 yakni:



*"kanksantah karmanam siddhim  
yajantha ih devatah  
ksipram hi manuse loke  
siddhir bhavati karmaja".*

Artinya:

Mereka yang menginginkan hasil dari pekerjaannya di atas dunia ini menyembah para dewa, karena hasil dari sesuatu pekerjaan adalah mudah sekali didapat di atas dunia ini.

*"daivam eva para Yajnam  
Yoginah paryupasate  
brahmagnav apace Yajnam  
Yajnenai 'vo'vajuvhati'*

(Bhagavadgita, IV.25)

Artinya:

Beberapa para yogin beryadnya hanya kepada para Dewa. Tetapi yang lainnya beryadnya dengan Yadnya-yadnya sendiri di dalam api dari Brahman (Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan).

Sehingga dengan adanya pemujaan maupun persembahan ke hadapan para dewa dapat menumbuhkan kesadaran para sedharma (umat Hindu) untuk melaksanakan upacara Dewa Yajna. Serta dengan adanya pemujaan terhadap para dewa serta Ida Sang Hyang Widhi dapat menyebabkan adanya upacara dewa Yajna itu sendiri bagi umat Hindu di mana pun berada di jagat raya ini, walaupun dalam pelaksanaannya tidak terlalu mengikat yang tentunya disesuaikan dengan

tradisi atau adat-istiadat setempat, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran kitab suci Weda.

### **3.2 Tujuan Dewa Yajna**

Setiap pelaksanaan upacara Yajna dalam agama Hindu memiliki maksud dan tujuannya yang tertentu. Upakara sebagai sarana dalam pelaksanaan suatu upacara agama memiliki makna-makna tertentu pula yang digambarkan secara simbolis melalui bagian bahan, bentuk atau wujud maupun warna tertentu yang digunakan. Makna Nyasa atau simbolis yang dibawakan oleh masing-masing upakara disesuaikan pula dengan maksud dan tujuan secara umum daripada upacara yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan upacara Dewa Yajna secara umum menggunakan sarana berupa upakara-upakara yang memiliki makna antara lain:

- a. Sebagai lukisan rasa angayu bagia atau rasa terima kasih yang ingin dicetuskan ke hadapan Sang Hyang Widhi, atas segala anugerah yang telah kita nikmati. Seperti halnya yang telah kita lukiskan dalam sarana sesajen, dalam hal ini banten dapetan, canang sari, dan lain-lain.
- b. Sebagai lukisan permohonan, misalnya permohonan untuk memperoleh umur panjang dilukiskan dalam sesajen/banten sesayut dirgayusa.
- c. Sebagai lukisan permohonan maaf atau mohon maaf untuk diampuni atas segala kesalahan atau kekeliruan yang telah diperbuat, seperti yang dilukiskan dalam bentuk sejajen/banten guru piduka.
- d. Sebagai sarana untuk melukiskan atau menggambarkan secara simbolis wujud Tuhan yang akan disembah atau yang dipuja saat itu. Sarana sesajen/banten yang digunakan sebagai simbolisnya biasanya digunakan sarana banten berupa *daksina tapakan palinggih*.

- e. Untuk melukiskan suatu harapan yang berkaitan dengan sikap mental dalam *memuja* atau *menyembah* Tuhan Yang Maha Esa, misalnya ketulusan, keheningan, dan kesucian hati yang patut dipersembahkan dalam memuja Tuhan, dilukiskan dalam wujud upakara seperti canang sari maupun bunga-bunga yang serba harum dan segar.
- f. Merupakan wujud persembahan, nampaknya paling banyak dijumpai khususnya dalam kaitannya dengan upakara Dewa Yajna termasuk juga Yajna yang lainnya.

Demikianlah utamanya makna yang terkandung dalam berbagai upakara serangkaian dengan pelaksanaan Yajna termasuk juga di sini pelaksanaan Dewa Yajna, dan perlu disadari bahwa Sang Hyang Widhi menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas Yajna, maka hendaklah manusia hidup selalu dapat memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar Yajna, sebagai jalan yang benar untuk mengembalikan hutang terutama hutang berupa *Dewa Rnam* yaitu hutang yang harus dikembalikan ke hadapan Tuhan dan para dewa.

Kalau kita simak seloka Bhagavadgita Bab III, nomor 11, maka dengan jelas diisyaratkan kepada kita betapa pentingnya dan sangatlah mulianya yang terkandung dalam pelaksanaan Dewa Yajna, yang ditegaskan sebagai berikut:

*"devan bhavayata nena  
te deva bhavayantu vah  
parasparam  
bhawayantah*

*sreyah para avap  
syatha"*

Artinya:

Dengan ini (Yajna) kamu berbakti kepada Hyang Widhi dan dengan ini [lula para Dewa (Hyang Widhi) memelihara dan mengasihi kamu, jadi dengan saling memelihara satu sama lain, kamu akan mencapai kebaikan yang mahatinggi.

Kalau kita bandingkan dengan aspek samskara dan yajna itu sendiri, maka dari masing-masing aspek itu mempunyai tujuan masing-masing. Di mana samskara atau karma yang lebih mempunyai pengertian sifat perbuatan keagamaan yang tampak secara lahiriah atau ritualia, yang antara lain tujuannya:

- a. Tujuan yang sifatnya umum dan superstisi (kepercayaan) meliputi: Hal untuk melenyapkan pengaruh yang kurang baik; Mengundang atau menambahkan pengaruh-pengaruh yang baik dan yang memberi kekuatan. Untuk memperoleh tujuan material; dan sebagai pernyataan umum yang dimaksud menurut tujuan upacara itu sendiri.
- b. Tujuan yang bersifat moral yakni suatu yajna yang juga bertujuan untuk pembinaan moral. misalnya untuk pensucian jasmaniah dan batin, tetapi juga untuk mengembangkan sifat-sifat seperti: sifat pengampun atau welas asih, sifat tahan uji, sifat bebas dari iri hati, sifat-sifat yang membina kesucian rohani, sifat-sifat wajar dan tenang dalam menghadapi segala cobaan atau rintangan, dan sifat-sifat liberal, suka berdana punia, dan tidak loba.
- c. Yang bertujuan untuk pengembangan kepribadian yaitu sebagai salah satu tujuan yajna yang bertujuan untuk membina kepribadian yang mandiri. Ini berarti bahwa yajna mengandung arti mendidik dan membudayakan tingkah laku manusia agar tercipta suasana kesucian, keagungan dan kemuliaan.
- d. Yang bertujuan untuk spiritual, karena Yajna juga mengandung pengertian

untuk tujuan spiritual atau kerohanian.

Dapat dikatakan bahwa Yajna merupakan lembaga ritualia dan bertujuan untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara langsung ataupun tidak langsung. Yajna juga sebagai upaya untuk penyucian atau *prayascita*. Yajna merupakan wujud ekspresi pikiran dalam bentuk budaya, sehingga tujuan pokok daripada yajna antara lain:

- a. Untuk menyebarluaskan ajaran kitab suci Weda
- b. Sebagai sarana untuk menyeberangkan atma untuk mencapai moksa
- c. Sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Sebagai sarana untuk menciptakan suasana kesucian dan penebusan dosa.
- e. Sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan atau keselarasan antara tujuan jasmani dan rohani.
- f. Sebagai sarana mendidik yang bersifat praktis dalam tata laku pengamalan ajaran agama.

Dari uraian di atas, sesungguhnya upacara Dewa Yajna merupakan persembahan sebagai perwujudan bakti manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya. Baktinya itu diwujudkan untuk mengucapkan atau menyampaikan rasa terima kasih melalui sarana upakara-upakara, serta baktinya mempunyai tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan memohon kasih-Nya agar hamba-Nya itu mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan mencapai kerahayuan dan menempuh hidup dan kehidupan di alam raya ini.

Jadi, tujuan utama upacara Dewa Yajna adalah:

1. Menyampaikan hormat dan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah dan nikmat yang diberikan setiap hari yang diwujudkan dalam bentuk tri sandhya dan pada hari-hari tertentu.
2. Memohon perlindungan, berkah, kesejahteraan, umur panjang, kesaksian, kemuliaan, bimbingan, petunjuk-petunjuk yang dibenarkan, keselamatan

untuk diri sendiri (keluarga, orang lain yang meminta, dan semua makhluk hidup), kesucian, kesempurnaan, keberhasilan dalam segala usaha, dan kekuatan lahir dan bathin.

3. Menyampaikan rasa terima kasih dan rasa puja-puji syukur atas limpahan anugerah Tuhan.
4. Serta tujuan yang lainnya dari masing-masing rangkaian upacara Dewa Yajna dan tujuan yang dapat menyenangkan kita bersama.

### **3.3 Jenis-jenis Pelaksanaan Upacara Dewa Yajna**

Upacara Dewa Yajna merupakan persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas ke hadapan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) beserta semua manifestasinya dengan jalan cinta bakti sujud memuja dan mengikuti segala ajaran-ajarannya yang suci serta melakukan *tirtha yatra* (mengadakan kunjungan keagamaan ke tempat-tempat suci). Dewa Yajna ini dilaksanakan di Sanggar Pemerajan dan di Pura-pura. Secara garis besarnya pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi:

- a. Dengan membuat sesajen dan persembahyangan
- b. Memelihara bangunan suci tempat kita melaksanakan Yajna
- c. Mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran sucinya, serta melakukan penyucian diri lahir batin (sauca dan *tirtha yatra*).

Dengan membuat sajen itu tidak diperlukan secara besar-besaran atau yang serba mewah yang maksudnya hanya untuk menghilangkan atau menutupi rasa malu saja atau sebaliknya ingin menunjukkan rasa yang sombong. Namun terkadang banyak terjadi salah pengertian bahwa dalam beryajna diperlukan sarana yang serba banyak, mewah, besar-besar, dan yang lainnya. Hal itu amatlah keliru atau suatu anggapan yang salah, yang terpenting sebenarnya adalah bagaimana kita sebagai umat dapat mempersembahkan sajen yang kita buat dapat memenuhi inti/hakikat/makna dari sajen atau Yajna itu yang tiada lain adalah:

- a. Simbol Brahma ialah berupa agni (dupa) sebagai saksi dan pengantar

persembahyangan kita.

- b. Simbol Siwa adalah bunga yang segar dan harum sebagai sarinya bumi yang kita persembahkan dan juga sebagai pernyataan rasa terima kasih atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang dilimpahkan kepada umat sedharma (umat Hindu).
- c. Simbul Wisnu ialah air suci (tirtha sebagai alat pembersihan atau penyucian jiwa). Dari keseluruhan persembahan ke hadapan Sang Hyang Widhi tentunya timbul dari hati yang tulus ikhlas dan penuh kesucian. Hal ini ada dinyatakan dalam kitab suci Bhagawadgita, IX, 26, yang bunyinya sebagai berikut:

*"patram puspam phalam toyam  
yo me bhaktya prayachati  
tad aham bhaktyupahritam  
asnami prayatatmanah"*

Artinya :

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan atau seteguk air adalah persembahan yang bersifat simbolik, yang terutama adalah hati suci, pikiran terpusatkan dan jiwa dalam keseimbangan tertuju kepada-Nya. Jadi, jelaslah bahwa di dalam membuat sajen itu tidak tergantung pada besarnya upakara, tetapi yang penting ialah inti Yajna dan hati yang tulus ikhlas.

Selanjutnya dalam upaya pemeliharaan tempat suci atau memelihara Pura, dan dalam pemeliharaan bangunan suci tersebut tidak dapat terlepas dengan rangkaian Yajna atau Dewa Yadnya, sebab walaupun bagaimana besarnya, indahnya, peliknya sajen yang kita persembahkan, juga bagaimanapun mewahnya pakaian yang kita pakai, kalau tempat suci kita sebagai tempat memuja (Pura) itu rusak dan

kotor tentu batin kita tidak merasa hening dan suci, hal semacam itu sangat pincang dan tidak mantap (hidmat), oleh karena itu pun sinar suci tidak mungkin akan tercapai, sebab sinar suci dari Tuhan baru akan didapat di tempat yang suci. Maka dari itu pemeliharaan dan pembangunan tempat suci (Pura) itu perlu diperhatikan betul-betul, supaya jalannya pelaksanaan upacara Dewa Yajna sesuai dengan jalannya ajaran-ajaran agama Hindu dengan baik dan hidmat.

Kemudian daripada itu melaksanakan Dewa Yajna dengan cara membuat banten haturan (sajen) dan dengan memelihara bangunan suci (pura), dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran suci Tuhan (Weda), dengan melaksanakan penyucian lahir batin (asucilaksana), serta kunjungan ke tempat-tempat suci (tirtha yatra), termasuk juga pelaksanaan Dewa Yajna, karena bermasuk untuk memperoleh penerangan dan sinar-sinar sucinya Tuhan. Karena sinar suci akan kita peroleh bila lahir batin kita jernih dan suci.

Adapun cara-cara pelaksanaan upacara Dewa Yajna sebagai berikut:

- a. Tempatnya di Pura atau di tempat yang baik, bersih, dan mempunyai suasana kesucian bila untuk melaksanakan Puja Trisandhya dapat dilakukan dalam rumah ataupun di luar rumah di tempat yang dianggap bersih dan wajar.
- b. Adanya Sanggar Surya sebagai syarat minimal yaitu sebagai pengganti Padmasana tempat beristananya Sang Hyang Widhi (Tuhan).
- c. Adanya sesajen atau suguhan yang terbuat dari bahan terutama yang terbuat dari api (dupa), air bersih (tirtha), dan bunga yang masih segar dan harum-haruman.
- d. Tempat-tempat sajen dibuat seindah mungkin sesuai dengan bahan yang ada dengan seni budaya setempat, tetapi agar dapat menimbulkan suasana kesucian.
- e. Diantarkan dengan puja dan doa sulinggih atau pemuka agama setempat.
- f. Disudahi dengan sembahyang serta diakhiri dengan memohon air suci (tirtha) yang dipercikkan dan diminum masing-masing tiga kali.

Selanjutnya upacara Dewa Yajna dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :



1. Upacara yang tergolong upacara peringatan hari-hari suci keagamaan atau peringatan hari-hari raya keagamaan yang secara umum dilaksanakan oleh seluruh Umat Hindu, seperti halnya: Purnama, Tilem, Kliwon, hari raya Saraswati, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, hari raya Siwaratri, Upacara Ngusabha Desa, Upacara Ngusabha Nini, dan lain-lainnya.
2. Upacara penyucian serta penyelesaian terhadap bangunan tempat suci atau tempat pemujaan (Pura), misalnya Melaspas, dan sebagainya.
3. Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan (Pura) yang disebut dengan "Piodalan"

Berikut ini akan diuraikan upacara yang tergolong pelaksanaan Dewa Yajna sesuai dengan maknanya masing-masing.

*a. Purnama, Tilem dan Kliwon*

Pada hari Purnama (bulan penuh), Tilem (bulan Mati), dan Kliwon merupakan hari-hari yang dianggap baik oleh umat Hindu untuk melakukan penyucian lahir batin dan pemujaan dihadapan Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewa, serta menyampaikan rasa terima kasih dihadapan unsur-unsur kekuatan alam yang telah membantu kehidupan di dunia ini. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan melaksanakan yoga semadhi, tapa, brata, ataupun menghaturkan sesajen di tempat-tempat pemujaan dan di halaman Pura. Sesajen-sesajen yang umum dipersembahkan adalah berupa canang, terkecuali pada Kajeng Kliwon dapat ditambah dengan segehan. Banten ini dipersembahkan pada kekuatan alam yang ikut menjaga ketenteraman keluarga atau rumah tangga yang dikenal dengan Penunggun Karang atau Pengijeng. Sedangkan segehan kepel dan segehan cacahan yang nasinya berwarna putih atau manca warna atau nasi berwarna lima, dihaturkan di halaman yang ditujukan kepada para Bhutakala, yaitu:

Menghaturkan segehan/suguhan bertempat di halaman Sanggar/Merajan ditujukan dihadapan Sang Bhuta.

Menghaturkan segehan/suguhan yang bertempat di halaman rumah ditujukan ke

hadapan Sang Butha Bucari.

Menghaturkan segehen/suguhan yang bertempat di halaman luar/ di jabaan ditujukan ke hadapan Sang Durga Bucari serta yang bertempat pada pengapit lawang hanya menghaturkan canang yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Durga Dewi. Demikianlah sekilas mengenai pelaksanaan upacara pada Hari Purnama, Tilem, dan Kliwon atau Kajeng Kliwon.

*b. Rabu Kliwon Sinta*

Saat hari Rabu Kliwon Sinta atau juga dapat disebut Buda Kliwon Sinta merupakan peringatan hari raya Pagerwesi untuk memohon ke hadapan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Paramesti Guru (Dewa Siwa) beserta dengan Dewa yang lainnya saat melakukan yoga untuk memberikan perlindungan (kekuatan iman) kepada semua umatnya, termasuk pula segenap tumbuh-tumbuhan beserta makhluk lainnya agar mencapai kesejahteraan di dunia ini. Pada dasarnya yoga bertujuan untuk memperoleh kesucian diri sendiri, sehingga dapatlah terwujud keseimbangan dan kesempurnaan hidup, oleh karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Mulia, maka sepatutnyalah manusia dapat mengikuti perbuatan para Dewa yaitu mewujudkan serta memelihara kesejahteraan dunia atau di alam semesta ini. Mengingat pada hari raya Pagerwesi ini merupakan saat yang tepat bagi umat dan juga para sujana untuk melakukan yoga dan semadhi dalam usaha untuk mewujudkan kesejahteraan dan kesempurnaan hidup, baik bagi dirinya sendiri maupun sesama ciptaan Tuhan, selain itu secara umum masyarakat diwajibkan menghaturkan Yajna pada tempat-tempat pemujaan.

*c. Tumpek Landep*

Dinamakan Tumpek karena peringatannya jatuh pada hari Sabtu wara Kliwon, sehingga perayaan yang jatuh pada hari Sabtu Kliwon disebut Tumpek. Juga halnya bahwa Tumpek Landep merupakan perayaan yang jatuhnya pada hari Sabtu wara Kliwon wuku Landep, merupakan saat untuk memuja Dewa Siwa terutama dengan sebutan Sang Hyang Pasupati. Tuhan dalam sebutannya sebagai

Sang Hyang Pasupati adalah sebagai penguasa yang memberi kejayaan pada sarwa landep atau benda-benda lancip. Pengertian landep di sini tidak hanya terbatas pada alat-alat perang berupa keris, tombak, serta alat-alat yang dibuat dari besi saja atau baja dan sejenisnya, tetapi juga meliputi semua alat yang digunakan untuk mempertahankan hidup bagi diri manusia yakni pikirannya. Tetapi yang terpenting maknanya dalam upacara ini adalah pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan sebutan Sang Hyang Pasupati, dapat menuntun pikiran manusia ke arah jalan yang baik dan memberikan kejayaan serta mencapai keberhasilan dalam hidup maupun kehidupannya.

Upacara pada saat Tumpek Landep ini dapat dilaksanakan pada tempat pemujaan (Sanggar Kemulan) dan juga pada senjata atau alat-alat yang dipandang perlu, pada saat itu dilaksanakan upacara mabyakala (menghilangkan kekotoran atau gangguan yang merusak). Sedangkan pemukaan yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Pasupati dapat dilaksanakan pada tempat pemujaan (di Merajan) maupun pada tempat penyimpanan senjata atau alat tersebut. Sebelum diupacarai, maka terlebih dahulu senjata-senjata dibersihkan selanjutnya disuguhkan sajen byakala dan prayascita yang diikuti oleh anggota keluarga. Persembahan yang disuguhkan ke hadapan Sang Hyang Siwa Raditia, Sang Hyang Guru (di Sanggar Kemulan) dan Sang Hyang Pasupati bertujuan untuk memohon kejayaan serta keberhasilan dalam perjuangan hidup sesuai dengan dharma sebagai manusia.

#### d. *Tumpek Wariga*

Dua puluh lima hari sebelum hari raya Galungan, maka dikenal dengan perayaan Tumpek Wariga yang jatuhnya pada hari Sabtu Kliwon Wariga, merupakan saat yang baik untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, yang merupakan sinar suci Tuhan untuk memelihara tumbuh-tumbuhan yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik, berkembangbiak dengan baik, berbunga, berbuah, dan berdaun yang lebat sesuai dengan kegunaannya. Melaksanakan pemujaan ke hadapan manifestasi Tuhan yaitu Dewa Sangkara, maka yang dijadikan objeknya adalah segala tumbuh-tumbuhan yang dapat memberikan manfaat atau

yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia, seperti halnya: pohon kelapa, pohon wani, pohon durian, pohon manggis, pohon nangka, pohon duku, pohon rambutan, pohon mangga, dan tumbuhan lainnya.

Tumpek Wariga sering pula dikenal dengan nama Tumpek Pengarah, Tumpek Ngatag, Tumpek Penguduh, dan Tumpek Bubuh. Oleh karena umat Hindu pada saat Tumpek Wariga tersebut menyuguhkan sajen yang berupa bubur dan bubur mengandung makna spiritual yaitu dapat memberikan kehidupan atau menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang telah ditanamnya. Setiap tumbuhan diberikan suguhan sajen dengan harapan dapat menghasilkan dengan baik.

Lebih jauh bahwa Tumpek Wariga pelaksanaannya bertujuan untuk menghaturkan rasa terima kasih ke hadapan Sang Hyang Widhi/Dewa Sangkara, yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan serta memohon agar tumbuh-tumbuhan dimaksud dapat tumbuh dengan baik dan tentunya lingkungan tumbuhan tersebut menjadi asri dan lestari.

Pelaksanaan upacara Tumpek Wariga ini bertempat pada pohon yang akan diupacarai yang sebelumnya telah ditemplei sapsap, caniga, dan dapat dilengkapi dengan kain serta dibuatkan tempat sajen. Upacara yang akan disuguhkan berupa sajen dan tirtha dihaturkan pada tempat tersebut, dilanjutkan dengan pengeresikan atau pembersihan, penyenang, tirtha pengelukatan, serta sajen-sajen lainnya. Kemudian bubur dioleskan atau ditempelkan pada batang pohon tertentu yang penting-penting selanjutnya di bawah pohon disuguhkan segehan dan tetabuhan. Setelah selesai pelaksanaan upacara. maka banten peras dilebarkan (pertanda upacara telah selesai) dan banten penyenang digantungkan pada pohon yang bersangkutan.

#### *e. Hari Raya Galungan*

Hari Raya ini jatuh pada hari Rabu Kliwon Dunggulan, tetapi kegiatan-kegiatannya dapat dimulai dari hari Kamis Wage Sungsang sampai dengan hari Rabu Kliwon Pahing yang dikenal dengan Pegatuakan.

Adapun rangkaian dari hari raya Galungan sebagai berikut:

### *1. Sugihan Jawa*

Sugihan Jawa jatuh pada Hari Kamis Wage Sungsang yaitu enam hari sebelum hari raya dan merupakan hari penyucian terhadap tempat-tempat suci dan perumahan. Penyucian dilaksanakan secara sekala dan niskala. Secara sekala dilaksanakan pembersihan di sekitar tempat-tempat suci atau tempat pemujaan seperti di halaman Pura, Pemerajan, Sanggar Kemulan, dan Perumahan. Jika dipandang perlu juga membersihkan sarana atau alat yang sudah kotor sekali atau menggantinya dengan alat yang baru terutama bagi sarana yang telah usang. Selanjutnya dilaksanakan pula pembersihan secara niskala yaitu dengan menghaturkan sajen ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu berupa sajen Perebuan seperti pada Padmasana atau di sekitar Pura, menyuguhkan segehan serta tetabuhan.

Setelah selesai melaksanakan pererebuan, barulah dilanjutkan dengan sajen yang lainnya dan diikuti dengan persembahyangan bersama sekalian mohon tirta dan selesailah pelaksanaan upacara Sugihan Jawa.

### *2. Sugihan Bali*

Datangnya setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu sehari setelah Sugihan Jawa, yang jatuhnya pada hari Jumat Kliwon Sungsang. Saat ini merupakan saat yang baik untuk melaksanakan penyucian terhadap diri sendiri atau bhuwana alit. Upacara Sugihan Bali ini dilaksanakan dengan mohon tirta pengelukan pada Sang Sadaka atau Sulinggih se usai persembahyangan.

Setelah pelaksanaan Sugihan Jawa dan Sugihan Bali, maka rangkaian pelaksanaan hari Raya Galungan meliputi: upacara Penyekeban, upacara Penyajahan, upacara Penampahan, puncak perayaan Galungan, upacara Pamaridan Guru, upacara Ulihan, dan upacara Pemacekan Agung.

### *3. Hari Penyekeban*

Tiga hari menjelang Galungan yaitu pada hari Minggu Pahing Dunggulan disebut hari *Penyekeban*. Pada hari ini Sang Hyang Tiga Wisesa yang berwujud Sang Kala Tiga turun ke dunia untuk mengganggu manusia atau menggoda umatnya yang

tidak mampu mengendalikan dirinya. Yang disebut Sangkala Tiga adalah wujud krodanya Sang Hyang Rudra. Oleh karena itu setiap umathendaknya selalu waspada dan berusaha menyucikan serta mengendalikan dirinya dari berbagai godaan dan kesusahan (*pratyaksa anyekung ikang adnyana nirmala*). Saat ini baik sekali untuk melaksanakan tapa, brata, yoga, semadhi terutama bagi umat yang mampu (*para sujana, sulinggih, dan yang lainnya*) melaksanakannya. Sedangkan umat yang lainnya dapat melakukan kegiatan spiritual yang wujudnya berupa persiapan menyediakan dan menyimpan buah-buahan untuk kepentingan Yajna dan pada saat itulah mereka dapat mengkonsentrasikan diri menuju ke arah kesucian ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi dan para Dewa guna mereka dapat terhindar dari gangguan dan cobaan dari Sang Kala Tiga. Memang di lain pihak Sang Kala Tiga bukan semata mengganggu kehidupan manusia, tetapi juga bertujuan untuk menguji kekuatan imannya dalam menegakkan *dharm*a (kebenaran dan kebajikan). Apabila umatnya terlena akan ajaran kebenaran (*dharm*a) ataupun melanggar norma-norma agama Hindu, maka Tuhan turun menampakkan diri melalui *awataranya* di dunia guna menuntun umat manusia ke arah yang benar.

Jadi, makna dari *Penyekeban* sangatlah mulia sekali dalam tujuan hidup manusia yakni sebagai usaha untuk mengendalikan diri agar dapat menegakkan *dharm*a yang merupakan perahu (*pengantar*) untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna.

#### *4. Hari Penyajahan Galungan*

Jatuhnya pada hari Senin Pon Dunggulan. Pada saat ini umat mulai mempersiapkan diri untuk membuat sajen/banten dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat lebih meningkatkan daya konsentrasi diri ke hal-hal yang bersifat suci guna dalam kewaspadaan selalu terkendali menundukkan atau mengalahkan Sang Kala Tiga, tentunya agar tidak menggona umat manusia tetapi selalu memberikan perlindungannya.

Secara umum umat biasanya mempersiapkan diri untuk membuat jajan, membuat kacang-kacangan, saur, serundeng, serta membuat *jejahatan* sekaligus

menata sesajen untuk hari-hari Galungan. Pada hari penyajahan ini pulalah diusahakan sekali agar tidak terjadi pertengkaran, karena makna utama penyajahan tiada lain adalah kesungguhan atau keseriusan hati untuk menyambut Galungan.

Melakukan kerja atau usaha yang positif guna mempersiapkan diri menyambut perayaan Galungan adalah suatu hal yang mulia dan terpuji, karena juga dapat memusatkan pikiran yang tertuju pada Ida Sang Hyang Widhi, hal ini ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita, IV. 24, yang berbunyi:

*"Brahma 'rpanam brahma havir  
brahmagnau brahmana hutam  
brahmai va tena gantavyam  
brahmakarma samadhina"*

Artinya:

Dipujanya Brahman, persembahannya  
Brahman oleh Brahman dipersembahkan  
dalam api Brahman dengan memusatkan  
meditasinya kepada Brahman  
dalam kerja ia mencapai Brahman.

Justru itu ciptakanlah suasana yang tenteram, kedamaian, kesabaran, dan pengendalian diri untuk mengalahkan godaan yang timbul dalam diri.

##### *5. Hari Penampahan Galungan*

Sehari sebelum perayaan Galungan dilaksanakan perayaan Penampahan Galungan yang jatuhnya pada hari Selasa Wage Dunggulan. Pada saat ini dilaksanakan kegiatan memotong hewan, seperti: babi, ayam, itik, dan hewan yang lainnya sebagai sarana Yajna. Hari Penampahan Galungan ini bermakna untuk menaklukkan godaan Sang Kala Tiga, serta menjauhkan segala sifat-sifat negatif. agar tercipta keharmonisan, ketenteraman, dan kesejahteraan bhuwana agung dan bhuwana alit. yang secara simbolis diwujudkan dengan kemenangan dharma (satyam eva jayate na anrtam).

Pada saat ini pula dilaksanakan pemasangan busana, gantungan-gantungan serta perlengkapan lainnya untuk hari esoknya. Kemudian sore harinya dilakukan pemasangan Penjor Galungan sebagai simbol cetusan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi. Penjor Galungan ini dilengkapi dengan sanggarnya, sampyan, lamak, gantung-gantungan, tetandingan dengan pala bungkah, pala gantung, buah-buahan, jajan, dan hiasan lainnya. Sedangkan mengenai upakarnya dapat disuguhkan sajen berupa: byakala, prayascita, sesayut, dan suguhan *segehan agung* serta nasi sasahan berwarna putih lima, sembilan tanding warna merah, empat tanding warna hitam dengan ikatannya berisi urab-uraban, kemudian diisi canang genten, toya anyar, dupa, dan tetabuhan.

#### *6. Hari Raya Galungan*

Setelah semua persiapan menyambut perayaan Galungan telah dapat dilaksanakan pada hari-hari sebelumnya, maka tibalah saatnya pada hari Rabu Kliwon Dunggulan sebagai puncak perayaan. Hari Raya Galungan datangnya setiap enam bulan sekali atau setiap 210 hari. Pada hari inilah merupakan perayaan kemenangan dharma melawan adharma. Kemenangan dharma dapat berarti telah terlaksananya kewajiban dan pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, bagi keluarga, bagi masyarakat, dan juga bagi bangsa Indonesia tercinta dalam upaya turut mensukseskan pembangunan Nasional. Bagi umat Hindu pekerjaan-pekerjaan yang baik itu merupakan suatu Yajna, sebab Yajna merupakan perbuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang hams diikuti oleh sedharma (umat Hindu). Oleh sebab itu dalam perayaan hari raya Galungan, maka persembahan Yajna mengandung tujuan yang utama yang telah dilaksanakan oleh setiap umat.

Melaksanakan Yajna dengan materi yang berbeda-beda tetapi Sang Hyang Widhi tetap menerimanya, berikut ini ada ditegaskan dalam Bhagawadgita yaitu:

*"ye yatha mam praphadyante*



*tams tathai'va bhajamy aham  
mam vartma'nuvartante  
manushyah patha sarvasah".*

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati dengan jalan yang sama itu Aku memenuhi keinginan mereka, melalui banyak jalan manusia mengikuti jalanku, o Partha.

Dari kutipan di atas tentunya dapat memberikan semangat untuk berusaha beryajna yang sebanyak-banyaknya sesuai kemampuannya yang diwujudkan berupa sesajen-sesajen yang ditujukan ke hadapan Hyang Widhi, para Dewa, leluhur, semua makhluk yang dianggap membantu dalam kehidupan.

Persembahyangan dilaksanakan dengan tujuan untuk memusatkan pikiran menuju kesucian dan menghilangkan sifat keragu-raguan dan memacu sifat keberanian dan kebenaran. Mengingat bahwa pada hari raya Galungan juga dikenal sebagai kemenangan dharma atau pawedalan jagat. Pelaksanaan perayaan sedapat mungkin agar dilaksanakan sejak pagi hari.

Adapun jenis sesajen yang dihaturkan pada tempat pemujaan meliputi: tumpeng penyajaan, jerimpen Dewa, ajuman, canang meraka, pesucian, canang burat wangi, dan yang lainnya disesuaikan dengan keadaan masing-masing. Sedangkan pada tempat-tempat yang lainnya, seperti di perumahan, subak, di ladang, hewan peliharaan, disesuaikan dengan desa, kala, patra.

Sehari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Kamis Umanis Dunggulan, lebih dikenal dengan nama Umanis Galungan. Pada saat ini umat sedharma yang mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan kekeluargaan juga bersama anggota keluarga yang lainnya saling kunjung-mengunjungi berbagi suka atas keberhasilannya menegakkan dharma, selalu mencapai kejayaan dalam usahanya, serta pada kesempatan ini satu dengan yang lainnya saling memohon maaf atas segala kekeliruan yang telah diperbuatnya, baik yang timbul dari pikiran, perkataan, maupun perbuatan yang tentunya dapat mengganggu

ketenteraman pihak lain.

### 7. *Hari Pamaridan Guru, Ulihan, dan Pemacekan Agung*

Beberapa hari setelah hari raya Galungan yaitu pada hari Sabtu Pon Dunggulan disebut hari Pamaridan Guru yang bertujuan untuk penyucian terhadap diri sendiri dengan jalan memohon tirtha pebersihan dan dilanjutkan dengan mohon sisa Yajna. Sisa Yajna berupa tumpeng guru untuk dimakan bersama sanak keluarga yang maknanya agar seluruh anggota keluarga mendapatkan kebahagiaan lahir batin dari Hyang Guru yang dipuja di tempat pemujaan masing-masing keluarga.

Pada saat ini dihaturkan sajen ketupat banjotan dan ketupat dampulan, banten meraka, wangi-wangian serta memohon tirtha pebersihan.

Kemudian pada hari Minggu Wage Kuningan tibalah hari *Ulihan*. Makna dan hakikat hari Ulihan ini adalah suatu saat kembalinya para Dewata menuju Kahyangan dan tentunya kita sebagai umatnya senantiasa dianugerahi kesejahteraan dan umur panjang dalam menempuh masa hidup di dunia ini.

Lima hari setelah hari raya Galuungan yaitu pada hari Senin Kliwon Kuningan merupakan hari *Pemacekan Agung*. Saaat ini merupakan tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan hari Galungan yakni 30 (tiga puluh) hari ke depan dan ke belakang, yang dimulai dari hari Tumpek Wariga dan berakhir pada Rabu Kliwon Pahang.

Upacara Pemacekan Agung ini tujuannya untuk mengembalikan Sang Bhuta Galungan beserta para pengikutnya kembali ke asalnya masing-masing. Saat ini disuguhkan *Segehan Agung* yang memakai *penyambleh* ayam samalulung. Adapun pelaksanaan pada sore hari bertempat di depan pintu masuk pekarangan atau lebih.

### 8. *Hari Kuningan*

Suatu upacara untuk menyongsong hari Kuningan, maka persiapannya dimulai sejak hari Rabu Pahing Kuningan yaitu tiga hari sebelum hari Kuningan

dilaksanakan pemujaan ke hadapan Dewa Wisnu dengan mempersembahkan sajen di tempat-tempat pemujaan.

Kemudian pada hari Jumat Wage Kuningan merupakan hari penampahan Kuningan sekaligus mempersiapkan sajen dan sarana lainnya untuk keesokan harinya.

Pada hari Sabtu Kliwon Kuningan tibalah hari raya Kuningan yaitu sepuluh hari setelah Galungan.. Pada hari ini para Dewa serta pitara melakukan penyucian serta menikmati persembahan yang dipersembahkan dan kemudian kembali ke kahyangan dengan memberkahi kekayaan, kejayaan, kedamaian (kedirgayusan) kepada umatnya. Sajen yang dipersembahkan berisi yang berwarna kuning, lauk-pauk, dan wayang-wayangan. Sedangkan tamiang kolem digantungkan pada bangunan-bangunan, baik bangunan tempat tinggal maupun tempat pemujaan.

Persembahan sajen endongan yang dilakukan pada hari raya Kuningan bermakna sebagai bekal yang dipersembahkan oleh manusia menuju ke kahyangan. Sedangkan tamiang kolem bermakna untuk melindungi manusia dan tempat-tempat pemujaan, tempat tinggalnya, agar tidak diganggu oleh para bhuta kala atau kekuatan lainnya yang dapat mengacaukan ketenteraman umatnya, dengan harapan kedamaian dan kebenaran tetap ditegakkan.

Penggunaan biji kuning mempunyai persamaan dengan nasi kuning yaitu untuk penyucian terhadap Dewi Durga serta buta kala lainnya.

Pelaksanaan persembahan dilakukan pada pagi hari yang dimulai dengan pembersihan tempat pelaksanaan upacara dan menghaturkan sajen pengeresikan, dilanjutkan pemasangan sarana perlengkapan busana pelinggih serta menghaturkan sesajen pada masing-masing pemujaan yang dihaturkan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, juga ke hadapan Sang Dumadi untuk memohon berkahnya melalui persembahyangan bersama dengan sanak keluarga, agar memperoleh perlindungan, keselamatan, kesehataan jasmani dan rohani untuk selalu tabah dalam menghadapi hidup ini.

#### *9. Rabu Kliwon Pahang atau Upacara Akhir Galungan*

Rangkaian pelaksanaan hari raya Galungan berakhir pada hari Rabu Kliwon

Pahang yang dikenal dengan nama *Buda Kliwon Pegatwakan*. Pegatwakan maknanya bahwa rangkaian upacara Galungan sudah berakhir. Secara etimologis kata *pegatwakan* berasal dari kata *pegat* dan *wakan*. Kata *pegat* artinya putus atau bebas, *wakan* atau *warah* artinya bicara. Makna pegatwakan maksudnya berakhirlah rangkaian atau runtutan Galungan dan bebas dari pantangan-pantangan yang berlaku saat itu sesuai warah-warrah Hyang Widhi dalam manifestasinya Hyang Durga.

Antara wuku Dunggulan sampai dengan Rabu Kliwon Pahang disebut Nguncal balung yang lamanya tiga puluh lima hari. Nguncal artinya melepas. Balung artinya fulang. Jadi. Nguncal balung artinya melepas atau membuang tulang atau melepaskan kekuatan atau telah dilepaskan kekuatan sifat-sifat kala dari Sang Hyang Kala Tiga, baik dalam wujud Purusa maupun pradhana yang tujuannya untuk kembali ke alam somia yaitu alam ketenangan. Secara sekala semua sarana upakara diambil dilepas kembali, seperti lamak, candiga, gantung-gantungan, tamiang, endongan, dan sebagainya dikumpulkan dan dibakar, abunya dimasukkan pada sebuah kelapa gading (kelapa yang berkulit kuning) yang muda dan dikasturi kemudian ditanam di tengah-tengah halaman rumah sebagai simbol kekuatan hidup.

Mengenai uparakanya seperti tumpeng, ajuman, canang lenga wangi, canang burat wangi, kwangen, dan segehan manca warna.

Pelaksanaannya dimulai membersihkan sarana upakara yang telah dipakai, dilanjutkan menghaturkan sajen di Sanggar Penjor yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Tiga Wisesa, kemudian penjor dapat dicabut sekalian dibakar serta abunya ditanam di halaman rumah dengan memohon ke hadapan Ibu Pertiwi agar memberikan perlindungan, keselamatan, dan kekuatan hidup. Sebagai acara terkahir adalah melaksanakan persembahan yang bersama mohon tirtha serta bija.

Dengan berakhirnya pelaksanaan upacara pegatwakan maka berakhir pulalah rangkaian upacara hari raya Galungan. Pelaksanaan seperti ini secara berkala dirayakan setiap enam bulan sekali atau setiap dua ratus sepuluh hari sekali.

Perlu diingat bahwa dari semua rangkaian hari raya Galungan yang telah diuraikan di atas mengandung makna yang luhur dalam upaya meningkatkan

pembinaan mental spiritual umat sedhrama, guna terwujudnya umat yang tangguh dan tahan uji serta penuh tanggung jawab dalam menunaikan dharma agama dan dharma negara.

*f. Tumpek Uye*

Tumpek Uye jatuh pada hari Sabtu Kliwon Uye yang lebih dikenal dengan sebutan Tumpek Kandang Pada saat ini merupakan saat untuk melakukan hal kebaikan kepada segala jenis binatang dan perbuatan ini adalah sebagai perwujudan rasa timbal balik antara manusia dengan binatang yang telah banyak membantu manusia. Manusia wajib melakukan hal yang baik terhadap binatang, dengan demikian binatang-binatang yang ada tidak akan terjadi kepunahan atau kelangkaan. Umat Hindu secara tradisi wajib menselaraskan kehidupan binatang melalui persembahan Yajna-yajna pada hari Tumpek Kandang tersebut. Secara sekala kita memelihara kehidupan binatang dengan membuatkan kandang, memberikan makan, membersihkan kotorannya dengan maksud agar binatang tersebut cepat besar dan menghasilkan, kalau sudah menghasilkan yang banyak maka kehidupan manusia pun menjadi tenteram dan bahagia. Suguhan upacara *Nyaag* yaitu memberikan makan berupa ketupat, lauk-pauk yang ada pada sajen tersebut.

Upacara Tumpek Kandang tergolong pelaksanaan Dewa Yajna karena yang dipuja adalah Sang Hyang Rare Angon yaitu Hyang Siwa dalam manifestasinya sebagai pengembala. Namun secara kenyataan dapat digolongkan dalam pelaksanaan Bhuta Yajna, karena umat berupaya menselaraskan kehidupan binatang itu sendiri dengan jalan memelihara binatang atau mengandangkannya secara teratur.

*g. Hari Tumpek Wayang*

Setiap hari Sabtu Kliwon Wayang umat Hindu melaksanakan perayaan hari Tumpek Wayang, karena saat ini merupakan hari yang baik untuk menghaturkan rasa bakti ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Sang Hyang Iswara.

Sang Hyang Iswara sebagai penguasa bunyi-bunyian yang bernilai seni budaya dan yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti halnya: gong, gender, angklung, gambang, wayang, genta, dan lain-lainnya yang bersifat sakral. Saat ini biasanya umat menghaturkan upacara puja wali dengan maksud dapat memberikan kedamaian batin serta dapat membangkitkan semangat dan kegairahan hidup dalam suasana penuh kesucian. Perayaan Tumpek Wayang juga dikenal dengan nama Tumpek Ringgit.

#### *h. Hari Saraswati*

Setiap hari Sabtu Umanis Watugunung diperingati hari raya Saraswati. Perayaan Saraswati merupakan peringatan turunnya ilmu pengetahuan. Pemujaan yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Aji Saraswati sebagai sumber ilmu pengetahuan. Kata Saraswati berasal dari kata Saras artinya sesuatu yang mengalir, percakapan, kata-kata atau pengetahuan dan wati artinya yang memiliki. Jadi, Saraswati bermakna Dewanya kata-kata, pengetahuan, dan kebijaksanaan.

Perayaan Saraswati umumnya dirayakan oleh seluruh umat Hindu, para pelajar, guru-guru, cendekiawan, warga masyarakat baik di sekolah-sekolah, kantor-kantor, rumah-rumah maupun dalam lingkungan masyarakat setempat.

Upacara pemujaan Saraswati dilaksanakan pada pagi hari atau sebelum tengah hari dan apabila dilaksanakan pada siang hari adalah kurang bermanfaat, karena Hyang Saraswati sudah kembali ke tempatnya. Pula sebelum tengah hari tidak diperkenankan untuk membaca dan menulis mantra atau kesusastaan, dimaksudkan agar Hyang Saraswati senantiasa menganugerahkan sinar pengetahuan sucinya pada kita. Dewi Saraswati diwujudkan dengan aksara "OM Kara" dan dipersonifikasikan sebagai wanita cantik bertangan empat memegang wina, genitri, kropak, di sekitarnya ada merak dan angsa. Adapun makna simbolis yang terkandung di dalamnya adalah:

- Wanita cantik bermakna bahwa ilmu pengetahuan memberi daya tarik dan disenangi oleh setiap orang.
- Bertangan empat maknanya adalah sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menjangkau segala arah.

- Kropak atau cakepan maknanya sebagai sumber ilmu pengetahuan suci.
- Wina bermakna bahwa pengetahuan itu dapat memberikan rasa indah, menarik, estetik.
- Genitri bermakna bahwa pengetahuan itu tiada habis-habisnya untuk dipelajari, karena tiada berawal dan tiada berakhir.
- Angsa bermakna sebagai suatu ketenangan dan kewaspadaan atau dengan pengetahuan dapat meningkatkan ketenangan dan kesadaran atau kewaspadaan diri.
- Burung Merak sebagai lambang keagungan, kewibawaan, martabat yang mulia yang dapat membantu dan membahagiakan makhluk ciptaan Tuhan.

Semua kitab suci, buku-buku, lontar-lontar, maupun buku pengetahuan lainnya dikumpulkan pada suatu tempat untuk diupacarai dengan maksud agar Hyang Saraswati memberikan sinar sucinya dengan menganugerahkan pengetahuan suci. Setelah upacara selesai maka pada hari Minggu Pahing Sinta dilanjutkan dengan upacara *Banyu Pinaruh* yang bertujuan untuk penyucian diri lahir batin. Biasanya dilakukan penyucian secara lahir dengan mandi di sungai, danau, laut, di tempat-tempat yang suci atau dengan menggunakan air kumkuman. Sedang penyucian batinnya yaitu dengan mohon tirtha Saraswati. Pelaksanaan perayaan Saraswati telah berakhir yang dilanjutkan dengan mohon *surudan* yang maknanya bahwa kita mendapatkan anugerah kebijaksanaan dan terbebas dari kebodohan.

#### *i. Upacara Siwaratri*

Siwaratri adalah hari suci untuk melaksanakan pemujaan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam perwujudannya sebagai Sang Hyang Siwa. Hari Siwaratri mempunyai makna khusus bagi umat Hindu, karena pada hari tersebut Sang Hyang Siwa sedang beryoga. Sehubungan dengan itu umat Hindu melaksanakan kegiatan yang mengarah pada usaha penyucian diri, pemusatan pikiran ke hadapan Sang Hyang Siwa dalam usaha menemukan

kesadaran diri atau *atatur ikang atma ri jatinya*, dan hal ini diwujudkan dengan melaksanakan brata Siwaratri.

Adapun Brata Siwaratri terdiri dari:

- Yang tergolong pelaksanaan utama seperti: *Monabrata* yaitu berdiam diri dan tidak berbicara sambil memusatkan pikiran ke hadapan Hyang Siwa.  
*Upawasa* yaitu berusaha untuk tidak makan dan tidak minum.  
*Jagra* atau *Tan Aturu/Tan Mrema* yaitu selalu berjaga, begadang, tidak tidur sambil mempelajari ajaran agama Hindu dan memusatkan pikiran pada hal-hal kesucian.
- Yang tergolong pelaksanaan madhya adalah upawasa dan jagra.
- Sedangkan yang tergolong pelaksanaan nista adalah jagra.

Dari beberapa pelaksanaan Brata Siwaratri di atas dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan yang sifatnya tidak memaksa atau mengikat, di sini dituntut kesadaran diri dari masing-masing umat Hindu dalam melaksanakan brata tersebut dan tentunya pula disesuaikan dengan situasi setempat atau *desa kala patra*.

Mengenai waktu pelaksanaan hari Siwaratri jatuh pada hari *Catur dasi krsnapaksa* bulan *Magha* atau pada Panglong ping 14 sasih Kapitu.

Bulan *Magha* atau sasih *Kapitu* ini merupakan malam yang tergelap dalam satu tahun dan umat Hindu diingatkan untuk dapat menemukan kesadaran dirinya walaupun saat itu merupakan malam yang tergelap.

Lebih jauh bahwa Siwaratri merupakan malamnya Siwa sebagai suatu saat yang baik memberikan penghormatan ke hadapan Hyang Siwa. Dewa Siwa dalam kekuatannya sebagai melebur atau *pralina*; untuk mencapai kesucian atau kesadaran diri yang memberikan harapan untuk bahagia. Kata *Ratri* artinya *malam* dan juga diartikan kegelapan. Jadi, Siwaratri suatu malam untuk melenyapkan kegelapan hati menuju jalan yang terang atau benar.

Upacara Siwaratri bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menyadari bahwa dalam dirinya selalu ada pertarungan antara sifat kebenaran dan ketidakbenaran atau sifat kedewataan dan sifat keraksasaan (Suri



Sampad dan. Asuri Sampad). Atau kalau dikaitkan dengan perilaku manusia maka adanya pertentangan antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk (subhakarma dan asubhakarma).

Namun demikian manusia selalu berharap dan berusaha agar Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Siwa) selalu melindungi umatnya agar dapat memperkecil perbuatan asubhakarma (kegelapan) dan memperkecil pula perbuatan yang bertentangan dengan dharma. Oleh karena itu, sebaik-baik manusia pasti pernah berbuat dosa selama hidupnya. Menyadari hal itu, perayaan Siwaratri berbuat dimaksudkan memberikan motivasi pada setiap umat Hindu untuk selalu sadar dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan dosa dan tidak tertutup jalan untuk kembali sadar berbuat dharma. Sebab manusia yang diterima oleh Tuhan adalah manusia yang volume perbuatan dharmanya jauh lebih besar dari perbuatan adharmanya. Siwaratri memotivasi manusia agar tidak berputus asa dan kembali pada jalan dharma. Pintu dharma terbuka lebar bagi manusia yang menyadari akan perbuatannya yang keliru.

#### *j. Upacara Hari Raya Nyepi*

Hari raya Nyepi adalah perayaan hari tahun baru Saka yang jatuh pada penanggal apisan sasih kedasa (eka sukla paksa waisak) sehari setelah Tilem Kesanga (Panca Dasi Krsna Paksa Caitra). Penyucian Bhuwana Agung dan Bhuwana Alit (makrokosmos dan mikrokosmos) untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin (jagadhita dan moksa), terbinanya kehidupan yang berlandaskan satyam (kebenaran), siwam (kesucian), dan sundaram (keharmonisan/keindahan).

Untuk merayakan hari raya Nyepi atau Tahun Baru Saka, maka ada dua kegiatan penting, yaitu: upacara Melasti dan upacara Pecaruan. Lebih lanjut dalam modul ini hanya dibicarakan mengenai pelaksanaan upacara melasti yang ada kaitannya dengan upacara Dewa Yajna. Sedangkan mengenai upacara pecaruan merupakan pelaksanaan upacara Bhuta Yajna yang nantinya akan diuraikan dalam modul berikutnya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa rangkaian perayaan hari raya Nyepi

dimulai dengan acara melasti yang dikenal juga dengan nama melis atau mekiyis. Upacara melasti ini mempunyai makna untuk menyucikan Arca, Pratima, Nyasa atau Pralingga, karena kesemua sarana ini sebagai media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa-Dewi, Bhatara-Bhatari, Leluhur. Upacara melasti ini dilaksanakan tiga atau empat hari sebelum had raya Nyepi. Pada saat melasti inilah semua Arca, Bratima dan yang lainnya disucikan ke laut atau ke mata air terdekat yang dianggap suci seperti: danau, sungai, atau tempat pesucian khusus yang ada sesuai dengan tradisi setempat. Upacara Melasti maknanya yaitu melenyapkan penderitaan masyarakat dan kekotoran dunia serta untuk memperoleh air suci kehidupan di tengah-tengah lautan.

Setelah acara melasti dilaksanakan, maka Sang Hyang Widhi, para Dewa-Dewi, Bhatara-Bhatari diistanakan di pura atau di bale agung yang secara simbolis dengan menstanakan arca, pratima, nyasa atau pralingga tersebut dan lamanya nyejer sampai dengan telah dilaksanakannya upacara Bhuta Yajna yaitu sehari sebelum Nyepi.

Saat sehari sebelum hari raya Nyepi juga dikenal pengerupukan, yang secara simbolis diwujudkan dengan pelaksanaan meobor-obor dan mengarak ogoh-ogoh keliling desa dan juga di sekitar pekarangan rumah sebagai simbolis untuk mengusir para bhuta kala atau makhluk jahat yang mengganggu kehidupan manusia.

Kemudian pada puncak hari raya Nyepi, maka seluruh umat Hindu wajib melaksanakan catur brata nyepi atau melaksanakan tapa, brata, yoga, dan semadhi, Adapun caturbrata nyepi yang dimaksudkan yaitu:

- a. *Amati Geni* yakni tidak menyalakan api serta tidak mengobarkan hawa nafsu.
- b. *Amati Karya* yaitu tidak melakukan kegiatan kerja jasmani, melainkan meningkatkan kegiatan menyucikan rohani.
- c. *Amati Lelungan* yaitu tidak bepergian melainkan melakukan mawas diri/introspeksi diri.
- d. *Amati Lelangan* yaitu tidak mengobarkan kesenangan melainkan melakukan

pemusatan pikiran terhadap Isang Sang Hyang Widhi Wasa.

Catur brata nyepi ini dilaksanakan selama sehari penuh atau selama 24 jam. Sehari setelah perayaan Nyepi, maka dilanjutkan dengan Ngembak Agni (labuh brata/lebar puasa) sebagai hari selesainya melakukan berbagai bentuk brata atau upawasa.

Pada saat Ngembak Agni ini umat melaksanakan kunjungan untuk "Upaksama" (saling memaafkan) dan melaksanakan dharma santi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan dalam keluarga dan menyampaikan ucapan selamat tahun baru atas terbinanya kerukunan dan perdamaian dalam keluarga. Mengenai pelaksanaannya dapat dilaksanakan pada saat ngembak agni dan beberapa hari sesudah itu. Selanjutnya dharma santi dalam lingkungan masyarakat ataupun pada instansi tertentu disesuaikan dengan tradisi setempat. Pelaksanaan dalam lingkungan masyarakat dapat diisi kegiatan dharma wacana, dharma gita (lagu-lagu keagamaan/kidung, kekawin, pembacaan sloka), dharma tula (diskusi), persembahyangan bersama, pentas seni yang bernafaskan keagamaan, serta memberikan dana punia kepada yang patut menerimanya.

#### *k. Upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa*

Di sini perlu juga kami ketengahkan uraian tentang "ngusaba nini ngusaba desa" yang juga merupakan salah satu kegiatan upacara Dewa Yajna. Walaupun pelaksanaan upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa masih dirasakan belum populer bagi umat Hindu di Indonesia, maka ada baiknya juga kami uraikan sekilas mengenai makna pelaksanaannya.

Upacara Ngusaba Nini merupakan suatu perayaan/peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan yang berhubungan dengan masalah pertanian atau subak. Upacara selamatan untuk lahan pertanian yang basah terutama yang menghasilkan padi dan yang lainnya disebut dengan *Ngusaba Nini*. Sedangkan yang berkenaan dengan upacara selamatan pada lahan kering (ladang) dikenal

dengan nama *Ngusaba Desa*. Upacara Ngusaba Nini dan Ngusaba Desa bertujuan agar kegiatan pertanian dapat menghasilkan dengan baik dan tidak diganggu oleh segala hama dan penyakit yang dapat merugikan pertanian, seperti: tikus, walang sangit, ulat, wereng, dan hama serta penyakit lainnya. Pelaksanaan upacara ngusaba nini dan ngusaba desa memiliki keterkaitan yang bertujuan agar terwujud kesucian terus-menerus yang tentunya bumi atau wilayah pertanian itu dapat menjadi subur dan dapat menghasilkan dengan baik. Ngusaba Desa dapat juga diartikan sebagai suatu upacara yang berfungsi untuk penyucian/samskara terhadap karang desa itu sendiri termasuk juga perumahan-perumahan yang ada di dalamnya. Adapun pendukung pelaksanaan upacara ini adalah kerama desa atau warga desa itu sendiri yang pelaksanaannya langsung di Pura Desa. Sedangkan Ngusaba Nini adalah suatu rangkaian upacara selamatan pada suatu pura yang satu dengan yang lainnya ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri (saktinya Dewa Wisnu) sebagai penguasa kesuburan dan kemakmuran. Dewa Wisnu sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran yang diwujudkan dengan Dewa Nini atau Bhatari Sri yang selalu dipuja oleh umat Hindu khususnya para petani.

Mengenai pelaksanaan upacara Ngusaba Desa dan Ngusaba Nini agar dipilih waktu-waktu yang baik, seperti pada Purnama Kedasa (10) yang dikenal dengan nama Merthabumi, karena pada saat ini air terus mengalir atau murah serta saat itu hasil pertanian menghasilkan dengan baik. Juga pada Tilem dan Purnama sasih Kapat (4) merupakan juga hari yang baik sekali, sedangkan pada sasih Kasa (1) adalah madya (sedang), tetapi kalau pada saat sasih Desta (11) dan Sada (12) adalah saat yang paling buruk yang disebut Durghamerta yang menyebabkan munculnya hama dan penyakit terus-menerus. Hari baik buruknya inilah perlu diperhatikan, jangan sampai dilanggarnya.

### *1. Upacara Melaspas*

Upacara Melaspas merupakan rangkaian dari mendirikan adanya bangunan-bangunan suci yaitu dengan mempersembahkan sesajen-sesajen pada bangunan tersebut, yang bertujuan untuk menyucikan semua bangunan dan menstanakan Dewa

atau Bhatara-Bhatari yang dimaksud, atau juga ingin mempertemukan adanya unsur sekala (nyata) dengan unsur niskala (tidak nyata). Sebagai unsur sekalanya berupa bangunan dan pada penyungsungnya sedangkan unsur niskalanya adalah Ida Bhatara-Bhatari yang distanakan.

Upacara Melaspas ini sebelumnya sudah dilaksanakan peletakan batu pertama serta oleh Sulinggih atau Pandita dilakukan pemendeman atau pengisian pedagingan. Setelah persiapan sesajen yang akan disuguhkan ditempatkan di sekitar bangunan suci, maka dilanjutkan dengan menghaturkan upacara pesaksian ke surya, nunas tirtha pengelukatan/pebersihan dan melakukan pengurip-uripan. Semua bangunan diperciki tirtha dilanjutkan dengan pemujaan pemakuan (pendirian bangunan suci) dan juga pemujaan pemelaspasan (penyucian), kemudian dilanjutkan dengan sembahyang bersama sekaligus mohon tirtha.

#### *m. Upacara Piodalan*

Upacara Piodalan merupakan rangkaian upacara peringatan kembali untuk memuja manifestasi Ida Hyang Widhi pada suatu pura atau tempat-tempat pemujaan tertentu yang pelaksanaannya dilakukan setiap waktu yang telah ditentukan (setiap enam bulan atau setahun sekali).

Upacara Piodalan bertujuan untuk menyampaikan rasa terima kasih atau rasa angyubagia atas keselamatan dan kesejahteraan yang dianugerahkan Tuhan melalui persembahan sesajen-sesajen.

Upacara piodalan pada tempat suci tertentu biasanya dituntun langsung oleh Sulinggih (oleh Pandita dan Pinandita) Pura setempat.

## **BAB IV**

### **Rsi Yajna**

#### **4.1 Pengertian Rsi Yajna**

Melaksanakan persembahan yang tulus ikhlas dan penuh kesucian yang dikenal dengan istilah Yajna, hal ini perlu disadari bahwa manusia pada hakikatnya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka sewajarnya kita wajib melaksanakan Yajna dimaksud baik ke hadapan Tuhan Yang Maha Pencipta, ke hadapan para Rsi atau orang-orang suci, ke hadapan sesama manusia, ke hadapan para leluhur, dan juga ke hadapan para makhluk bawahan yang ada di alam raya ini. Menyadari akan hal tersebut maka melalui Yajna ini telah dikodratkan oleh Tuhan ketika menciptakan manusia di dunia, hal ini ditegaskan dalam kitab suci Bhagawadgita, III,10 yang berbunyi:

*"Sahayajna prajah sristwa  
puro'waca prajapatih  
anena prasawisya dhiwam  
esa wo' stwista kamadhuk"*

Artinya:

Sepertinya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah menciptakan manusia melalui Yajna dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu (sendiri).

Dari bait sloka Bhagawadgita di atas mengingatkan kepada kita betapa pentingnya kewajiban umat untuk beryajna termasuk di sini melaksanakan persembahan atau korban suci kepada orang-orang suci atau para marsi yang disebut Rsi Yajna.

Mengingat melaksanakan persembahan yang tulus ikhlas merupakan hal yang penting dan merupakan kewajiban yang mulai baik oleh umat Hindu tanpa mengenal apakah usianya masih muda atau tua, pria atau wanita, suami atau istri,

yang kaya ataupun miskin, maka di sini dituntut kesadarannya yang tinggi dengan penuh kebersamaan.

*"Prajānartha striyah  
srstah samtānartham ca  
manawah  
tasmāt sadharano  
dharmah srutau patnya  
sahaditah".*

(M. Dh. S. IX, 96).

Artinya:

Untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki diciptakan. Karena itu upacara ditetapkan dalam Weda untuk dilaksanakan oleh suami (pria) bersama dengan istri (wanita).

Dari sloka di atas, ternyata manusia adalah ciptaan Tuhan. Ia diciptakan dengan jenis kelaminnya dan masing-masing jenis kelamin menyanggah peran tertentu. Dalam kebersamaan antara pria dan wanita, maka diharapkan akan dapat menunjang kehidupannya termasuk melaksanakan upacara keagamaan, seperti: Dewa Yajna, Rsi Yajna, dan Yajna-yajna yang lainnya.

Selanjutnya dalam kitab suci Manawadharmasastra ada ditegaskan mengenai beberapa Yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai berikut.

*"rsi yajnam dewa yajnam  
bhuta yajnam ca sarwada  
nryajnam pitra yajnam ca  
yatha sakti na hapayet".*

(Manawadharmasastra, IV, 21).

Artinya:

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna, dan Pitra Yajna.

Menyimak bait sloka di atas, maka pelaksanaan upacara Rsi Yajna merupakan salah satu upacara Yajna dari beberapa Yajna yang ada. Selanjutnya dalam kitab suci Agastya Parwa dijumpai keterangan tentang rincian Panca Yajna yang juga menguraikan hakikat dari Rsi Yajna, yang berbunyi:

*"Kunang ikang yajna lima pratekanya, lwirnya: dewa yajna, rsi yajna, pitra yajna, bhuta yajna, manusa yajna. Nahan tang panca yajna ring loka. Dewa Yajna ngaranya taila pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mandala ring bhattara, yeka Dewa Yajna ngaranya, rsi yajna ngaranya kapujan sang pandita mwanng sang wruh ri kalingan ing dadi wwanng ya rsi ngaranya; ..."*

(Agastyaparwa, 35. b)

Artinya:

Adapun yang disebut Panca Yajna, perinciannya, sebagai berikut: Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna. Demikianlah Panca Yajna di dalam masyarakat. Dewa Yajna adalah persembahan wijen ke hadapan Bhattara Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yajna. Rsi Yajna adalah penghormatan kepada para pendeta, mengetahui hakikat hidup menjelma sebagai manusia.

Dalam kutipan sloka di atas diingatkan kepada kita seluruh sedharma untuk dapat melakukan suatu usaha yang bersifat positif ataupun kebaikan kepada para pendeta atau orang suci agama Hindu sesuai dengan kemampuan yang ada dan sesuai pula dengan keadaan masing-masing.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pendeta/pandita adalah rohaniwan Hindu yang tergolong Dwijati. Pendeta/Pandita atau disebut pula *Sulinggih*. Sulinggih itu mempunyai kedudukan yang khusus dalam agama Hindu yang hanya bisa didapat dengan memenuhi syarat-syarat dan melalui upacara *pediksaan* (penyucian) menurut sasana dan ketentuan-ketentuan Parisada Hindu Dharma



Indonesia (PHDI). Pada dasarnya orang yang telah didwijati diberikan berbagai sebutan tergantung pada ketentuan keluarga dan wamsanya. Ada yang disebut *pedanda, rsi, bhagawan, bujangga, empu, dan dukuh*. Semua dwijati itu mempunyai kedudukan yang sama/sejajar dalam pandangan agama Hindu. Keseluruhannya termasuk pendeta karena semua gelar dwijati itu baru oleh dipakai setelah melalui proses upacara diksa.

Selanjutnya di dalam kitab suci Yajur Veda XX, 25 diuraikan tentang diksa, sebagai berikut:

"Dengan melakukan brata seseorang memperoleh diksa,  
Dengan melakukan diksa seseorang memperoleh daksina,  
Dengan daksina seseorang melaksanakan sraddha  
Dan dengan sraddha seseorang memperoleh satya."

Brata adalah suatu janji diri untuk melaksanakan patangan-pantangan keagamaan agar mendapat kesucian atau dwijati. Daksina adalah pendapatan yang suci karena didapatkan dari perbuatan suci dan terhormat. Sraddha artinya keyakinan atau keikhlasan untuk mengabdikan pada Sang Hyang Widhi. Satya adalah kebenaran yang tertinggi. Jadi, Rsi Yajna adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi atau punia yang berjiwa suci serta mengamalkan segala ajaran rsi.

Rsi Yajna juga sering disebut Brahma Yajna, intinya adalah yajna yang ditujukan kepada Rsi atau Brahma yaitu bagi mereka yang dianggap sebagai penerima wahyu dan penggubah Weda.

Setiap umat Hindu berpegang kepada Weda dan memiliki pandangan hidup berdasarkan Weda. Umat Hindu menjadi manusia yang berbudaya dan berbudi pekerti yang luhur atau manusia Indonesia seutuhnya adalah juga karena Weda. Oleh karena itu, maka setiap umat Hindu merasakan memiliki hutang (*rsi nam*) kepada para maha rsi atau para Brahma. Brahma adalah dewa yang dianggap berkuasa atas weda serta menyampaikan ajaran itu melalui para maha rsi, oleh karena itu bahwa brahma atau maha rsi sanga besar jasanya terhadap kemajuan dan peningkatan taraf hidup umat manusia. Dan jasa-jasa para rsi itulah kita

wajib untuk memberikan persembahan atau penghormatan sebagai balas budi yang baik dengan selalu ingat akan kewajiban untuk melaksanakan Yajna kepada para maha rsi. Hal-hal inilah yang mendorong umat Hindu untuk tetap hormat dan memberikan persembahannya dengan melaksanakan Rsi Yajna.

Rsi adalah orang suci yang telah memberikan tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir bathin baik di dunia dan di akhirat. Orang suci yang demikian, secara berkesinambungan turun ke dunia untuk memberikan tuntutan kepada umat manusia. Pemujaan dan penghormatan tidak hanya terbatas kepada para rsi yang telah lampau, tetapi dilaksanakan pula kepada yang meneruskan tugas dan ajaran beliau. Dengan demikian bahwa Rsi Yajna adalah upacara penghormatan serta pemujaan yang ditujukan kepada para rsi atau orang-orang suci agama Hindu.

Selanjutnya mengenai uraian yang berkenaan dengan bagaimana tujuan dan pelaksanaannya, berikut ini akan diuraikan secara sekilas dalam modul ini.

#### **4.2 Tujuan Rsi Yajna**

Segala sesuatu yang dilaksanakan yang berkaitan dengan persembahan atau pengorbanan yang suci dan tulus ikhlas, maka sudah tentu mempunyai makna tertentu pula. Persembahan itu merupakan sesuatu yang bersifat kebaikan atau yang menyenangkan orang lain yang kita persembahkan seperti halnya kepada para rsi atau orang-orang suci. Apa pun wujudnya persembahan itu baik yang mempunyai nilai materi maupun yang mengandung nilai spiritual yang dilandasi oleh dharma, hal demikian dapat dikatakan sebagai suatu Yajna. Pelaksanaan berbagai Yajna tentunya mempunyai tujuan. Secara umum tujuan pelaksanaan Yajna adalah untuk menebus atau membayar utang (kewajiban) kita sebagai umat Hindu.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam ajaran agama Hindu bahwa kelahiran kita sebagai manusia mempunyai tiga kewajiban atau utang yang tentunya hendaknya ditunaikan atau ditebus sesuai dengan swadharmanya masing-masing serta situasi di mana kita berada. Adapun ketiga utang yang dimaksudkan yang dikenal dengan nama *tri rnam* (tiga hutang/kewajiban) yaitu:

- a. Dewa Rna yaitu merupakan utang/kewajiban yang ditujukan ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya, atas terciptanya dunia ini beserta isinya, juga atas perlindungan dan pemeliharaan-Nya. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan Yajna, biasanya Dewa Rnam ini ditebus dengan pelaksanaan Dewa Yajna dan Bhuta Yajna.
- b. Pitra Rnam yaitu kewajiban atau utang jasa dan pemeliharaan secara lahiriah kepada para leluhur. Pitra Rnam dapat ditunaikan atau dibayar melalui pelaksanaan Pitra Yajna dan Bhuta Yajna.
- c. Rsi Rnam yaitu utang berupa ilmu pengetahuan kepada maha rsi atau pandita (pedanda) yang senantiasa mengabdikan diri demi kesejahteraan umat dan membentuk manusia yang berkepribadian luhur, cakap, dan memiliki etika (susila). Rsi Rnam dapat ditunaikan dengan melaksanakan Rsi Yajna yaitu suatu korban suci yang tulus ikhlas untuk kesejahteraan para rsi (pembina rohani) serta dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran kebenaran.

Mengingat rsi rnam merupakan utang kepada para maha rsi dan orang-orang suci agama Hindu yang dibayar dengan pelaksanaan rsi Yajna, maka dari itu tujuan melaksanakan upacara rsi Yajna adalah untuk membayar utang kepada para maha rsi/orang suci agama Hindu.

Kalau kita kenang jasa-jasa atau pengabdian para maha rsi atau orang suci agama Hindu yang begitu mulianya dalam upaya untuk menyelamatkan umat dari berbagai kegelapan, kebodohan, penderitaan, kesalahan, dan berbagai bencana, maka betapa pentingnya dan sangat mulianya usaha umat Hindu untuk dapat beryajna dengan tulus guna terwujudnya jalan yang terang, manusia yang cerdas, tercapainya kesejahteraan, mencapai usaha-usaha yang benar/kebajikan, serta mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

Secara sederhana dapat dikemukakan di sini beberapa harapan dalam melaksanakan upacara Rsi Yajna, antara lain :

- a. Sebagai persembahan untuk mencapai kesucian lahir batin.
- b. Untuk menyampaikan rasa bakti dan terima kasih ke hadapan para maha rsi

atau orang suci agama Hindu atas jasa-jasa dan pengabdian yang begitu besar demi kesejahteraan umatnya.

- c. Untuk mengenang kembali jasa-jasa yang luhur para rsi/orang suci.
- d. Untuk menjalin rasa kebersamaan dan persatuan yang tulus antara sesama umat dengan para rsi/ orang suci guna kesinambungan agama Hindu.

### **4.3 Pelaksanaan Upacara Rsi Yajna**

Persembahan yang ditujukan ke hadapan para rsi banyak dijumpai dalam kehidupan beragama bagi umat Hindu. Persembahan yang tulus ikhlas tersebut disebut Yajna. Kewajiban beryajna bagi umat Hindu ke hadapan para rsi dan juga orang suci pelaksanaannya dapat ditempuh dengan berbagai cara, seperti :

#### *a. Menobatkan calon sulinggih (mediksa) menjadi orang suci agama (sulinggih)*

Sebagaimana telah diungkapkan secara sekilas di depan bahwa diksa atau mediksa adalah pensucian atau penyucian, yang juga dikenal dengan nama pentasbihan atau inisiasi. Diksa atau mediksa merupakan suatu cara untuk melewati satu fase kehidupan yang baru, dari fase yang belum sempurna dalam dunia yang lebih sempurna. Dengan diksa itulah seseorang itu akan dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan, karena dengan melalui diksa itu akan dapat mempelajari sifat Tuhan itu.

Dengan telah didiksanya seseorang maka ia menjadi *diksita* yang berwenang untuk melakukan upacara loka palasraya yaitu sebagai orang suci tempat mohon petunjuk-petunjuk kerohanian dan sebagai orang suci yang dimohon untuk menyelesaikan upacara agama Hindu. Secara umum gelar atau sebutan orang yang telah mediksa dan ngeloka pala sraya dikenal dengan nama Pedanda, Rsi, Mpu, Bujangga, dan Dukuh.

Pendeta atau pandita berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya orang pandai, cendekiawan, orang bijaksana, sarjana, sujana, dan pendeta. Jadi pendeta atau pandita adalah orang suci atau rohaniawan Hindu yang telah medwijati melalui upacara diksa. Dwijati artinya lahir dua kali, pertama dilahirkan oleh ibu bapak (guru rupaka), kedua dilahirkan pula dan diakui anak oleh seorang guru

pengajian nabhe). Oleh karena diksa itu merupakan penyucian seorang walaka menjadi pandita, maka pandita/ sulinggih itu hendaknya menaati dan memiliki sesana dan brata tertentu yang mesti ditaati dalam hidupnya. Adanya upacara diksa-pariksa ini membuktikan bahwa pandita itu telah menjadi orang suci dengan diksanya (penyuciannya) dan adanya pantangan-pantangan/brata pandita (pariksa). Bagi yang telah memenuhi persyaratan umur bila belum didiksa dikenal sebagai walaka dalam tingkatan rohani. Sedangkan yang telah mediksa/dwijati statusnya sebagai sulinggih untuk melakukan sesananya okapalasaraya, guruloka, dan juga dapat menjadi nabhe. Sulinggih/pandita dituntut untuk memiliki kesiapan lahir batin untuk melakukan Wedadyana dan Wedaraksana yaitu mempelajari weda dan menjaga weda. Di samping itu juga melakukan tirta yatra ke tempat pemujaan (kahyangan jagat dan dang kahyangan) untuk menyucikan diri.

Adapun syarat-syarat mediksa atau calon sulinggih yaitu :

1. Laki-laki yang sudah kawin dan yang nyukla brahmacari (yang tidak berumah tangga).
2. Wanita yang sudah kawin dan yang tidak kawin (kanya).
3. Apabila yang sudah mempunyai pasangan suami istri yang sah.
4. Memiliki kepribadian yang tenang dan bijaksana.
5. Selalu berpedoman kepada kitab suci Weda.
6. Jika telah berumur minimal 40 tahun.
7. Paham dalam bahasa Kawi, Sansekerta, Indonesia, memiliki pengetahuan umum, dan mendalami intisari ajaran-ajaran agama Hindu.
8. Sehat lahir batin dan berbudi luhur sesuai dengan sesana.
9. Berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana.
10. . Mendapat tanda kesediaan dari pendeta calon nabhenya yang akan menyucikan.
11. Sebaiknya tidak terikat akan pekerjaan sebagai pegawai negeri ataupun swasta, kecuali bertugas untuk hal keagamaan.

12. Telah melalui proses diksa-pariksa yang dinyatakan dengan surat oleh pengurus Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten/Propinsi setempat.

Kemudian juga diperlukan adanya calon nabhe yang akan menyucikan calon sulinggih untuk dapat menjadi sulinggih. Mengenai syarat-syarat yang diperlukan menjadi calon nabhe antara lain:

1. Seseorang yang selalu dalam keadaan bersih dan sehat, baik lahir maupun batin.
2. Mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian.
3. Memiliki kepribadian yang tenang dan selalu bijaksana.
4. Selalu berpedoman pada ajaran-ajaran dalam kitab suci Weda.
5. Memiliki pemahaman dan mengerti tentang Catur Weda.
6. Mampu membaca Sruti dan Smerti.
7. Teguh melaksanakan dharma sadhana (sering berbuat amal jasa dan kebajikan).
8. Teguh melaksanakan tapa dan brats.

Dalam upacara diksa ini biasanya dilaksanakan *amati raga* yaitu suatu makna simbolis dan spiritual bahwa calon diksita dianggap melepaskan badan kasarnya dan kemudian akan lahir kembali sebagai dwijati dengan badan yang baru. Juga dilakukan *amati aran* yaitu suatu rangkaian upacara diksa pada saat calon diksita mengganti namanya dari nama walaka menjadi nama sulinggih, seperti pedanda, maha rsi, bujangga, dan dukuh. Selanjutnya juga dilakukan *amati sasana* yaitu suatu sasana sewaktu walaka tidak boleh dilakukan lagi setelah sulinggih, misalnya sewaktu walaka melakukan kegiatan bertani, berkebun ataupun berjualan, maka kalau sudah berstatus sulinggih hal itu tidak lagi dilaksanakan. *Amati wesa* artinya adanya penggantian atribut walaka diganti dengan atribut sulinggih, misalnya busana walaka diganti dengan busana sulinggih.

Mengenai kewenangan sulinggih yaitu memiliki wewenang untuk memimpin atau memuput upacara yadnya (karma yadnya), karena pandita

dianggap telah memiliki ilmu kerohanian yang tinggi. Lembaga tertinggi umat Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia dalam keputusan Mahasabha II tahun 1968 menetapkan wewenang pandita untuk menyelesaikan segala upacara Panca Yajna umat Hindu, memberikan tuntunan keagamaan untuk memantapkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Hindu. Walaupun pandita dalam menyelesaikan upacara keagamaan merupakan wewenangnya. maka dalam batas-batas tertentu pandits juga melimpahkan wewenangnya kepada pinandita (pemangku) di masing-masing parahyangan atau melaksanakan upacara piodalan di pura-pura dalam tingkatan "madudus alit".

Kemudian masih menyangkut tentang wewenang pandita bahwa dalam Lontar Ekapratama ada dijelaskan pula tentang wewenang Tri Sadhaka yaitu: Pendeta Siwa, Pendeta Budha, dan Pendeta Bujangga, sesungguhnya beliau bersaudara. Pendeta Siwa bertugas untuk *amretista akasa* artinya menyucikan alam atas atau swah loka. Pendeta Budha bertugas *amrestistapawana* artinya menyucikan atmosfir atau alam tengah (Bwah Loka). Sedangkan Pendeta Bujangga bertugas untuk *amrestista sarwa prani* yaitu menyucikan semua makhluk hidup di alam bawah atau Bhur Loka. Biasanya ketiga pendeta ini menyelesaikan upacara secara bersama-sama, seperti upacara *tawur kesanga*.

Selanjutnya juga pandita itu berpedoman pada sasana panita yaitu pedoman tingkah laku atau norma-norma kesusilaan yang luhur dari pada rsi atau pandita, seperti yang ada diuraikan dalam pustaka Silakrama. Wretisasana, Siwasasana, dan pustaka yang lainnya. Dalam Silakrama ditegaskan bahwa pandita hendaknya berpedoman pada lima petunjuk tingkah laku untuk mencapai kesucian rohani, seperti: *ahimsa* yakni tidak membunuh, *brahmacari* yakni tidak mau beristri, *satya* yakni tidak berdusta, *awyawaharika* yakni tidak suka bertengkar, tidak berjual beli, tidak menunjukkan kecapakan dan berdosa, dan *asteya* yakni tidak mencuri, tidak mengambil milik orang lain bila tidak mendapat persetujuan kedua pihak. Kelima perilaku pandita di atas dikenal dengan nama *Panca Yama Brata*. Selain itu ada juga lima petunjuk tingkah laku yang tingkatannya lebih tinggi lagi yang dikenal dengan *Panca Niyama Brata*, antara lain: *akroda* yakni tidak suka marah, *gurususrusa* yakni mendengarkan atau memperhatikan ucapan-

ucapan guru, *Sauca* yakni memelihara kebersihan lahir batin, *aharalagawa* yakni makan yang serba ringan dan tidak semau-maunya saja, *apramada* yakni selalu tekun dan berketetapan hati untuk menekuni dan melaksanakan ajaran kependetaan serta tidak berbohong/tidak angkuh.

Selain hal yang tersebut di atas juga ada ajaran *dasa sila* yakni sepuluh pedoman dalam berperilaku bagi para sulinggih, diantaranya *drti* artinya selalu berpikir bersih, *ksama* yakni suka mengampuni, *dama* yakni pandai menasihati diri sendiri, *asteya* yakni tidak mencuri atau curang, *sauca* yakni berpakaian/berbadan yang bersih dan berjiwa suci, *indriyanigraha* yakni selalu mengendalikan gerakannya dasa indrya, *hrih* yakni mempunyai rasa malu, *widya* yakni suka belajar menuntut ilmu, *satya* yakni jujur dan taat pada janji, dan *akrodha* yakni penyabar dan tidak suka marah.

Masih ada lagi yakni Catur Paramita (empat perilaku yang luhur) antara lain: *maitri* artinya selalu mengembangkan sifat-sifat suka bersahabat, *karuna* artinya selalu ada belas kasihan pada mereka yang menderita, *mudita* artinya bersimpati terhadap orang yang mendapat kebahagiaan, dan *upeksa* artinya suka melupakan kesalahan dan dosa-dosa orang lain kepada dirinya. Dari sekian banyak sasana pandita yang tersebut di atas juga ada dikenal dengan *Tri Kaya Parisudha* yakni tiga perilaku yang suci dan benar, di antaranya: *manacika* yakni dapat berpikir yang suci dan benar, *wacika* yakni dapat berwacana yang suci dan benar, dan *kayika* yakni dapat melaksanakan perbuatan atau karma yang baik dan benar. Tidak saja semua sasana di atas yang dijadikan pedoman namun juga ada pantangan yang lainnya berupa kewaspadaan dalam hal makanan minuman. Kesucian para pandita perlu tetap terpelihara dengan tidak makan makanan yang berlebih-lebihan/bermewah-mewahan serta hendaknya dijauhi minum-minuman yang keras yang dapat memabukkan. Juga dihindari untuk mengunjungi tempat-tempat yang dilarang bagi pandita, agar tidak meruntuhkan harkat atau harga diri sebagai orang suci agama Hindu.

Berikut ini ada beberapa pustaka yang menegaskan bagaimana sasana pandita/sulinggih antara lain:

*"nadattamicchenna pivecaa madyam*



*prananna hinsenna vadecca mithyam  
parasya daran manasapi necched  
yah swargamicched grhavat pravestum".*

(Sarasamuccaya, 19.256).

Artinya:

Dan lagi jangan hendaknya mengambil kalau belum ada perjanjian, jangan engkau minum-minum yang memabukkan, jangan melakukan pembunuhan jangan berdusta dalam berkata-kata, jangan menginginkan istri orang lain jika ingin akan pulang ke alam sorga.

*"artham  
mahantamasadya  
vidyamaicvaryameva ca,  
vicaredasamunnaddham  
yah  
sa pandita ucyate".*

(Sarasamuccaya, 25, 310)

Artinya:

Maka orang seperti ini keadaannya mempunyai kewibawaan/kekayaan yang berlimpah-limpah yang didapatnya, ia terpelajar dan disegani (dihormati), jaya dan berkuasaan, tidak berhati sombong, tidak tergo-poh-gopoh (sabar), tidak berangasan/tidak kasar, orang yang demikian itu pandita namanya.

*"Aharalaghawa ngaranya adangana ring pinangan, tan pinangan asing dinalih camah ring loka, kunang yan amangan asing dinalih camah de sang sudha brata, tan brahmana saiwasogata ngaranya, janmatuccha ngaranya, yeka pataka, tan waning tumampuh ring kawah temahaninniya".  
(Slokkantara, 15, 41).*

Artinya :

Aharalaghawa namanya, serba ringan dengan apa yang dimakan, segala yang disebut tidak suci atau kotor di dunia tidaklah dimakan, maka bila dimakan segala yang disebut tidak suci oleh orang yang suci yang melakukan brata, tidak brahmana Siwa Buddha namanya, manusia hina namanya. berdosa ia pasti jatuh di dalam neraka akhirnya.

Perlu diingat oleh seluruh sedharma bahwa dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya wujud pelaksanaan Yajna terhadap para rsi atau rsi Yajna dapat diwujudkan dengan cara menghormati para pendeta dan wajib mendukung atau menciptakan suasana yang dapat mendorong para pendeta untuk dapat melakukan swa dharma dengan baik, guna dapat terciptanya suasana beragama yang mantap. Selain itu juga dengan mengikuti berbagai ajaran-ajaran kesucian atau kerohanian para rsi atau pandita dengan membaca kitab suci weda dan kitab suci yang lainnya. Atau dapat pula dengan mempersembahkan atau menghaturkan daksina pada pandita dengan penuh ketulusan, karena dengan menghaturkan daksina berarti memberikan persembahan yang terhormat dalam bentuk harta benda pada pandita.

Dari uraian-uraian di atas, di sini dikemukakan sekilas tentang pelaksanaan upacara mediksa. Bermula dengan upacara *mejauman* atau berkunjung pada calon nabhe. Mohon doa restu kepada segenap sanak keluarga baik yang tua maupun yang muda serta siswanya atau masyarakat sekitarnya. Di lanjutkan dengan asucilaksana/membersihkan diri dengan upacara spiritual di parahyangan jagat dan pemerajan calon nabhe (mapinton). Sebagai upacara puncak yakni upacara mati raga dan upacara andi yang tempatnya pada parahyangan (merajan) dengan berpakaian serba putih untuk didiksa. Sebagai acara pokok dari pelaksanaan upacara diksa ini langsung dituntun oleh Pedanda Nabhe dengan segenap rangkaiannya hingga urutan upacara sampai berakhir.

Apabila pandita melakukan lokapalasaraya setelah mendapat izin dari pedanda nabhe dilanjutkan dengan tirtha yatra. Bila terjadi pelanggaran atau *amurub sasana* sulinggih dapat dicabut oleh nabhe parisadha, dan pemerintah.

*b. Dengan membangun tempat pemujaan para sulinggih*

Suatu cara atau jalan untuk menghormati para orang suci agama Hindu memang ditempuh dengan berbagai pelaksanaan yang mengarah pada kesucian dan kebenaran. Cara yang dapat dibenarkan dalam pelaksanaan Rsi Yajna misalnya dengan membangun tempat pemujaan untuk para sulinggih atau orang suci agama Hindu.

Sebagaimana diketahui bahwa tempat pemujaan itu merupakan suatu areal tertentu di mana terdapat beberapa pelinggih atau bangunan suci untuk melakukan pemujaan ke hadapan Sang Hyang Widhi, dewa-dewa atau roh suci leluhur. Pendirian suatu tempat pemujaan beserta dengan pelinggih-pelinggihnya dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan agama. Misalnya menentukan arealnya, tata letak pelinggih-pelinggih di dalamnya, upacara penyuciannya dan lain-lainnya. Ketentuan agama dalam mendirikan suatu tempat pemujaan harus dipenuhi sehingga suatu tempat pemujaan layak digunakan sebagai tempat memuja Tuhan dan manifestasinya serta roh suci leluhur. Tempat pemujaan adalah menurut pengertian agama Hindu dikenal sebagai tempat suci (Pura). Tuhan memang ada dimana-mana namun dalam melakukan persembahyangan diusahakan tidak di sembarang tempat, apalagi yang melakukan pemujaan tersebut berstatus sebagai pandita / sulinggih / orang suci, maka selayaknya dibangun tempat pemujaan untuk melakukan penyucian diri dan dalam upaya memberikan pembinaan dan tuntunan kepada umat.

Tempat pemujaan adalah sebagai tempat bagi umat memusatkan segala potensi dirinya untuk dapat menghayati keberadaan Tuhan, dan tempat pemujaan sebagai lambang dari tri bhuwana yakni *jeroan* (halaman paling dalam pura) sebagai simbol dari swah loka, *jaba tengah* (halaman tengah) sebagai simbol Bhuwah loka, dan *jaba sisi* (halaman paling luar) adalah simbol dari Bhur loka.

Secara umum bahwa fungsi tempat pemujaan adalah sebagai sarana untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasinya dan untuk memuja roh suci leluhur dalam segala tingkatannya. Secara khusus bagi para sulinggih berfungsi untuk meningkatkan kesucian dan meningkatkan kualitas diri sulinggih juga sebagai media meningkatkan kualitas umat, baik sebagai makhluk individu maupun

sebagai makhluk sosial. Tempat pemujaan merupakan tempat untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, meningkatkan persatuan dan kesatuan umat, menumbuhkan rasa kebersamaan umat dengan orang suci/ pandita, untuk membangkitkan kekuatan kesucian diri untuk dapat mengejati diri baik sebagai orang suci maupun sebagai umat secara keseluruhan.

Dengan demikian bahwa dengan membangun tempat pemujaan untuk para sulinggih berarti telah memberikan penghormatan dan rasa bakti ke hadapan para sulinggih/pandita sebagai wujud pelaksanaan Rsi Yajna.

*c. Dengan menghaturkan dana punia kepada para sulinggih*

Sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa setiap umat Hindu diwajibkan untuk melakukan dana punia. Dana punia berasal dari kata dana artinya pemberian, punia artinya selamat, baik, bahagia, indah, dan suci. Jadi dana punia artinya pemberian yang baik dan suci.

Oleh karena usaha berdana punia itu merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji, maka tidak ada salahnya kita sebagai sedharma untuk melaksanakan dana punia tersebut dengan penuh keikhlasan dan penuh dengan hati yang tulus ke hadapan para pandita/sulinggih/rsi/orang suci dan juga kepada siapa pun yang membutuhkan, tentunya akan mendapatkan hasil/pahala.

Jenis harta kekayaan yang dapat disedekahkan itu tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan harta benda yang dimilikinya, yang penting dapat melakukan pemberian atau bersedekah pada yang memerlukan atau orang suci. Adapun harta yang disedekahkan/dipunyakan itu jenisnya berbeda-beda seperti: tanah, ajaran sastra, ajaran agama, ilmu pengetahuan, benda-benda duniawi/material, harta kekayaan, bahkan ada yang dikenal *atidana* yakni persembahan anak gadis yang cantik dan ayu. Tidak hanya yang tersebut di atas tadi namun dipandang perlu ada yang dikenal dengan *mahatidana* yakni persembahan jiwa raga. Kesemua jenis pemberian di atas menurut ajaran agama Hindu akan mendatangkan hasil/pahala yang besar dan tidak henti-hentinya mendapatkan kebahagiaan, bahkan kelak di akhirat memperoleh tempat yang mulia yaitu di alam surga.

Menurut sastra agama Hindu yang berkewajiban melaksanakan dana punia

seperti: para penguasa negara/pemerintah, para pemuka agama dan pemuka masyarakat, penyelenggara Yajna (sang yajamana), saudagar, banija, usahawan, orang-orang yang mampu, setiap umat Hindu, bagi umat yang berpenghasilan tetap, dan bagi umat yang berpenghasilan tinggi/besar.

Sedangkan yang berhak menerima dana punia dimaksud adalah: para guru rohani/nabhe, dangacarya (sulinggih), orang miskin yang terlantar, orang cacat, orang yang terkena musibah/terkena bencana alam, tatakala membangun tempat pemujaan/tempat suci/parahyangan (pura), lembaga-lembaga lembaga keagamaan, para penderita di rumah sakit, dan penghuni pasraman atau lembaga pendidikan tertentu.

Dalam kitab suci *Manawadharmasastra* diuraikan tentang berdana punia.

"Rajato dhanam wicchet samsidam snatakah ksudha, yajyan tewasorwapina twanyata iti sthitih".

Artinya :

Bagi seorang yang berumah tangga, bila mampu, hendaknya ia bersedekah makanan kepada mereka yang tidak memasak makanan dan bagi makhluk-makhluk lainnya yang memerlukan makanan.

Demikian hakikat dana punia dalam kitab *Manawadharmasastra* IV, 33 tersebut di atas. Kemudian dalam sloka IV, 226 menyebutkan :

*Craddayestam ca purtam niyam kuryada tandritah, craddakrte hyaksaye te bhawatah swagatairdhanaih.*

Artinya:

Hendaknya tanpa jemu-jemu ia berdana dengan mempersembahkan sesajen dan melakukan sedekahan dengan penuh rasa keimanan dan kepercayaan, karena sesajen dan sedekahan (dana) yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kepercayaan dan memperolehnya dengan cara yang halal, ia akan memperoleh pahala yang setinggi-tingginya (moksa).

Selanjutnya dalam kitab suci Sarasamuccaya ada ditegaskan mengenai hakikat dana punia yang berbunyi :

*"Amatsaryam budhah prahudarnam dharama ca samyamam, avasthitena nityam hi tyage tyasadyate cubham"*

Artinya:

Yang disebut dana (sedekah) kata sang pandita, ialah sifat tidak dengki (iri hati), dan yang taat berbuat kebajikan (dharma), sebab jika tetap terus-menerus begitu, senantiasa akan diperolehnya keselamatan, sama pahalanya dengan amal saleh yang berlimpah-limpah. (Sloka Sarasmuccaya 170).

Dan dalam sloka Sarasamuccaya 172 juga ada ditegaskan:

*"Na danadduskarataram trisu lokesu vidyate, arse hi mahati trsnaca ca krcchrena labhyate"*.

Artinya:

Adapun harta itu adalah untuk disedekahkan dan karena itu tidaklah ada gunanya menggembar-gemborkan orang-orang kaya, karena kekayaan itu tidak ada gunanya (kecuali disedekahkan), karena harta adalah untuk disedekahkan dan bila tidak disedekahkan demikian, maka ia adalah berdosa menimbulkan kemiskinan.

#### *d. Menaati dan mengamalkan ajaran-ajaran para sulinggih*

Sebagai yang telah diuraikan di depan bahwa wujud pelaksanaan Rsi Yajna memang dapat di laksanakan dengan berbagai pelaksanaan, seperti juga halnya untuk menaati dan mengamalkan segala ajaran-ajaran para sulinggih. Para sulinggih tersebut merupakan guru kerohanian bagi segenap umat Hindu. Guru kerohanian ini nantinya memberikan petunjuk-petunjuk yang benar dalam mengarungi samudera kehidupan. Tanpa adanya guru kerohanian, maka hidup ini menjadi gelap tanpa arah sehingga apa yang menjadi harapannya senantiasa terbengkalai. Diumpamakan sebagai seorang siswa jikalau siswa itu belajar tanpa guru maka sangatlah tipis sekali harapannya untuk mencapai kesuksesan atau

keberhasilan dalam menuntut ilmu (hidup sebagai brahmacari). Dalam ajaran agama Hindu disebutkan adanya siswa maka ada pula acarya. Antara siswa (siswa) dan acarya (guru) ini hendaknya terjalin komunikasi yang selaras dan sejalan.

Untuk dapat tercapainya harapan dalam menuntut ilmu itu sendiri, maka siswa dituntut untuk selalu mentaati, mengamalkan, serta berbakti pada ajaran-ajaran guru. Siswa selalu taat dan berbakti pada ajaran gurunya disebut dengan nama Guru susrusa. Sama juga halnya di sini bahwa umat Hindu semestinya dapat menaati, menghormati, mengamalkan ajaran-ajaran dari para sulinggih. Mengingat sulinggih itu adalah orang suci umat Hindu. Kapan lagi swadharma kita sebagai umat Hindu untuk menghormati dan menaati ajaran sulinggih itu. Karena usaha untuk menaati dan menghormati tersebut juga merupakan wujud pelaksanaan rsi yajna. Selanjutnya hormat dan taat serta bakti kepada guru termasuk juga sulinggih dilakukan dengan jalan tunduk, patuh, mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh sulinggih.

Dalam ajaran guru bakti itu pada tiga hal yang harus dan patut dilakukan oleh seorang siswa terhadap gurunya antara lain:

Kita harus hormat dan bakti ke hadapan guru, kita harus rajin dan tekun mempelajari pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan kita harus taat melaksanakan perintah dan petunjuk-petunjuk guru.

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru itu berperanan untuk mencetak para generasi yang memiliki wawasan yang luas, mau berusaha, berani membela kebenaran, dan mengabdikan diri terhadap masyarakat, bertanggung jawab, memiliki pendirian yang tangguh, dan yang lainnya. Demikian juga halnya sulinggih itu dalam upaya meningkatkan kesadaran umat untuk dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dengan baik dan benar. Memang usaha-usaha untuk membina mental dan moral umat yang tangguh dan utuh tidak gampang, namun memerlukan daya upaya yang jitu dan dituntut kesungguhan hati para pembina agama termasuk para sulinggih/pandita untuk pengupayakannya. Untuk maksud tersebut, maka perlu adanya kesadaran yang tinggi antara umat dengan para pembina agama. tentunya agar terjalin saling pengertian, saling menghormati, saling menaati satu dengan yang lainnya.

Dalam ajaran agama Hindu ada dikenal catur guru yakni empat guru mesti dihormati atau ditaati antara lain: Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa (Guru Swadhyaya), Orang tua/Ibu Bapak di rumah (guru Rupaka), Guru pengajar di sekolah termasuk juga pandita atau para resi (guru pengajian), dan aparat pemerintah (guru wisesa).

Dalam kitab suci Sarasamuccaya ada ditegaskan sebagai berikut:

*"Upadhayayam pitaram mataram ca ye'bhidruhyanti manasa karmana va, tesam papam bhrunahattyavisistam nanyastasmad papaklrccastiloke".*

(Sarasamuccaya, 234).

Artinya :

Ada orang yang berkhianat kepada guru yang mengajarnya, kepada ibu bapaknya dengan jalan perbuatan, perkataan, dan pikiran, orang yang demikian sifatnya amatlah besar dosanya, lebih besar dari dosanya (seseorang yang melakukan) brunaha, bhrunaha artinya menggugurkan kandungan, singkatnya sangat besar dosa orang itu.

Ada lagi ditegaskan dalam sloka nomor 238 yang berbunyi sebagai berikut :

*"Samyan mithyaprawrtte va vartitavyam guraviha, guruninda nihantyayurmanusyanam na samsayah".*

Artinya :

Lagi pula, jangan sekali-kali seseorang mengumpat kepada guru walaupun perbuatan beliau keliru, adapun yang harus diusahakan baik-baik berperilakulah yang layak kepada guru agar berhasil melakukan pengabdian beliau, akan menyebabkan umur pendek dan dosa jika menghina beliau itu.

Kemudian ada lagi penegasan betapa pentingnya kita menghormati guru sesuai yang disebutkan dalam kitab *Silakrama* yaitu :

"Nihan to silakramaning aguron-guron, haywa tan bhakti ring guru, haywa himaniman, haywa tan sakti ring sang guru, haywa tan sadhutuhwa, haywa



nikelana sapatuduhing sang guru, haywangideki wayangan sang guru, haywanglungguhi palungguhaning sang guru".

Artinya:

Inilah tata tertib berguru (menuntut ilmu), janganlah tidak bakti terhadap guru, janganlah mencaci maki guru, jangan segan kepada guru, jangan tidak tulus, jangan menentang segala perintah guru, jangan menginjak bayangan guru, jangan menduduki tempat duduk guru.

Menyimak kesemua bait-bait sloka di atas mengingatkan kepada kita betapa mulianya jasa-jasa termasuk juga para rsi/sulinggih. Untuk itu kita wajib mengindahkan dan tetap menghormati segala ajarannya. Ajaran guru yang baik tentunya akan dapat membahagiakan kehidupan ini.

*e. Membantu pendidikan agama bagi calon sulinggih*

Sebagai wujud penghormatan terhadap pelaksanaan Rsi Yajna, maka dapat pula diupayakan melalui usaha-usaha untuk mengembangkan materi-materi ajaran agama dengan pembinaan dan pendidikan, termasuk di sini membantu memberikan pendidikan agama terhadap calon sulinggih. Kalau kita perhatikan perkembangan pendidikan agama untuk calon sulinggih dewasa ini memang sudah dirintis oleh pemerintah bersama lembaga tertinggi umat Hindu yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat telah menyelenggarakan pembinaan dan pendidikan agama bagi calon pandita ataupun yang sudah berstatus pandita, yang biasanya diselenggarakan di Widya Mandala Denpasar selama tiga bulan sekalian dengan pelaksanaan tirta yatranya ke parahyangan untuk penyucian diri.

Mengingat pembangunan kehidupan umat Hindu semakin semarak dan mendalam sesuai dengan derap kemajuan zaman dan pembangunan bangsa Indonesia. Semuanya ini memerlukan pembinaan dan pendidikan dalam berbagai kehidupan beragama Hindu, termasuk bidang kesulinggihan yang jumlahnya semakin langka. Untuk hal tersebut telah diupayakan melalui pembinaan dan pendidikan calon sulinggih. Adapun tujuan yang ingin diharapkan adalah untuk dapat menghasilkan calon sulinggih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan

dasar kesulinggihan yang berwawasan luas serta berorientasi ke masa depan. Sebagai kelanjutan dari pendidikan tersebut hingga didwijati sebagai seorang sulinggih, maka wajib mengikuti segala ketentuan dan prosedur yang berlaku.

Untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan calon sulinggih, maka materi-materi pendidikan yang diberikan meliputi kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang.

Materi-materi pendidikan agama bagi calon sulinggih diharapkan agar dapat dipahami dan diterapkan sesuai sasana sulinggih, baik yang menyangkut materi kelompok dasar, seperti: Pancasila, bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Agama; yang menyangkut materi kelompok inti, seperti: Weda, Upanisad, Dharsana, Itihasa, Bhagawadgita, Purana, Tantrayana, Saiwasidhanta, Pujastuti, Sesana (lokapalasaraya), dan Acara Agama Hindu; serta materi dalam kelompok penunjang, seperti: bahasa Jawa Kuno, Bahasa Sansekerta, Bahasa Inggris, Hukum Hindu/Adat, Sosiologi Agama Hindu, Psikologi Agama, Dharma Wacana, Dharma Gita, dan Yoga.

Dengan penyajian materi-materi pendidikan agama sebagaimana tersebut di atas, tentunya dapat meningkatkan para sulinggih dalam menunaikan swadharmanya untuk menuntun dan membina umat Hindu, sehingga manusia Indonesia yang utuh serta kerukunan umat beragama dapat terwujud. Demikianlah berbagai upaya/pelaksanaan untuk menghormati para resi/sulinggih serangkaian dengan pelaksanaan Rsi Yajna bagi umat Hindu.

## **BAB V**

### **Pitra Yadnya**

#### **5.1 Pengertian Upacara Pitra Yajna**

Tuhan Yang Maha Esa adalah maha kuasa. Tuhan juga sebagai maha pencipta. Semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya. Seperti halnya tumbuh-tumbuhan, binatang, dan juga tenasuk manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan ke dunia ini agar dapat berbuat kebaikan yang sebanyak-banyaknya untuk kepentingan dharma dan juga untuk membela kebenaran yang bersumber pada ajaran-ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda. Manusia hidup selalu bermasyarakat dan hidup bersama-sama. Manusia tidak bisa hidup menyendiri dan selalu bergantung satu dengan yang lainnya. Manusia berupaya untuk dapat membangun dirinya sendiri. Tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga demi pembangunan Nasional Indonesia yang sedang digalakkan oleh pemerintah dewasa ini. Pembangunan hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan seimbang antara pembangunan fisik dan pembangunan nonfisik. Bangsa Indonesia ingin mewujudkan negara yang makmur yang mampu mensejahterakan dan membahagiakan rakyatnya. Sampai kapan bangsa Indonesia akan berhenti membangun? Sebuah pertanyaan yang sulit untuk diberikan jawahan. Mengapa demikian? Karena bangsa Indonesia termasuk di sini umat Hindu dituntut untuk selalu berkarya dan berkarma (subhakarma) sesuai dengan swadharmanya masing-masing. Jadi, umat Hindu takkan henti-hentinya untuk membangun atau berkarma guna terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Mampukah bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan tahapan pembangunan untuk mencapai tinggal landas? Yang jelas umat Hindu tetap memberikan dukungan dan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menyukseskan pembangunan Nasional termasuk pembangunan di bidang agama atau pembangunan nonfisik, semoga selalu sukses!

Berbicara mengenai pembangunan bidang agama, maka umat Hindu mengupayakannya sedini mungkin. Seperti halnya dengan menghayati dan

mengamalkan ajaran agama Hindu, termasuk di sini melaksanakan persembahan (Yajna). Dalam kehidupan bermasyarakat manusia wajib memasyarakatkan pelaksanaan Yajna. Yajna dalam artian tidak saja hanya mempersembahkan wujud materi atau harta benda, namun juga bisa diupayakan dengan menumbuhkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Dalam masyarakat manusia ingin memenuhi keperluan hidupnya dan keperluan hidup ini agar tercapai. hendaknya manusia tidak saling berbenturan tetapi hendaknya saling hormat menghormati satu dengan yang lainnya. Untuk hal tersebut manusia wajib hormat dan bakti kepada sesama yang dilandasi dengan keluhuran budi.

Berikut ini mari kita renungkan sejenak sebagaimana yang diisyaratkan dalam Kekawin Niti Sastra, yang menegaskan sebagai berikut :

*"Kramaning dadi wwang ana ring bhuwana pautanganta ring praja, ri sirang munindra nguniweh sang atiti gamaneka sambraman, athawa muwah swapita rahyang amara rena yoga kingkingen, panahurta ring pitara potraka luputakening yamalaya".*

(Niti Sastra, IX, 2).

Artinya:

Manusia di atas dunia ini mempunyai kewajiban terhadap sesamanya, Orang yang suci, apalagi tamu, wajib diperlakukan dengan hormat, Terlebih-lebih kewajiban kita terhadap orang tua, orang-orang suci, dan dewa-dewa, harus selalu diingat, Sebagai anak kita berkewajiban melepaskan nenek moyang kita dari tempat kediaman Betara Yama.

Dengan demikian bahwa dalam hidup ini manusia telah diwajibkan untuk menghormati sesama, baik tamu, orang tua, orang-orang suci, maupun para Dewa. Dalam hidup bermasyarakat penghormatan terhadap semua yang tersebut di atas dapat dilaksanakan, dan ini berarti bahwa hidup bermasyarakat ialah karena untuk menunaikan kewajiban hidup termasuk di sini melaksanakan upacara Pitra Yajna, walaupun dengan memberikan penghormatan terhadap sesama dan juga orang tua.

Dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga, maka yang menjadi tujuan utama adalah agar keluarga yang bersangkutan mempunyai keturunan atau sentana. Keturunan itulah nantinya yang akan menyelamatkan dan memberikan persembahan serta penghormatan terhadap orang tuanya, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Bagaimanapun melarat dan sengsaranya orang tua itu, maka wajib si anak itu untuk bersikap hormat dan bakti terhadap orang tuanya sendiri. Sungguh nista sekali bagi seorang anak atau putra itu yang tidak mau menghormati atau bersikap angkuh terhadap orang tuanya.

Selanjutnya tentang swadharma atau kewajiban bagi seorang anak terhadap orang tuanya ada ditegaskan dalam kitab *Niti Sastra*, sebagai berikut:

*"Tingkahing Suta manuting bapa gawenya mwanng guna pindanen"*, (sargah I, bait 12, kalimat baris 1),

Artinya:

Kewajiban (sikap, tingkah laku dan perbuatan) seorang anak, patutlah mentaati orang tua dengan berpedoman kepada perbuatan baiknya.

*"Tan mangkang jana-putra winwang iniwo tan sah rinaksenamer"*, (sargah I, bait 13, kalimat baris keempat),

Artinya:

Sebab bukanlah selalu berbuat baik yang menjadi kewajiban bagi seorang anak yang benar-benar sadar akan pemeliharaan orang tuanya terhadap dirinya.

*"Ring jadmadika meta citta reseping sarwa prajangenaka"*,

Artinya:

Maka dari itu, seorang anak yang menghendaki hidup utama, patut mengusahakan kesejahteraan orang tua atau keluarga.

*"Yan ing putra suputra sadhu gunawan memadangi kula wandhu wandhawa"*, ialah anak yang disebut sadhu gunawan, yakni anak yang dapat memberikan kebahagiaan keluarganya.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang anak atau putra yang baik (suputra), bijaksana, dan pandai adalah mampu menerangi seluruh keluarganya. Dalam ajaran agama Hindu bahwa seorang anak di dalam hidupnya harus dapat berbuat sesuatu terhadap orang tuanya, artinya di samping bersikap hormat, kasih sayang, dan melindungi ketika masih hidup, juga harus menolong atau menyelamatkan arwah-arwah mereka (orang tuanya) atau leluhurnya dari neraka (penderitaan). Ini disebabkan oleh anak mempunyai utang budi (pitra rnam) kepada orang tua atau leluhurnya. Orang tua (bapak dan ibunya) yang melahirkan sehingga anak dapat hidup, serta orang tualah yang memeliharanya. Tidak ada kasih sayang yang melebihi dari kasih sayang orang tua. Oleh karena itu seorang anak harus dapat membalas budi baik orang tua dengan menolong dan menyelamatkan orang tua dari penderitaan dan kesengsaraan.

Bila anak berbuat baik terhadap orang tua, tentu ada pahalanya sebagaimana ada dinyatakan dalam Sarasamuccaya yang berbunyi :

*"Abhivadanacilasya nityam vrddhopasevinah, catvari tasya vardhante kirtirayuryaco balam", (Sarasamuccaya, 250),*

Artinya:

Akan pahala hormat bakti terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah, perinciannya: kirti, ayusa, bala, yasa; kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hal hidup (kehidupan), bala artinya kekuatan, yasa artinya peninggalan yang baik (jasa), kesemuanya itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua.

Menyimak makna ayat suci di atas, maka betapa besarnya pahala seorang anak yang bakti dan hormat terhadap orang tuanya. Ia akan mendapatkan empat jenis kemuliaan, seperti: pujian tentang kebaikan, kehidupan, kekuatan, dan nama baik yang ditinggalkan.

Selanjutnya ada pula dinyatakan bagaimana pahala seorang anak yang berbakti terhadap orang tuanya, berikut ini ada ditegaskan dalam Lontar putra sasana, sebagai berikut:

*"Mapa palaning suputra, paripurna darmayukti, subageng rat sularja, ambek Santa sadu budi, kinasihaning sasami, pada ngakwasanak tuhu, sami trsna sih umulat, apan wus pinastyeng Widhi, wang suputra, unggul ring sameng tumitah",*

Artinya:

Adapun pahala seorang suputra, yang sempurna dan berbuat dharma termasyur susila dan bagus hatinya, damai dan berbudi mulia, setiap orang mengasihinya, sama-sama mengaku keluarga, semua jatuh hati melihatnya, oleh karena Tuhan telah memastikan orang yang suputra unggul di antara semua makhluk.

Demikianlah utamanya kalau seorang putra selalu bakti, hormat, dan memberikan persembahan terhadap orang tuanya.

Pemahaman mengenai upacara Pitra Yajna, dalam ajaran agama Hindu ada ditegaskan sebagai berikut:

*"Adh yapanam brahma yajnah  
pity yajnastu tarpanam  
homo daiwo balibhaurto  
nryajno "tithi pujanam", (Manawadharmasastra, III, 70).*

Artinya:

Mengajar dan belajar adalah yajna bagi brahmana, menghaturkan tarpana dan air suci adalah yajna untuk leluhur, menghaturkan minyak dan susu adalah yajna untuk para dewa, mempersembahkan bali adalah yajna untuk bhuta, dan penerimaan tamu dengan ramah adalah yajna untuk manusia.

Dalam kitab Agastya Parwa ada ditegaskan pula:

*"Kunang ikang yajna lima pratekanya, lwirnya: dewa yajna, rsi yajna, pitryajna, bhuta yajna, manusa yajna. Nahan tang panca yajna ring loka. Dewa Yajna ngaranya taila pwa krama ri bhattara Siwagni, maka gelaran ring mAndala ring bhattara, yeka dewa yajna ngaranya, Rsi yajna ngaranja kapujan sang pandita mwanng sang wruh ri kalinganing dadi wwanng, ya rsi*

*yajna ngaranya, pitra yajna ngaranya tileman bwat Hyang Siwasraddha, yeka pitra yajna ngaranya ...",*

(Agastya Parwa, 35. b.),

Artinya:

Adapun yang disebut Panca Yajna, perinciannya, sebagai berikut:

Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna. Demikianlah Panca Yajna di dalam masyarakat. Dewa Yajna adalah persembahan wijen ke hadapan Bhattara Siwagni, yang dipersembahkan di atas altar pemujaan, itu disebut Dewa Yajna. Rsi Yajna adalah penghormatan kepada para pendeta, mengetahui hakikat hidup menjelma sebagai manusia, itu disebut Rsi Yajna. Pitra Yajna adalah persembahan kepada leluhur dan Dewa Siwa, itu disebut Pitra Yajna.

Kemudian dalam Manawadharmasastra mengingatkan untuk tetap melaksanakan yajna atau persembahan yang merupakan suatu kewajiban sebagai umat Hindu yang tidak boleh dilupakan, dengan slokanya berbunyi:

*"rsi yajnam dewa yajnam  
bhuta yajnam ca sarwada  
nryajnam pitra yajnam ca  
yatha sakti na hapayet".*

(Manawadharmasastra, IV. 21).

Artinya:

Hendaknya jangan sampai lupa, jika mampu laksanakanlah Rsi Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Manusa Yajna, dan Pitra Yajna.

Dari beberapa kutipan sloka di atas, maka kita sebagai manusia menyadari betapa besarnya jasa orang tua yang telah memeliharanya dan membimbingnya sejak kecil hingga menjadi orang yang berguna dalam hidup ini, kita memiliki utang jasa pada orang tua, dan utang itu mesti dibayar baik pada saat orang tua masih hidup maupun setelah meninggal dengan melaksanakan upacara Pitra



Yajna, sebagai wujud bahwa swadharma sebagai wujud bahwa swadharma sebagai anak telah dilaksanakan.

Dengan demikian bahwa Pitra Yajna adalah suatu penyaluran tenaga (sikap, tingkah laku, perbuatan) atas dasar suci (iklas) yang ditujukan pada leluhur, untuk keselamatan bersama. Atau persembahan/korban suci yang tulus ikhlas kepada para leluhur yang telah meninggal dan pada orang tua yang masih hidup.

## **5.2 Tujuan Upacara Pitra Yajna**

Sebagaimana pelaksanaan upacara untuk para Dewa dan para Rsi atau orang suci agama yang telah diuraikan dalam modul sebelumnya, maka upacara Pitra Yajna juga sama halnya yaitu mengandung makna tertentu yaitu sebagai persembahan yang tulus ikhlas ke hadapan para leluhur atau orang tua yang telah meninggal dengan berbagai rangkaian upacaranya.

Kalau kita perhatikan hakikat pelaksanaan yajna yang dilaksanakan oleh umat Hindu bertujuan untuk menembus atau membayar utang atau menunaikan kewajiban agama yang memiliki nilai kesucian. Adanya tri rnam yang merupakan kewajiban bagi umat Hindu untuk menebusnya dengan berbagai persembahan yang ikhlas, seperti halnya kepada orang tua atau leluhur kita. Persembahan pada leluhur dimaksudkan agar dapat melepaskan segala penderitaan yang pernah dialaminya pada masa kehidupan di dunia ini.

Perwujudan rasa hormat umat Hindu kepada para leluhur diwujudkan dengan usaha membebaskan Sang Atma dari ikatan jasmani, ikatan duniawi, dan meningkatkan kesuciannya, agar bisa mendapatkan tempat yang baik di alam akhirat atau mencapai surga (swah loka). Salah satu usaha yang dapat ditempuh adalah dengan menyelenggarakan upacara-upacara yang bersifat penyucian yang diakhiri dengan memperalinya, yang dikenal dengan Upacara Pitra Yajna.

Jadi, yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna adalah:

- a. Memberikan persembahan yang ikhlas pada para leluhur.

- b. Untuk menyelamatkan orang tua atau roh leluhur kita.
- c. Untuk mengembalikan jasad atau badan wadag ini ke alam asalnya yaitu Panca Maha Bhuta seperti: perthiwi, apah, teja, bayu, dan akasa.
- d. Menyucikan roh orang tua yang telah meninggal sehingga dari preta berubah menjadi Pitara.

Demikian beberapa tujuan dari pelaksanaan upacara Pitra Yajna dan mengenai tingkatan upacaranya lebih lanjut akan diuraikan dalam bahasan berikut ini.

### **5.3 Pelaksanaan Upacara Pitra Yajna**

Melaksanakan upacara Pitra Yajna sebagaimana yang telah disinggung sekilas pada bahasan di depan itu merupakan kewajiban bagi sanak keluarga atau keturunannya. Boleh dikatakan bahwa seorang putra wajib melaksanakan persembahan berupa upacara Pitra Yajna baik pada saat orang tua masih hidup maupun setelah orang tua meninggal dunia. Kewajiban dari bagi seorang putra ini terhadap orang tuanya disebut *Suta Kirtya*.

Tatkala orang tua masih hidup, maka anak (putra) itu hendaknya menaruh rasa belas kasihan, menyayangi dengan tulus, memberikan pertolongan, selalu membahagiakan orang tua, memberikan jaminan hidup untuk orang tua, dan yang lainnya untuk kebahagiaannya di dunia ini. Berikut ini mari kita simak makna ajaran kitab suci Manusmerti yang menyatakan sebagai berikut:

*"Jayornityam priyam kuryat acar yaya ca sarvada, terveva trisu tustesu tapah sarvam sampayate",*

(Manusmerti, II, 228).

Artinya:

Hendaknya kita selalu mempersenang kedua orang tua (ibu dan bapak) dan juga guru pengajian (guru yang memberikan pengetahuan), Andaikata kita dapat mempersenang orang tua (ibu dan bapak) dan guru pengajian itu maka semua tapa akan berhasil.

Ajaran di atas mengingatkan kita untuk selalu berbakti dan membahagiakan orang tua semasa orang tua masih hidup, sehingga kita sebagai keturunannya senantiasa dapat mencapai kesuksesan.

Selanjutnya apabila orang tua telah tiada atau meninggal, maka seorang anak juga tetap menunaikan kewajibannya untuk beryajna sesuai dengan kemampuan dan tingkatan yajna yang akan dilaksanakan. Tingkatan yajna yang dimaksudkan di sini tentunya tidak terlepas dari situasi setempat yakni desa, kala, dan patra. Kalau memiliki kemampuan materi yang lebih dapat dipilih tingkatan yang lebih besar, jika kemampuannya sedang laksanakanlah tingkatan pitra yajna yang menengah, dan jika kemampuan yang dimiliki kecil dapat ditempuh jalan yang ringan. Walaupun ada pilihan tingkat yang besar, menengah, dan kecil, namun yang terpenting adalah persembahan yang berdasarkan kesucian lahir dan batin dari yang menghaturkan persembahan itu. Tidak dibenarkan melakukan yajna bilamana dalam hatinya kesal, ragu-ragu, dan duka.

Upacara Pitra Yajna secara garis besarnya dibedakan menjadi dua bagian yaitu: dengan dikuburkan (dipendem) maupun pembakaran mayat (diaben), dan keduanya itu dalam proses pelaksanaannya hampir lama.

Sedangkan tata cara atau tingkatan Pitra Yajna yakni ada lima bagian, seperti; Sawa Prateka, Sawa Wedana, Asti Wedana, Swasta, dan Atma, Wedana.

Mengenai tata cara pelaksanaan Sawa Prateka atau penyelesaian orang meninggal adalah seperti berikut ini. Dimulai pada saat menghembuskan nafas penghabisan diusahakan sanak keluarga sudah ada di samping orang tua atau keluarganya yang meninggal dengan mendoakan melalui ucapan mantra pralina yakni :

*Om A to Sa Ba I, Om Wa Si Ma Ya Mang Mg Ung.*

*Murchantu Swargantu Moksantu Shamantu Mg Ksama*

*Sampurnaya namah Swaha",*

Artinya:

Semoga tenang dalam menghembuskan nafas terakhir, dalam perjalanan ke surga dan semoga mencapai moksa, semoga sempurna semuanya.

Setelah ucapan doa usai, maka jenazah ditidurkan di tempat yang aman, posisinya tengadah, tangan diletakkan di atas perut, kakinya diluruskan, mata dan mulutnya ditutup/dikatupkan, bagian tubuh jenazah digosok dengan air cendana agar tidak kaku, namun dewasa ini terkadang ada yang disuntik dengan cairan formalin agar tidak berbau (busuk), selanjutnya seluruh bagian tubuh mayat ditutupi kain putih yang sukla (bersih). Biasanya sebelum mayat itu dimandikan, maka perlu dipersiapkan perlengkapan-perengkapan, seperti: kain putih atau kasa secukupnya, peti mayat atau keranda yang sesuai dengan ukuran mayat yang telah disasapi, balai tempat memandikan mayat atau pepaga disiapkan lubang kuburan yang dipilih pada setra desa adatnya masing-masing atau sesuai tradisi setempat, mempersiapkan peralatan untuk memandikan mayat yakni air yang bersih atau air kembang kumkuman, sabwangi, sikat gigi beserta pasta gigi, minyak wangi untuk rambut, sampo untuk berkeramas, handuk untuk mengeringkan bagian tubuh mayat, sisir, bedak, cermin, pisau untuk membersihkan kukunya, serta obat seperlunya apabila pada bagian tubuh mayat ada luka-lukanya. Disiapkan sajen tarpana dan bubur pirata yang diletakkan di sisi mayat. Juga sajen yang lainnya untuk disuguhkan ke hadapan Tuhan dalam manifestasinya sebagai Hyang Prajapati (daksina, ajuman, peras serta mohon tirta pangentas pada sulinggih dan tirta dari parahyangan bisa dari kahyangan tiga atau kahyangan lainnya sesuai keadaan setempat.

Setelah perlengkapan di atas dapat disiapkan, maka dilanjutkan dengan memandikan mayat atau sawa yang dipimpin oleh pandita atau pinandita setempat yang diiringi puja: "Om Asucir wasucir wapi, sarwa kamagato piwa, chinta yed dewam isanam sabah yab yan tarah sucih", yang artinya: Bila seorang telah suci atau asal ia menghilangkan segala keinginan pada saat memusatkan pikirannya kepada Hyang Widhi, maka sucilah ia lahir batin. Terkadang juga diiringi nyanyian keagamaan pada saat memand tersebut.

Mengenai tata cara *memandikan mayat* yaitu dengan membersihkan seluruh anggota tubuh dan dibaringkan di atas pepaga. Setelah selesai

membersihkan dengan air kumkuman, berkeramas, menggosok giginya, dan membersihkan anggota badan yang lainnya selanjutnya dibedaki, diperciki dengan tirta pengeluktan, tirta pebersihan di bagian kepala, diminumkan, dan sisanya dipercikkan mulai dari kepala sampai ke seluruh badannya. Kemudian diisi kwangen di kepala, di dada, di hulu hati, di tangan kanan dan kiri, dan pada kedua kakinya. Kedua ibu jari tangan dan ibu jari kaki diikat menjadi satu selanjutnya mayat dibungkus dengan kain putih (kasa) secukupnya, pada saat ini semua keluarga menyembahnya, jika pembungkusan mayat telah berakhir lalu dibaringkan lagi di pembaringan yang telah disiapkan menunggu yang ditentukan oleh pandita atau pinandita memimpin upacara pitra yajna dengan tetap disuguhkan sajen tarpana. Bila sudah saatnya, maka dapat dikuburkan (memdem sawa) maupun dilakukan upacara pembakaran mayat (di aben).

Baik pada saat memandikan mayat, mengantarkan mayat sampai di setra, serta saat memendem mayat di setra, maka sanak keluarga dapat mengiringinya dengan nyanyian keagamaan (kekawin atau juga bisa dengan membacakan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab suci Bhagavadgita, Sarasamuccaya, maupun kitab suci lainnya), dengan maksud bahwa melalui nyanyian suci mendoakan agar roh suci leluhur mencapai kebahagiaan di alam akhirat atau dapat mencapai moksa menuju surga.

Berikut ini mari kita simak makna beberapa sloka yang dapat dijadikan renungan kesucian tatkala melaksanakan upacara Pitra Yajna, bagaimana sesungguhnya hakikat hidup atau menjelma menjadi manusia, pengaruh perbuatan baik manusia, hakikat kematian bagi manusia, dan bagaimana renungan saat kematian manusia itu.

- a. "Manusah sarvabhutesu varttate vai subhasubhe, asubhesu samavistam subhesveva karayet" (Sarasamuccaya, 2), yang artinya: Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

- b. "Surupatamatmagunam ca vistaram kulanvayam dravyasamred-dhisancayam, naro hi sarwan labhate yathakretam sadasubhenatmakrtena karmana", (Sarasamuccaya, 21), yang artinya: Maka orang yang melakukan perbuatan baik, kelahirannya dari surga kelak menjadi orang yang rupawan, gunawan, muliawan, hartawan, dan berkekuasaan, buah hasil perbuatan yang baik, di dapat olehnya.
- c. "Dehino 'smin yatha dehe kaumaram yauwanam jara, tatha dehantara praptir dhiras tatra na muhyati", (Bhagavadgita, II, 13.), yang artinya: Sebagaimana halnya jiwa itu ada pada masa kecil, masa muda, dan masa tua demikian juga dengan didapatinya badan yang baru, orang yang bijaksana tidak akan tergoyahkan.
- d. "Om ity ekaksarambrahma wyaharam mam anusmaran, yah prayati tyajan deham sa yati paramam gatim", (Bhagavadgita, VIII, 13.) yang artinya: Ia yang mengucapkan Om, aksara tunggal yaitu Brahman, dan mengingatkan Aku sewaktu ajal akan meninggal badan jasmani, is akan pergi menuju tempat yang tertinggi.
- e. "Mam upatya punarjanzna dukkhalayam asaswatam, na 'pnuwanti mahatmanah samsiddhim paramam gatah", (Bhagavadgita, VIII, 15.), yang artinya: Setelah sampai kepada-Ku mereka yang berjiwa besar ini tidak lagi menjelma ke tempat yang penuh duka di dunia yang tak kekal ini dan mereka tiba pada kesempurnaan tertinggi.

Beberapa ayat suci di atas dapat dibaca atau dinyanyikan dengan penuh keheningan dan hidmat agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung tertib dan lancar yang membangkitkan suasana kesucian.

Setelah tiba di setra terlebih dahulu dilakukan permakluman ke hadapan Hyang Prajapati, Hyang Ibu Pertiwi, maupun Sedahan Setra. Sebelum mayat dipendam (dikubur) usungan mayat diputar tiga kali arah ke kiri seperti yang telah dilakukan di perjalanan khususnya di perempatan atau pertigaan jalan menuju setra, ini mengandung makna utpethi, stithi, dan pralina. Usungan mayat yang dibungkus dengan peti sedikit dibuka untuk diperciki tirta yang diperlukan dan dapat ditutup kembali selanjutnya mayat diturunkan ke lubang mayat yang

telah disediakan, di mana bagian kepala mayat diletakkan pada arah hulu serta posisinya dimiringkan seterusnya sudah bisa ditimbun oleh sanak keluarga dengan menggunakan tangan dan timbunan berikutnya diteruskan dengan menggunakan cangkul hingga permukaan berbentuk gundukan dan di atasnya diisi sajen-sajen yang telah disiapkan diiringi puja mantra agar atma orang yang meninggal dapat mencapai tujuannya. Dengan demikian berakhirilah pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian) yang bermula dari saat hembusan nafas terakhir hingga mendem sawa (penguburan mayat). Upacara kematian ini juga dikenal dengan upacara Antyesti Samskara. Selanjutnya uraian mengenai pelaksanaan pembakaran mayat yang dikenal dengan nama Ngaben atau pelebon akan dibahas berikut ini.

#### **5.4 Ngaben Adalah Upacara Pitra Yajna**

Upacara Ngaben merupakan tingkatan dalam suatu upacara pitra yajna. Dalam upacara Ngaben yang diutamakan adalah pengembalian badan wadah manusia ke unsur asalnya yaitu Panca Maha Bhuta, seperti yang berasal dari unsur tanah kembali ke tanah (pertiwi), yang berasal dari unsur air kembali ke air (apah), yang berasal dari unsur panas kembali ke panas (teja), yang berasal dari unsur udara (bayu), dan yang berasal dari unsur akasa kembali ke akasa (eter). Ngaben mengandung makna sebagai upacara pembakaran mayat agar menjadi abu. Upacara Ngaben merupakan penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal menurut ajaran agama Hindu. Upacara Ngaben disebut pula Upacara Pelebon atau Atiwa-tiwa. Istilah tiwah sampai sekarang digunakan di daerah Toraja dan Pedalaman Kalimantan.

Adapun jenis upacara Ngaben yaitu: upacara Sawa Wedana, upacara Asti Wedana, Upacara Swasta, dan upacara Ngelungah.

##### **1. Upacara Sawa Wedana**

Upacara Sawa Wedana adalah upacara ngeseng sawa (membakar mayat) cara langsung di mana mayat orang yang meninggal dibawa ke setra untuk pelaksanaan pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan

pembakarannya. Mengenai pelaksanaannya sama dengan proses pelaksanaan sawa prateka (upacara kematian), namun sebelum mayat digeseng atau dibakar perlu dipersembahkan bubur pirata putih kuning dua tanding, canang tujuh tanding, dan beras catur warna (merah, putih, kuning, dan hitam) yang ditaruh di atas dada mayat dan di bagian kepala mayat diperciki tirta penembak/pemanah, tirta pengelukan, tirta pangentas, dan tirta dari kahyangan. Selanjutnya mayat siap untuk dibakar dengan api suci (api yang mendapat puja/mantra dari pandita atau pinandita yang memimpin upacara. Setelah menjadi abu kemudian *direka* (dibuat wujud manusia) yang diisi dengan perlengkapan kwangen yang berjumlah dua puluh dua, masing-masing ditaruh di ubun-ubun sebuah, dahi sebuah, ulu Kati sebuah, dikerongkongan sebuah, pusat sebuah, antara pusat dengan kemaluan sebuah, antara kemaluan dengan pantat sebuah, mata dua buah, telinga dua buah, hidung dua buah, mulut sebuah, ... (kemaluan) sebuah, kaki dua buah, tangan dua buah, perut sebuah, pantat sebuah,.....(pelepasan) sebuah. Mengenai sajen yang dipersiapkan adalah daksina pejati untuk di Prajapati. bubur pirata, nasi angkeb, ketupat panjang, diuskamaligi, banten arepan, rantasan, bunga dan canang sari. Sanak keluarga melanjutkan untuk persembahyangan bersama yang diantar puja sulinggih. Selanjutnya abu dimasukkan ke dalam kelapa gading yang dibungkus dengan kain kuning dan hiasan bunga untuk dihanyutkan ke laut atau ke sungai yang bermuara ke laut dengan sajen yang diperlukan: seperti daksina, peras, dan wangi-wangian. Dengan selesainya nganyut, maka proses pelaksanaan Sawa Wedana telah usai, namun tahapan berikutnya dilanjutkan dengan upacara Atma Wedana atau Nyekahi Mukur/Maligia atau ada juga dikenal upacara Ngerorasin.

## **2. Upacara Asti Wedana**

Asti Wedana merupakan upacara ngeseng sawa/membakar mayat tersebut di mana mayatnya telah pernah dikubur sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengupacarai tulangnya kalau kemungkinan itu didapat. Tata pelaksanaannya adalah dengan mengadakan permakluman di Prajapati dan Pura Dalem dengan menghaturkan sajen berupa peras, penyenang, daksina, suci, segehan dan canang. Sebagai simbul dari yang akan diaben dibuatkan *tegteg*, dilanjutkan dengan



upacara ngulapin di Merajapati, sajen yang disuguhkan seperti: peras, daksina, pengulapan, sesayut, segehan, dan canang sari. Kemudian dilaksanakan upacara Ngangkid (menggali tulang), dengan persembahan sajen berupa: suci, peras, penyeneng, daksina, punjung, dan segehan. Sebelum dilakukan penggalian tulang maka ada upacara penyembelihan ayam bulu hitam dengan sajennya: daksina, peras, dan suci.

Setelah tulang-tulang didapatkan terus dibakar di setra sampai menjadi abu dan dimasukkan ke dalam kelapa gading yang selanjutnya untuk dihanyut ke sungai yang bermuara ke laut atau langsung dihanyutkan ke laut, yang prosesnya sama dengan upacara Sawa Wedana.

### **3. Upacara Swasta**

Swasta merupakan upacara ngeseng sawa di mana mayat dari seseorang yang tidak mungkin dapat ditemukan lagi, karena meninggalnya seperti tenggelam, hanyut, atau karena terlalu lama dikubur sehingga tak diingat lagi, sehingga mayat tersebut dapat diwujutkan dengan membuat *kusa sarira* (jalinan daun alang-alang), air, dan yang lainnya. Kusa sarira ini diwujudkan seperti tubuh manusia, kalau menggunakan toya sarira ditambah dengan bunga-bunga yang diiringi puja mantra pandita atau pinandita. Wujud kusa sarira itu dibakar yang pelaksanaannya sama dengan upacara Sawa Wedana seperti yang telah diuraikan di depan.

### **4. Upacara Ngelungah**

Ngelungah juga merupakan upacara Pitra Yajna, karena yang diupacarai adalah arwah dari anak-anak yang telah meninggal, khususnya anak-anak yang belum tanggal giginya. Sedangkan anak-anak yang telah tanggal giginya upacaranya sama dengan upacara untuk orang dewasa.

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu: dengan mempermaklumkan ke Pura Dalem dengan menghaturkan canang meraka, daksina, ketipat kelanan, telur bekasem, segehan putih kuning, dan banten peras, daksina, canang, ketupat untuk persembahan di Mrajapati, sebagai permakluman di Sedahan Setra disuguhkan canang meraka, ketupat kelanan. Kemudian piuning pada lubang/bangbang

disuguhkan sorohan, pengambean, pengulapan, peras, daksina, kelungah nyuh gading yang disurati Om Tara. Perlu diingat bahwa upacara Ngelungah ini tak dilakukan ngeseng sawa hanya dipendem saja termasuk sajen-sajen yang dipersembahkan juga ditimbun.

#### **5. Upacara Atma Wedana/Nyekah/Maligia/Mukur/Ngerorasin**

Upacara Atma Wedana atau sejenisnya, merupakan kelanjutan dari upacara ngaben. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan atma, agar dapat kembali ke asalnya atau bersatu dengan Hyang Widhi Wasa.

Pelaksanaan upacara Atma Wedana ini adalah dirumah atau tempat yang telah ditentukan, sebagai simbul atma dibuatkan puspa sarira atau toya sarira yang diisi harum-haruman dan bunga-bunga dan telah dipujai. Sarana sajen yang diperlukan seperti daun, buah, bunga, air dan api. Setelah puspa sarira dibakar yang diiringi puja sulinggih, maka seluruh keluarga sembahyang bersama untuk menyembah Hyang Widhi dan Sang Pitara. Kemudian abu puspa sarira itu dihanyut ke laut atau sungai yang bermuara kelaut. Dengan demikian upacara Atma Wedana telah berakhir, dengan harapan roh leluhur dapat mencapai surga atau moksa. Demikianlah pelaksanaan upacara pitra yajna yang bermula dari proses sawa prateka sampai pada upacara Atma Wedana.

## **BAB VI**

### **Manusa Yajna**

#### **6.1 Pengertian Manusa Yajna**

Kehidupan sebagai manusia melaksanakan yajna merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan. Untuk melaksanakan yajna memerlukan adanya kesiapan lahir dan batin, dalam artian hendaknya dilandasi oleh adanya kesucian secara lahir maupun batin. Memang kehidupan manusia tak terlepas dari penderitaan dan kesengsaraan, juga tidak terlepas dari segala tantangan serta kekotoran yang menimpa diri manusia. Justru itu manusia ingin membebaskan dan melepaskan segala penderitaan dan kekotoran melalui pelaksanaan yajna atau pengorbanan yang tulus ikhlas termasuk ke hadapan sesama manusia.

Menjelma menjadi manusia selalu ada pada jalan suka maupun duka. Jalan kehidupan yang demikian harus dihadapi penuh ketabahan dan penuh kesabaran dengan melakukan usaha-usaha yang menuju pada kebaikan dan kebenaran (dharma). Bagaimana usaha atau perilaku kita sebagai manusia untuk selalu berbuat di atas jalan yang benar dan suci. Perbuatan yang baik merupakan kesempatan bagi manusia untuk memperbaiki dirinya dari kesengsaraan. Dalam ajaran agama Hindu ada ditegaskan bahwa manusia mengalami kehidupan atau kelahiran yang berulang-ulang yang disebut punarbhawa. Dengan adanya kelahiran manusia yang berulang-ulang juga sebagai suatu penderitaan. Untuk itu usahakan agar penderitaan itu dapat terlepas dengan lebih banyak berbuat kebenaran yang mengarah pada kesucian. Perbuatan baik dan suci merupakan perbuatan yang diajarkan dan dibenarkan oleh agama yang berupa kebajikan (dharma) atau disebut pula subhakarma. Perbuatan baik yang nantinya mengantarkan manusia menuju jalan bersatu dengan Hyang Widhi Wasa (mencapai moksa). Sedangkan perbuatan yang buruk adalah segala perbuatan yang menyimpang atau bertentangan dengan ajaran agama misalnya kesombongan, kecongkakan (adharma) yang akan mengantarkan manusia menuju ke jalan sesat (neraka). Hasil perbuatan yang baik dan buruk tentunya meninggalkan bekas dari perbuatan itu sendiri. Bekas perbuatan itulah disebut karma wasana. Bagaimanapun caranya

agar bekas perbuatan yang buruk itu dapat sirna dan yang masih tertinggal adalah bekas perbuatan yang baik saja. Untuk itu suatu cara yang dapat diusahakan sesuai dengan ajaran agama Hindu adalah melakukan perbuatan yang benar dan suci seperti halnya melaksanakan upacara manusa yajna.

Sebelum menguraikan tentang makna atau pengertian manusa yajna itu, yang secara umum lebih menekankan nilai spiritual melalui sarana yajna, maka secara lahirnya tentunya perlu diupayakan melalui perbuatan yang baik (susila), yang dalam ajaran agama Hindu disebut Tri Kaya Pari sudha atau tiga perbuatan yang harus disucikan. Ketiga perbuatan yang harus disucikan itu adalah berkata-kata yang benar dan suci, berbuat yang benar dan suci, dan berpikirlah yang benar dan suci.

Ajaran tata susila agama Hindu mengajarkan agar manusia dapat berkata-kata yang benar dan suci yang disebut Wacika Parisudha. Bahwa dengan kata-kata yang benar dan suci kita mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

Berikut ini dalam kitab Niti Sastra ditegaskan sebagai berikut:

"Wasita nimittanta manemu laksmi,  
wasita nimittanta pati kapanggih,  
wasita nimittanta menemu duhka,  
wasita nimittanta manemu mitra", (Niti Sastra, V, 3.).

Yang artinya:

Oleh perkataan engkau akan mendapat bahagia,  
Oleh perkataan engkau akan mendapat kesusahan,  
Oleh perkataan engkau akan memperoleh sahabat.

Selanjutnya kitab Sarasamuccaya ada menegaskan pula:

"Asatpralapan parusyam paisunyam anrtam tatha, catvari vaca rajendra na jalpennanucintayet", (Sarasamuccaya, 75), yang artinya:

Inilah yang tidak patut timbul dari perkataan (wak) empat banyaknya, masing-masingnya, perkataan yang jahat, perkataan kasar menghardik, perkataan yang mempitnah, dan perkataan bohong, itulah keempatnya supaya dijauhkan dari kata-kata itu, jangan diucapkan, juga tidak terpikir untuk diucapkan. Dari sloka-

sloka di atas, maka sungguh pentingnya perkataan yang suci itu (wak parisudha), sehingga dapat menyenangkan atau membahagiakan sesama manusia, sedangkan perbuatan yang jahat, buruk perlu dikendalikan agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Begitu pula terhadap perilaku atau perbuatan manusia, agar mengarah pada perbuatan yang baik dan benar yang berdasarkan dharma (subha karma) agar mencapai kebahagiaan dan kemuliaan. Manusia mempunyai kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk berbuat baik (kayika pari sudha) supaya hidup ini tidak sia-sia, tetapi penuh makna.

Selain manusia dapat berkata-kata dan berperilaku yang benar dan suci, maka manusia juga tak terlepas dari pikiran yang benar dan suci (manacika parisudha), karena pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Memang untuk mengendalikan pikiran yang mengarah pada kebenaran dan kesucian tidaklah gampang, sungguh menyulitkan bagi manusia. Untuk itu usaha untuk mengendalikannya bermaksud untuk menyenangkan dan membahagiakan diri sendiri maupun manusia yang lain. Seperti halnya dalam melaksanakan upacara yajna, dalam hal ini upacara manusia yajna perlu dilandasi dengan hati dan pikiran yang tenang dan suci atau tidak sedang kalut.

Tentang hakikat pikiran yang benar dan suci (manacika parisudha), berikut ini dalam kitab Sarasamuccaya ada ditegaskan:

"Duragam bahudaghami prarthanasamsayatmakam, manah suniyatam yasya sasukhi pretya vechaca", (Sarasamuccaya, 81), yang artinya: Demikianlah hakikatnya pikiran, tidak menentu jalannya banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh keragu-raguan, demikianlah kenyataannya. Jika ada orang yang dapat mengendalikan pikiran, pasti orang itu memperoleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia lain.

"Mano hi mulam sarvesam indriyanampra vartate, subhasubhasvavasthasu karyam tat suvyavasthitam", (Sarasamuccaya, 80), yang artinya: Sebab pikiran itu namanya sumbernya indriya, ialah yang menggerakkan perbuatan baik buruk itu, karena itu, pikiranlah yang patut segera diusahakan pengendaliannya.

Menyimak manna sloka-sloka di atas, maka ketiga perilaku manusia baik perkataan, perbuatan, dan pikiran sedapat mungkin untuk menuju pada kebenaran dan kesucian guna dapat menyatukan diri dengan Hyang Widhi (Moksa). Dalam upacara manusa yajna mengenai unsur kebersihan itu biasanya menggunakan sarana yang bernama tirta, seperti tirta pengelukan, pemersihan, pedudusan, dan yang sejenis dengan itu. Dengan tirta bermakna sebagai penyucian lahir batin manusia, tentunya yang telah mendapat puja mantra sulinggih atau pandita.

Dalam Silakrama ada ditegaskan:

"Adbhir gatrani sudhyanti manah satyena sudhyanti, widyatapobhyam bhrtatma buddhir jnanena sudhyati", yang artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Ini berarti bahwa unsur kebersihan, kemurnian, dan kesucian diri manusia sangat penting artinya dalam kaitannya dengan upacara manusa yajna.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan upacara Manusa Yajna adalah suatu upacara persembahan yang tulus ikhlas atau suci untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir batin manusia, mulai dari terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu. Atau dengan perkataan lain bahwa upacara Manusa Yajna adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk keselamatan keturunan serta kesejahteraan manusia lainnya dengan dana punia serta usaha kesejahteraan lainnya yang ditujukan untuk kesempurnaan hidup manusia. Juga sebagai usaha untuk memelihara, mendidik, dan menyucikan secara spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani di dalam kandungan sampai akhir hidupnya.

## **6.2 Tujuan Upacara Manusa Yajna**

Upacara manusa yajna merupakan upacara kesucian untuk manusia. Melalui pelaksanaan upacara manusa yajna diharapkan untuk dapat mencapai kesucian lahir dan batin. Apabila kesucian ini dapat dicapainya, tentunya ketenangan dan kenyamanan hidup yang berupa kesejahteraan dan kebahagiaan dapat diwujudkan atau moksartham jagat hita ya ca iti dharma.

Dalam pelaksanaan upacara manusa yajna ini, tujuan yang diharapkan antara lain:

- a. Untuk menjadikan lahir dan batin manusia yang diupacarakan dapat menjadi suci.
- b. Untuk mendidik secara lahir dan batin, agar manusia itu mencapai kesempurnaan secara lahir dan batin.
- c. Untuk meningkatkan status manusia dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi atau dapat mencapai kematangan/kedewasaan baik secara fisik maupun spiritual.
- d. Untuk menjadikan manusia itu mencapai kesempurnaan, sehingga dapat menghubungkan diri dengan pencipta-Nya yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau Hyang Widhi Wasa.
- e. Untuk memberikan perlindungan secara spiritual, untuk menghindari dan menjauhkan adanya rintangan atau godaan-godaan yang ingin mengganggu kehidupan manusia.
- f. Untuk meningkatkan budi daya manusia sehingga mencapai kemuliaan, keluhuran, dan penuh tanggung jawab atau terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Demikianlah utamanya makna dan tujuan pelaksanaan upacara manusa yajna yang pada intinya merupakan kewajiban bagi setiap umat Hindu dalam usaha untuk menyucikan diri lahir batin.

### **6.3 Pelaksanaan Upacara Manusa Yajna**

Berbicara mengenai pelaksanaan yajna khususnya pelaksanaan Manusa Yajna, ada pelaksanaan nitya karma (setiap hari), seperti puja Tri Sandhya. Ada naimitika karma yakni pelaksanaan yajna pada waktu-waktu tertentu, misalnya ngotonin, dan juga ada kamya karma yakni suatu pelaksanaan yajna yang bersifat wajib bagi setiap umat Hindu untuk melaksanakan yajna sesuai dengan kemampuannya masing-masing dan tradisi setempat, tentunya didasari oleh keiklasan. Bagi umat Hindu, melaksanakan upacara manusa yajna itu ada

berjenis-jenis , di antaranya :

*a. Upacara Magedong-gedongan (bayi dalam kandungan)*

Proses terjadinya kehamilan bagi si ibu disebabkan oleh adanya pertemuan atau terjadinya pembuahan antara sel telur (ovum) atau "kama ratih/swanita" si ibu dengan sel sperma (spermatozoon) atau "kama Jaya/sukla" si ayah. Dengan adanya pertemuan itulah maka terjadi kehamilan dalam kandungan si ibu hingga lama-kelamaan janin/"kama reka" itu semakin membesar dan hingga pada umur 5 bulan ( $\pm$  6 bulan kalender) sudah berwujud menjadi manusia walaupun masih serba kecil. Janin yang ada dalam kandungan terdiri empat unsur jasad yang memeliharanya, seperti: yeh nyom/air ketuban merupakan cairan yang melindungi si bayi, lamad atau lemak yang membungkus si bayi, darah yang mengedarkan makanan serta air untuk bayi, serta ari-ari sebagai tempat melekatnya tali pusat untuk mengisap makanan bagi si bayi. Pada saat berumur lima bulan inilah dilaksanakan upacara magedong-gedongan yang tujuannya adalah untuk pembersihan lahir dan batin si bayi yang masih dalam kandungan, memohon agar si ibu yang mengandung dan anak yang dikandungnya menjadi selamat, juga memohon agar anak yang lahir kemudian berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, masyarakat, dan negaranya. Atau dengan kata lain agar menjadi anak yang suputra, bila yang lahir seorang anak laki agar memiliki jiwa ksatriya atau berani membela kebenaran, jika yang lahir seorang anak perempuan agar menjadi istri utama dan setia atau jujur.

Dalam masa kehamilan ini si ibu hendaknya taat pada pantangan-pantangan dan tak terpengaruh oleh adanya perkataan, perbuatan, dan pikiran yang kurang baik yang mengganggu ketenangan, hal ini bisa diarahkan dengan mengikuti nasihat yang berguna, membaca cerita, membaca kitab suci weda, dan hal lainnya yang dapat membangkitkan suasana kegembiraan, yang tentunya akan mempengaruhi sifat si anak yang masih dalam kandungan.

Mengenai jenis upacara yang diperlukan yaitu: untuk tingkat yang kecil seperti: byakala dan prayascita sebagai pembersihan, dan sesayut, pengambiyon, peras, peyeneng, dan sesayut pemahayu tuwuh, sebagai tataban; Sedangkan



untuk tingkat yang lebih besar, upakaranya: byakala prayascita dan pengelukatan sebagai pebersihan, serta untuk tataban sama seperti di atas dengan ditambah banten pagedongan matah.

Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu: dilaksanakan di halaman pintu gerbang (lebu) yang menggunakan dua batang/cabang kayu dedap yang diikat benang hitam, si istri mengusung ceraken, tangan kanan menjinjing daun kumbang yang berisi air dan ikan, sedang si suami tangan kirinya memegang benang, tangan kanannya memegang gelanggang, segehan diperciki untuk roh jahat, dan yang laki/suami berjalan memegang benang sambil menusuk daun kumbang yang berisi air yang dijinjing oleh si istri sampai keluar ikan dan airnya.

#### *b. Upacara Bayi Lahir*

Dengan lahirnya bayi dalam kehidupan berumah tangga merupakan hal yang istimewa dan dengan kelahiran anak itu pula, maka sempurnalah kehidupan sebagai suami-istri. Kehadiran si bayi di hadapan ayah dan ibu merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan yang penuh makna bagi suami-istri itu sendiri.

Yang perlu mendapat perhatian pada saat bayi lahir adalah cara perawatan terhadap ari-ari. Ari-ari agar dibersihkan dengan air bersih atau air kumkuman kemudian dimasukkan ke dalam sebutir kelapa yang telah dikupas dan dibelah dua airnya (dibuang), bagian atasnya diisi tulisan "ongkara" (Om), bagian bawahnya ditulisi "Ongkara, Angkara, Ahkara" (Om, Ang, dan Ah), juga diisi duri, wangi-wangian, bunga-bunga, dan sirih, selanjutnya dibungkus dengan kain putih lalu ditanam di halaman pintu rumah, kalau bayi laki ditanam di sebelah kanan dan kalau bayi perempuan ditanam di sebelah kiri halaman pintu rumah, dengan pujanya sebagai berikut: "Om Sang Hyang Ibu Pertiwi Rumaga Bayu, Rumaga Amertha, Sanjiwani, Amertani ikang sarwa tumuwuh ... (nama bayi) moga dirgha yusa, poma, poma, poma.

Yang artinya:

Ya Yuhan dalam wujud sebagai Ibu Pertiwi yang merupakan sumber penghidupan memberikan hidup dan kebahagiaan bagi semua mahluk (nama bayi ... ), semoga sehat walafiat dan panjang umur.

Di atas timbunan ari-ari diisi batang buluh untuk siraman air dan pAndan wong sebagai penolak marabahaya yang ingin mengganggu si bayi.

Mengenai upakara untuk si bayi: dapetan, raka-raka, lauk-pauk, canang sari, penyeneng, ajuman putih kuning, dan air suci. Sedangkan untuk catur sanak adalah segehan kepel empat warna dan manca warna serta canang sari.

*c. Upacara Kepus Puser*

Pada saat tali pusat bayi sudah lepas (kepus) dibuatkan upacara penyucian bagi si bayi dan catur sanak (empat saudara si bayi) serta tali pusatnya disimpan dalam ketupat diisi rempah-rempah sintok, mesui, cengkeh, dan yang lainnya agar tidak busuk, dan digantungkan pada tempat tidur si bayi. Mulai saat itulah si bayi dibuatkan banten Kumara yaitu tempat memuja Sang Hyang Kumara yang distanakan di pelangkiran Kumara dan setiap saat dibuatkan banten atau sajennya supaya si bayi selamat. Sajen yang diperlukan seperti: dapetan, sodaan/ajuman, banten kumara, panelah-nelahan, canang sari, atau kalau keadaan tak memungkinkan cukup dibuatkan ajuman, canang sari dan air suci.

*d. Upacara Ngelepas Hawon/Upacara 12 Hari*

Saat setelah bayi berumur dua belas hari dibuatkan upacara : Ngelepas hawon" merupakan saat untuk memberikan nama bagi si bayi (namadheya), tujuan upacara ini adalah untuk menyucikan diri bayi agar selamat. Pada upacara ini si bayi dilukat dengan tirta pengelukatan dan disembahyangkan.

Demikian pula sang catur sanak si bayi ditingkatkan statusnya, sehingga menjadi rajapti, banaspati, anggapati, dan banaspati raja. Mengenai upakaranya yaitu: peras, canang sari, ajuman, dan tirta.

*e. Upacara Tutug Kambuhan (Upacara Saat Bayi Berumur 42 Hari)*

Upacara Tutug Kambuhan merupakan rangkaian manusa yajna untuk

melakukan penyucian terhadap ibu si bayi yang bermakna spiritual, dimaksudkan agar dapat melakukan kegiatan kesucian, misalnya memasuki tempat-tempat suci atau tempat pemujaan lainnya. Juga bertujuan untuk memberikan perlindungan serta mohon kekuatan agar si bayi sehat dan selamat. Saat ini bayi sudah dapat dibawa ke luar rumah. Upacara ini juga disebut Upacara Mocolongan. Saat ini juga dilakukan melubangi telinga si bayi, bila bayi itu perempuan.

Upacara tutug kambuhan ini juga bertujuan untuk mengembalikan kekuatan-kekuatan yang membantu catur sanak dalam kandungan, dalam proses pertumbuhan, penyempurnaan jasmani serta keselamatan si bayi. Kekuatan yang dimaksudkan adalah nyama bajang, seperti: bajang colong, bajang bukal, bajang yeh, bajang tukad, bajang ambengan, bajang pahpah, bajang lengis, bajang dodot, dan lain-lainnya. Setelah bayi lahir nyama bajang ini tidak mempunyai tugas lagi, tetapi kadang-kadang sering mengganggu si bayi. Upacara yang diperlukan yaitu: byakala, prayascita, dengan tirta pengelukatan, dan pembersihan, untuk si bayi, sedang untuk bayi buatkan banten kumara, dapetan dan segehan.

Mengenai tata cara pelaksanaannya, terlebih dahulu si ibu dan si ayah (orang tua si bayi) mabyakala dan maprayascita, kemudian si bayi diupacarai dimohonkan tirta pengelukatan di dapur, di pemandian, di pemerajan, dan di pelangkiran.

#### *f. Upacara Nyambutin atau Upacara Tiga Bulan*

Setelah si bayi berumur seratus lima hari, maka dibuatkan upacara yang bernama upacara Nyambutin. Adapun tujuannya adalah untuk memohon kehadiran Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Hyang Surya, Candra, dan Bhatara Guru, agar si bayi diberikan kekuatan lahir batin, mulai saat ini si anak diajarkan menyentuh tanah. Anak sudah dapat menginjakkan kakinya di tanah agar Ibu Pertiwi memberikan waranugerahnya untuk melindungi dan mengasuh si anak atau tidak menggangukannya. Saat ini juga dilakukan penegasan pemberian nama si anak. Pada upacara nyambutin

atau upacara Netelunin, pelaksanaan upacara yang dilakukan yaitu: pengelepasan, penyambutan, banten kumara, tataban, atau yang lebih besar ditambah pulegembal, canang daksina, dan banten kumara. Tempat pelaksanaan upacara ini yaitu di Sanggar Kumalan. Bila tempat ini belum ada disesuaikan dengan keadaan setempat.

*g. Upacara pacara Satu Oton Ngotonin (Saat Bayi Berumur 210 Hari)*

Apabila si bayi/anak sudah berumur dua ratus sepuluh hari terhitung sejak hari lahirnya, maka diadakan suatu rangkaian upacara manusa yajna yang disebut Upacara Satu Oton atau Ngotonin.

Pada upacara ini dilakukan pemotongan rambut yang pertama untuk si bayi dan pada bagian ubun-ubun (Siwadwara) rambutnya masih ditinggalkan sedikit karena masih lemah.

Upacara ngotonin ini juga sebagai upacara untuk peringatan hari kelahiran si bayi. Upacara ini bertujuan untuk mohon perlindungan, keselamatan dan penyucian. Sedangkan sarana banten yang dibuatkan seperti: dapetan sodaan, jejanganan, pengambeian, banten sambutan, canang daksina, banten kumara, dan sebagaimana disesuaikan dengan desa kala patra.

*h. Upacara Tumbuh Gigi atau Upacara Ngempugin*

Bila si bayi sudah tumbuh gigi dibuatkan upacara Ngempugin. Upacara ini dilakukan pada pagi hari. Tujuan upacara ini adalah untuk mohon keselamatan dan perlindungan ke hadapan Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Surya, Brahma, dan Sri.

*i. Upacara Makupak*

Upacara Makupak ini dilaksanakan pada saat pertama kali gigi si anak telah tanggal atau maketus. Pada saat ini si anak mulai disiapkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, oleh karena itu badan mereka perlu disucikan dengan suatu upacara yang disebut pabeakalan dan prayascita. Pada saat si anak telah tanggal giginya, maka tugas dari Hyang Kumara untuk mengasuh si anak telah dianggap

selesai, dan tidak perlu lagi dibuatkan banten Kumara pada tempat tidur.

Kalau sudah dilaksanakan upacara Makupak, maka anak sudah mulai dipersiapkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan pada setiap otonom berikutnya dapat dilengkapi dengan pabiyakalaan, sesayut, dan tatebasan.

*j. Upacara Munggah Deha/Teruna atau Raja Sewala (Meningkat Dewasa)*

Sebagai tanda kedewasaan bagi seorang laki-laki adalah suaranya mulai membesar (ngembakin), sedangkan tanda kedewasaan bagi seorang wanita adalah untuk pertama kalinya dia mengalami datang bulan (menstruasi).

Untuk meningkat dewasa ini (raja sewala) lebih banyak mengandung suatu pengharapan ke hadapan Sang Hyang Semara Ratih beserta para widadara widadari, agar beliau tidak menyesatkan orang yang bersangkutan, tetapi senantiasa memberikan petunjuk dan bimbingan secara gaib, sehingga ia dapat mengendalikan diri dalam menghadapi masa pancaroba. Pada umumnya upacara ini dititik beratkan pada anak perempuan, hal ini kemungkinan disebabkan karena perempuan memiliki pribadi yang lemah, dan perempuanlah dijadikan ukuran keberhasilan dan ketidakberhasilan suatu keluarga, tegak runtuhnya harga diri/martabat keluarga.

Berikut ini dalam kitab suci Bhagavadgita ada ditekankan:

"Kulaksaye pranasanti kuladharmah sanatanah, dharme naste kulam kritsna adharmo ubhibhavaty uta", (Bhagavadgita, I. 40), yang artinya:

Keluarga yang di dalam keadaan keruntuhan. dharmanya menemui ajalnya, jika dharma menemui ajalnya, seluruh keluarga diliputi oleh perasaan adharma.

"Adharmabhibhavat krisna

pradusyanti kulastriyah

strisu dustasu warneya

jayate warnamsamkarah". (Bhagavadgita, I.41). yang artinya: Dan jika adharma meliputi suasana, O Krisna, maka para wanita dari kaum keluarga itu menjadi jatuh moralnya dan bila para wanita moralnya jatuh, O Krisna, maka terjadilah kekacauan alam manusia.

Oleh karena demikian, maka dalam pelaksanaan upacara munggah deha/teruna (Raja sewala), wanita yang diutamakan untuk dimohonkan kerahayuannya ke hadapan Hyang Semara Ratih.

Sarana banten yang dibuatkan dalam pelaksanaan upacara raja sewala ini adalah byakala, prayascita, tataban seadanya, sesayut tabuh rah (kalau anak perempuan) dan sesayut ngeraja singa (kalau anak laki), canang sari, dan tirta (air suci).

*k. Upacara Mapandes (Upacara Potong Gigi)*

Upacara mapandes atau upacara potong gigi juga dikenal dengan nama metatah atau mesangih, upacara ini merupakan salah satu rangkaian dari upacara manusa yajna yang patut dilaksanakan oleh setiap umat Hindu. Upacara ini mengandung pengertian yang mendalam bagi kehidupan umat Hindu yaitu: pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang telah dapat mengendalikan diri dari godaan pengaruh sad ripu; memenuhi kewajiban orang tuanya terhadap anaknya untuk menemukan hakikat manusia yang sejati; dan untuk dapat bertemu kembali kelak di surga antara anak dengan orang tuanya setelah sama-sama meninggal dunia.

Upacara mapandes ini bertujuan untuk menghilangkan kekotoran diri dalam wujud kala, bhuta, dan pisaca serta raksasa dalam arti jiwa dan raga diliputi oleh watak sad ripu, sehingga dapat menemukan hakikat manusia yang sejati; untuk dapat bertemu kembali dengan arwah orang tua yang telah suci di surga, untuk menghindari hukuman di alam neraka nanti, yang dijatuhkan oleh Bhatara Yamadhipati berupa menggigit pangkal bambu petung; untuk memenuhi kewajiban orang tuanya kepada anaknya, guna menemukan hakikat manusia sejati.

Upacara potong gigi dilaksanakan segera setelah meningkat dewasa atau sebelum upacara wiwaha atau kawin, sehingga apabila kemudian mereka kawin akan terjadi pertemuan sukla-swanita (sel telur dengan sperma) yang telah disucikan. Namun banyak juga pelaksanaan upacara mapandes ini

dilaksanakan bersamaan dengan upacara wiwaha. Hal ini dilakukan karena ada upacara yang lainnya belum sempat dilakukan termasuk potong gigi, namun sudah terburu cepat mawiwaha. Juga dimaksudkan untuk dapat menghemat biaya, sehingga beberapa tingkatan upacara manusa yajna dilakukan sekaligus. Demi menghemat biaya terkadang juga melaksanakannya pada saat upacara memukur (rangkaian upacara pitra yajna), namun juga tak jarang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama.

Upacara mapandes ini dilakukan terhadap anak laki yang telah meningkat dewasa serta anak perempuan jika telah datang bulan. Dalam upacara ini gigi yang dipotong berjumlah enam buah pada bagian atas yang terdiri dari empat buah gigi seri dan dua buah gigi taring, secara rohaniah dipotongnya gigi bagian atas berjumlah enam buah dapat bermakna untuk mengurangi kekotoran dan musuh dalam diri atau sad ripu, masing-masing: kama (keinginan), krodha (kemarahan), loba (ketamakan), moha (kemabukan), mada (congkak), dan matsarya (iri hati).

Keenam sifat (sad ripu) itu sering menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke lembah kesengsaran di dunia dan akhirat. Tetapi secara lahiriah pemotongan gigi itu dapat pula dianggap untuk mencapai keindahan, kecantikan, dan lain-lainnya.

Pelaksanaan upacara mapandes ini pemujaan ditujukan ke hadapan Hyang Semara Ratih (Dewa Kama) sebagai lambang cinta kasih. Dewa Kama dalam wujudnya sebagai Ardanareswari mempunyai nama yang banyak, seperti: Dewa Anangga dengan saktinya Dewi Kamini, Hyang Smara dengan saktinya Dewi Svetari, dan Dewa Kamadewa dengan saktinya Dewi Ratih.

Dalam pelaksanaan upacara Mapandes ini biasanya dibuat bale gading yang dihias dengan bunga-bunga yang berwarna serba kuning sebagai berstananya Dewa Kama beserta kekuatannya yaitu Dewi Ratih.

Mengenai sajen yang diperlukan seperti: byakala, prayascita, pengelukatan, canang daksina, tataban, dan yang lainnya. Sedangkan perlengkapan yang perlu disediakan adalah: sebuah balai-balai yang masih baru (sukla),

dilengkapi dengan bantal, kasur, seperai, dan tikar yang berisi gambaran semara ratih, sebuah bale gading seperti keterangan di atas, sampiah tegteg, kelapa gading yang dikasturi/ditulisinya ardhanareswari (gambar Semara Ratih). Kelapa gading itu sebagai tempat ludah dan tempat singgang gigi yang telah terpakai, yang nantinya usai upacara kelapa gading ini ditanam di belakang Sanggah Kemulan. Singgang gigi terbuat dari tiga potong cabang dadap, dan tebu malem/tebu ratu yang panjangnya kira-kira 1 cm. Diperlukan juga pengilap dari cincin, kikir, pahat, cermin, pengurip-urip dari induk kunir, semua perlengkapan itu ditaruh di atas bokoran, tempat sirih, tembakau, pinang, gambir, dan kapur. Disediakan kain secukupnya sebagai penutup dada. Di belakang dipan disediakan banten tetengeb yang akan diinjak pada saat turun atau potong gigi telah usai. Terkadang juga dapat dipakai segehan agung. Perlu diingat, sajen untuk pemimpin upacara yakni: peras, daksina, jauman, punia/sesari.

#### *1. Upacara Wiwaha (Upacara Perkawinan)*

Upacara pawiwahan/perkawinan merupakan upacara persaksian baik ke hadapan Hyang Widhi Wasa maupun kepada masyarakat bahwa kedua orang tersebut telah mengikatkan diri sebagai suami dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Upacara ini merupakan pembersihan terhadap sukla-swanita serta penyucian lahir batinnya. Adanya rangkaian penyucian ini untuk menghindari pengaruh buruk atau gangguan bhuta kala, sehingga kalau keduanya bertemu terjadi pembuahan dan terbentuk manik/janin yang bersih, sehat, dan selamat. Dengan demikian diharapkan manik/janin dijiwai oleh roh yang suci dan baik, kemudian lahir seorang anak yang berguna dalam masyarakat atau yang menjadi idaman orang tuanya.

Perlu dikemukakan pula bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Juga sebagai suatu pranata sosial yang lengkap, yang mencakup adanya tata cara sakramental, porma, lisma, dan hal-hal lainnya sebagai



suatu bagian dari tujuan hidup manusia yang dilakukan dalam tingkat hidup grahasta asrama. Atau, sebagai suatu hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita yang diakui oleh undang-undang yang menyangkut hak dan kewajiban tertentu yang mengikat kedua belah pihak dalam hubungannya dengan anak-anak yang lahir akibatnya. Dengan demikian bahwa perkawinan itu merupakan suatu hubungan jasmani dan rohani yang dibenarkan atau diatur dalam hukum agamanya masing-masing, termasuk juga di sini dalam ajaran agama Hindu.

Tujuan perkawinan yaitu suatu penyucian jasmani dan rohani untuk memperoleh keturunan yang suputra untuk membayar utang orang tua, dan untuk menjalankan kewajiban untuk kawin dan mempunyai keturunan sesuai dengan ajaran agama Hindu yang merupakan peristiwa yang mulia.

Secara garis besarnya bahwa pelaksanaan upacara perkawinan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Upacara medengen-dengenan (pekala-kalaan) adalah upacara yang penting atau acara pokok dalam upacara perkawinan, karena dalam upacara inilah dilakukan pembersihan secara rohaniah terhadap bibit-bibit kedua mempelai dan persaksian atas perkawinannya, baik ke hadapan Hyang Widhi Wasa dan masyarakat, oleh karena itu pelaksanaannya sedapat mungkin tidak tertunda.
- b. Upacara natab dan mapejati (mejauman) merupakan penyempurnaan dalam perkawinan. Tujuannya adalah untuk pembersihan lahir batin kedua mempelai, memberikan bimbingan hidup, dan menentukan status salah satu pihak. Pelaksanaannya kadang-kadang tertunda beberapa tergantung keadaan. Adapun bantennya yaitu: banten padengen-dengen (pekala-kalaan), banten tataban, banten pejati, tataban pulegembal, sesayut nganten, dan segehan cacahan warna lima, api takep, dan tetabuhan.

Mengenai tata cara upacara medengen-dengenan yaitu: dimulai dengan mabyakala dan maprayascita. kemudian mempelai diupacarai di sanggah Kemulan dengan banten padengen-dengenan. Setelah pemimpin upacara memberi puja maka kedua mempelai bersembahyang sekalian dilakukan pembersihan dengan

menggunakan sisig, keramas segau, tepung tawar, dan sebagainya, lalu diberikan pengelukatan dilanjutkan dengan natab banten padengen-dengenan. Kemudian kedua mempelai mengelilingi Sanggar Kemulan, Sanggar Pesaksi, tiap kali melewati kala sepetan kakinya disentuh sebagai simbol pembersihan sukla-swanita dan dirinya. Setelah tiga kali, lalu penganten yang laki berbelanja sedangkan yang perempuan menjual segala yang ada pada tempat jualannya, waktu berjalan penganter yang laki memikul tegen-tegenan dan yang perempuan menjungjung sok belanjaan. Pelaksanaan upacara jual beli ini sebagai simbolis tercapainya kata sepakat kedua mempelai untuk memperoleh keturunan. Dilanjutkan dengan "merobek tikar" atau tikeh dadakan, di mana mempelai wanita memegang tikar dan mempelai laki merobek dengan keris yang berada pada penegtegan. Hal itu sebagai tanda "telah robeknya keperawanan/selaput dara di gadis", kedua mempelai akhirnya memutus benang yang terlentang pada cabang dadap sebagai tanda bahwa mereka telah melampui masa remajanya dan memasuki kehidupan sebagai suami istri/hidup berumah tangga (grahasta asrama). Dilanjutkan dengan penanaman pohon kunir, andong dan keladi di belakang sanggar Kemulan serta berganti pakaian seusai mandi. Sore harinya dilakukan upacara melukat, mejaya-jaya, dan natab dapetan seadanya, dan akhirnya mepejati atau ngaba jaja. Upacara mepejati ini bertujuan untuk menyatakan bahwa mulai saat itu si gadis tidak lagi menjadi tanggung jawab dan hak waris keluarganya. Dengan demikian tata pelaksanaan upacara perkawinan atau wiwaha telah berakhir.

Selanjutnya di sini akan dikemukakan pula hal-hal yang berkenaan dengan perkawinan, seperti halnya syarat-syarat perkawinan baik syarat fisik maupun syarat agama, larangan perkawinan, sistem perkawinan, prosedur pencatatan perkawinan, hak dan kedudukan suami istri, kewajiban suami, kewajiban istri, kewajiban anak, serta kekayaan suami istri.

Untuk tercapainya harapan yang diinginkan dalam membina rumah tangga, maka ada beberapa persyaratan baik syarat fisik maupun syarat agama. Yang menjadi syarat fisik antara lain: pertama, hendaknya didasari oleh cinta sama cinta (persetujuan kedua belah pihak), kedua, telah dewasa, yang laki minimal

berumur 19 tahun, yang wanita minimal berumur 16 tahun, namun dewasa ini umur sekian masih terlalu muda, secara umum umur yang cocok/ideal yaitu yang laki berumur 25 tahun, yang wanita berumur 20 tahun. Sebagai syarat ketiga, sehat lahir dan batin, keempat, tidak sedang terikat oleh satu perkawinan.

Jika semua persyaratan di atas dipenuhi oleh kedua mempelai, sebenarnya mengandung sasaran tertentu, yaitu memperoleh keturunan yang baik yang disebut suputra, mewujudkan suasana bahagia dalam keluarga, serta membina keluarga yang kekal. Berikut ini ada sloka yang menegaskan bahwa perkawinan itu supaya kekal atau langgeng, dengan kata lain sekali melangsungkan perkawinan selamanya menjadi kekal dalam ikatan perkawinan itu.

"Anyonyasyawayabhicaro bhawedamaranantikah, esa dharmah samasena sneyah stripumsayoh parah", (Manawadharmasastra, IX. 101), yang artinya:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya, ini harus dianggap hukum yang tertinggi bagi suami dan istri . "Tatha nityam yateyatam stripumsau tu kritakriyau, yatha nabhi caretam tau wiyuktawitaretaram", (Manawadharmasastra, IX, 102), yang artinya: Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

Dari kutipan sloka di atas, bahwa perkawinan yang kekal hendaknya menjadi tujuan dari suami istri, hendaknya dapat menumbuhkan dan memelihara kesetiaan di antara suami istri agar tidak terjadi pertengkaran dan perceraian.

Selanjutnya syarat-syarat perkawinan menurut ajaran agama Hindu yaitu: Pertama, kedua mempelai telah menganut agama Hindu, jika salah seorang mempelai tidak beragama Hindu, maka perkawinannya belum dapat disahkan menurut hukum Hindu, terlebih dahulu harus mengubah status keagamaannya melalui upacara sudhi wadani dan selanjutnya baru diajar secara bertahap tentang ajaran agama Hindu; kedua, adanya unsur persaksian baik kepada manusia (manusa saksi), leluhur (pitra saksi), dan kehadiran Tuhan (Dewa/Widhi saksi); ketiga, dalam perkawinan dinyalakan api yang juga dimaksud sebagai saksi (api dalam upacara perkawinan disebut "Grhaspati"); keempat, adanya unsur

penyucian. terutama penyucian terhadap sukla-swanita (sel sperma dan sel telur) yang merupakan cikal bakal keturunan, agar memperoleh keturunan yang baik (suputra). Kelima, yang mengesahkan perkawinan tersebut adalah Pendeta/Sulinggih atau petugas khusus untuk itu, yang dilakukan dihadapan para saksi.

Mengenai larangan atau pantangan dalam perkawinan, maka dalam Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 dalam pasal 8 ada dimuat sebagai berikut: pertama, berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas ke bawah (vertikal), seperti kawin dengan ayah/ibu, kakek/nenek, anak, dan sebagainya; kedua, berhubungan darah dalam garis keturunan yang menyamping (horizontal), seperti: kawin dengan saudara ayah/ibu, saudara kakek/nenek, saudara kandung, dan lain-lain; ketiga, berhubungan samenda, umpama dengan mertua, menantu, anak tiri, ibu/ayah tiri, dan sebagainya; keempat, berhubungan susuan, seperti: dengan orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan, paman/ bibi susuan, dan sebagainya; dan kelima, berhubungan saudara dengan istri, atau sebagai bibi ataukah kemenakan dari istri. Ketentuan terakhir ini ditujukan bagi mereka yang memiliki istri lebih dari satu. Adanya persyaratan larangan ini juga bertujuan yang baik yaitu untuk dapat memperoleh keturunan yang baik, untuk itu melakukan perkawinan yang masih ada hubungan darah itu dilarang/dihindari. Mengenai larangan perkawinan ini dalam kitab suci Manawadharma sastra (Bab III dan IX, sloka 5 dan 187), yang menyatakan: "perkawinan dapat dilakukan oleh seseorang bila wanita yang akan dikawini tidak mempunyai hubungan sapinda (kekeluargaan) baik melalui garis keturunan ibu ataupun bapak; dan penentuan sapinda dihitung sampai tiga tingkat dari yang meninggal.

Secara tradisi maka larangan dalam perkawinan itu juga dikenal dengan nama gamya, seperti: gamya gamana atau larangan kawin dengan saudara; gurwa gamana atau larangan kawin dengan guru; gana gamana atau larangan kawin dengan binatang; dan paradara gamana atau larangan kawin dengan istri orang lain. Menurut keimanan Hindu, bila terjadi perkawinan gamya dipandang dapat mencemarkan yang bersangkutan maupun alam secara keseluruhan. Jika

ada yang terjadi seperti itu maka umat mengadakan upacara penyucian atau pembersihan secara rohani baik terhadap pelakunya maupun terhadap bumi ini.

Selanjutnya mengenai sistem perkawinan itu dapat ditempuh sesuai tradisi umat Hindu setempat maupun sesuai dengan ketentuan yang ada dalam kitab suci. Kalau dalam tradisi Hindu kita kenal ada beberapa sistem dalam perkawinan, seperti: pertama sistem meminang (mepadik) yakni terjadinya perkawinan dengan persetujuan kedua pihak mempelai, baik pihak keluarga perempuan maupun pihak keluarga laki saling memberikan restu dan persetujuan; kedua, sistem ngerangkat (ngerorod) yakni terjadinya perkawinan tanpa adanya persetujuan keluarga kedua belah pihak, maka dalam perkawinan ini diambil jalan pintas dengan pelarian serta minta perlindungan pada pihak ketiga; ketiga, sistem nyentana (matrilokal) yakni terjadinya perkawinan dengan cara yang hormat yang didahului dengan meminang oleh pihak keluarga perempuan, hal ini terjadi mengingat dalam keluarga perempuan itu tidak mempunyai keturunan laki-laki. Kemudian dalam kitab suci Manawadharmasastra III, 21 disebutkan:

"Brahmo daiwastathaiwarsah prajapatyastathasurah, gandarwo raksasas saiwa paisacasca astamo dhamah", yang artinya: Kesemua itu adalah Brahma, Daiwa, Rsi (Arsa), Prajapati, Asura, Gandharwa, Raksasa, dan Paisaca (Pisaca).

Dari kedelapan sistem perkawinan itu ada lima sistem yang dibenarkan atau yang baik dilaksanakan di antaranya: pertama, Brahma wiwaha yakni perkawinan antara seorang wanita dengan seorang pria yang ahli weda dan mulia; kedua, Daiwa wiwaha yakni perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita, di mana yang laki sebagai pendeta; ketiga, Arsha wiwaha yakni perkawinan yang dilakukan di mana pihak keluarga wanita menerima pemberian atas kebaikan keluarganya; keempat, Prajapati wiwaha yakni perkawinan yang telah mendapat persetujuan orang tua, yang sebelumnya telah diberikan nasihat, agar kedua mempelai menunaikan kewajibannya dengan baik; kelima, Gandharwa wiwaha yakni perkawinan yang dilakukan dasar cinta sama cinta dari kedua mempelai; dan juga ada tiga sistem yang kurang baik

seperti, pertama, Asura wiwaha yakni perkawinan yang dilakukan dengan memberikan harta benda yang dimiliki sesuai kemampuannya; kedua, Raksasa wiwaha yakni perkawinan yang dilakukan dengan jalan memaksa calon istrinya; dan ketiga, Paisaca wiwaha yakni perkawinan yang dilakukan dengan perkosaan atau dengan guna-guna dan mabuk-mabukan.

Sedangkan mengenai prosedur pencatatan perkawinan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu dengan jalan memperlumkan kepada petugas/pegawai pencatat sepuluh hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan baik secara tertulis maupun lisan, dilanjutkan dengan pengisian formulir di Kantor Catatan Sipil (Kancapil) setempat dengan melampiri surat-surat yang diperlukan seperti: kopi KTP, salinan Akte Kelahiran/Surat Kenai Lahir, keterangan identitas kedua mempelai, surat keterangan sudhi wadani bagi calon yang semula non Hindu, serta surat lainnya yang diperlukan, saksi-saksi dan zchirnya dengan ditandatangani surat/Akte Perkawinan berarti telah sah sebagai pasangan suami istri dan sah pula tercatat di Kancapil masing-masing.

Selanjutnya mengenai hak dan kedudukan suami istri, antara lain : bahwa antara suami dan istri memiliki hak dan kedudukan yang seimbang dalam masyarakat, sama-sama berhak untuk melakukan perbuatan hukum, suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga, wajib saling mencintai, saling menghormati, selalu setia, saling memberi satu dengan yang lain, suami wajib melindungi istri dan memberikan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan, serta si istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Menyinggung mengenai tugas dan kewajiban suami dalam keluarga, maka dalam kitab suci Manawadharmasastra ada ditegaskan :

"Aswantantrah striyah karyah, purusaih swairdiwanisam wisayesu casajjantyah atmanowase", Nanawadharmasastra, IX. 2), yang artinya:

Siang malam wanita harus dilindungi, dia tergantung dari pada laki-laki dalam keluarga mereka, dan kalau ia terikat akan kesenangan indria, ia harus selalu dalam pengawasan seseorang.

"Yadrsambhajatehi stri, sitam cute tathawidham, tasmāt prajāh  
wisuddhyartham striyamrajsat prayatnathah", (Manawadharmasastra, IX. 9.)  
yang artinya:

Sebagaimana suami tempat istri menggantungkan dirinya, demikian pula  
anak laki-laki yang ia lahirkan, demikian pula hendaknya suami harus  
menjaga istrinya agar terpelihara kesucian keturunannya.

Dengan memperhatikan kutipan sloka di atas, maka secara garis besar yang  
menjadi tugas dan kewajiban suami dalam keluarga, antara lain:

- a. Suami wajib melindungi istri dan anak-anaknya serta memperlakukan  
istrinya dengan wajar dan hormat. Mereka wajib memelihara kesucian  
hubungannya dengan saling mempercayai sehingga terjamin kerukunan dan  
keharmonisan dalam kehidupan bersuami-istri atau berumah tangga.
- b. Suami hendaknya menyerahkan harta kekayaan dan menugaskan istrinya  
untuk mengurus harta rumah tangga, urusan dapur, urusan agama  
dilaksanakan bersama.
- c. Suami wajib menjamin kehidupan istrinya serta memberikan nafkah rumah  
tangganya terutama bila dalam suatu urusan atau ketika ia harus  
melaksanakan tugas ke luar daerah.
- d. Suami wajib menggauli istrinya dan mengusahakan agar antara mereka  
sama-sama menjamin kesucian keturunannya serta menjauhkan diri dari  
segala unsur-unsur yang mengakibatkan perceraian.
- e. Suami hendaknya selalu merasa puas dan bahagia bersama dengan istrinya  
karena dalam rumah tangga kalau suami istri merasa puas, maka rumah tangga  
itu akan terpelihara dan berkesinambungan.
- f. Suami wajib menjalankan dharma grajastain dengan baik, baik dharma  
terhadap keluarga (kula dharma), terhadap masyarakat dan bangsa (wamsa),  
serta wajib mengawinkan anak-anaknya pada waktunya.
- g. Suami wajib melaksanakan sradha agama terhadap anak-anak  
(keturunannya serta melaksanakan kewajiban Panca Yajna seperti  
melaksanakan upacara Pitra Yajna terhadap arwah suci leluhurnya.

Sedangkan tugas dan kewajiban istri dalam keluarga, sebagai berikut:

- a. Sebagai seorang istri atau wanita diusahakan agar tidak bertindak sendiri-sendiri tanpa pertimbangan suaminya.
- b. Seorang istri atau wanita harus pandai-pandai membawa diri, mengatur, memelihara rumah tangga dengan baik dan ekonomis.
- c. Istri harus setia pada suaminya dan hendaknya selalu berusaha tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah disiapkan untuk dipatuhi sesuai hukum suci dan jika dilanggarnya, maka amat besarlah dosanya.
- d. Istri harus selalu mengendalikan pikiran, perkataan, dan tingkah lakunya dengan selalu mengingat suaminya.
- e. Istri berkewajiban memelihara rumah tangga dengan baik penuh kedamaian.

Kemudian dalam berumah tangga dapat dikatakan sempurna jika telah memiliki putra atau sentana. Putra inilah yang menyelamatkan orang tuanya. Dengan demikian kewajiban anak adalah :

- a. Mematuhi dan menghormati kedua orang tuanya dengan penuh kasih sayang.
- b. Wajib memelihara orang tua sesuai dengan kemampuannya serta melaksanakan *sradha* atau *yadnya* menurut ajaran agama Hindu.
- c. Anak berhak mewarisi hak milik/harta benda warisan orang tuanya.

Yang dapat dikatakan sebagai harta perkawinan adalah semua harta benda/kekayaan yang diperoleh selama dalam perkawinan serta dalam pengeluaran keuangan rumah tangga diusahakan diatur bersama-sama. Jadi, yang termasuk harta benda/kekayaan suami istri yaitu: harta benda yang diperoleh selama perkawinan menjadi milik bersama (*guna kaya bersama*), harta bawaan dari suami istri merupakan hadiah atau warisan.

#### *m. Upacara Mewinten*

Upacara Mewinten adalah upacara inisiasi untuk dapat diperbolehkan mempelajari kitab suci Weda. Selain mewinten juga dikenal upacara



Upanayana yaitu suatu upacara mohon restu agar pada masa brahmacari dapat diperkenankan mempelajari kitab suci Weda.

Tujuan upacara ini adalah untuk mohon perlindungan dan bimbingan para Dewa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan, seperti Bhatara Guru atau Siwa, Dewa Gana, Dewi Saraswati, dan sebagainya. Jenis sajen yang dipersembahkan adalah sajen saraswati, tataban, prayascita, dan peras.

Apabila seseorang telah mewinten, maka statusnya adalah sebagai pemangku atau pinandita serta diwajibkan untuk memenuhi ketentuan yaitu: biasanya diusahkan berambut panjang, kalau hendak dicukur boleh dicukur sendiri atau dari keluarga sendiri, setiap memimpin upacara wajib memakai usana pemangku, tidak diperkenankan makan daging sapi atau babi, tidak diperkenankan ikut mengambil mayat dan makan sajen yang disediakan sebagai tarpana dan yang sejenisnya, diharapkan setiap hari untuk bersuci laksana dan menjalankan trisandhya secara tertib dan berusaha menyucikan diri lahir batin, dan selalu memperhatikan tata krama memasuki tempat-tempat suci dan ke Pura.

Pemangku adalah tergolong rohaniwan Hindu yang masih pada tingkat ekajati. Mengenai keadaan diri, upacara pewintenan, dan agem-agemam seorang pemangku disesuaikan dengan tingkat Pura yang diemongnya pada wilayahnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reshi, 1987: *Dharma Sastra*, CV. Kayu Mas, Denpasar.
- Arwati, Dra. Ni Made, Sri, 1990: *Hari Raya Galungan*, Pemda Tk.I Bali.
- Gunadha, Drs. I.B, 1990: *Cuntaka*, Pemda TK.I, Bali.
- Kadjeng, I Nyoman, 1988: *Sarasamuscaya*, PT. Daya Praza Press.
- Kaler, I Gusti Ketut, 1989: *Tuntunan Muspa Bagi UmatHindu*, Pemda Bali.
- Kaler, I Gusti Ketut, *Cudamani Pawiwahan/Perkawinan dalam Agama Hindu di Bali*, Percetakan Bali.
- Kemenuh, Ida Pedanda, Gde Putra, 1969: *Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*, Dinas Agama Kabupaten Buleleng.
- Mardiwarsito, 1971: *Kamus Kawi Indonesia*, Jakarta.
- Natih, Drs. I Ketut, 1987: *Sosiologi*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta.
- Natih, Drs. I Ketut, 1978: *Antyesti Samskara (Upacara Kematian)*, Depag, RI.
- Pudja, Gde, M.A., S.H, 1971: *Bhagawadgita*, Dirjen Bimas Hindu dan Budha, Depag RI, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A., S.H,1967: *Manawa Dharmasastra*, Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha, Dirjen Bimas Hindu dan Budha Depag RI, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A.,1985: *Agama Hindu II*, Mayasari, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A., 1985: *Sarasamuscaya*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A., 1977: *Wedaparikrama*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A., 1979: *Weda Mandala I*, Departemen Agama RI, Jakarta.
- Pudja, Gde, M.A., 1963: *Sosiologi Hindu Dharma*, Yayasan Pura Pita Maha, Jakarta.
- Punyatmadja, Drs. I>B. Oka, 1983: *Silakrama*, Pemda TK.I Bali.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1990: *Upacara Ngaben*, Pemda, TK.I, Bali.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1989: *Upacara Potong Gigi*, Pemda, TK.I, Bali.
- Purwita, Ida Bagus Putu, 1990: *Upacara Mamukur*, Pemda, TK.I, Bali.

- Putra, I Gusti Agung Gde, 1981: *Upacara Atiwa-Tiwa (Ngaben)*, Kanwil Depag, Propinsi Bali.
- Putra, I Gusti Agung Gde, 1981: *Cudamani Upacara Mapandes (Pitong Gigi) dan Atiwa-Tiwa (Ngaben)*, Percetakan Bali.
- Putra, Ny. I Gst. Ag. Mas, 1984: *Upakara Yadnya*, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Putra, Ny. I Gst. Ag. Mas, 1984: *Alat-Alat Upacara*, Kanwil Departemen Agama Propinsi Bali.
- Putra, Ny. I Gst. Ag. Mas, 1988: *Panca Yadnya*, Yayasan Dharma Sarathi, Jakarta.
- Sura, Drs. I Gede, 1987: *Pelajaran Agama Hindu II*, Yayasan Wisma Karma, Jakarta.
- Titib, Drs. I Made, 1986: *Weda Walaka*, Dharma Nusantara Bahagia.
- Titib, Drs. I Made, 1990: *Pedoman Upacara Suddhi Wadani*, Pemda, TK I, Bali..
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 1981: *Weda*, Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 1978: *Upadeca*, Departemen Agama RI.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 1978: *Catur Yadnya*, Pemda TK.I Bali.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*, Pemda TK.I, Bali.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, 1976: *Agastya Parwa*, Transkrip Lontar, Gedong Kirtya, Singaraja.
- Tim Penyusun dan Peneliti Naskah, *Gagelaran Pamangku*, Pemda, TK.I, Bali
- Wiana, Drs. I Ketut, 1987: *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, Wisma Karma, Jakarta.
- Wiana, Drs. I Ketut, 1985: *Acara III*, Mayasari, Jakarta.
- Wijaya, I Gede, 1981: *Upacara Yadnya Agama Hindu*, Setia Kawan.